

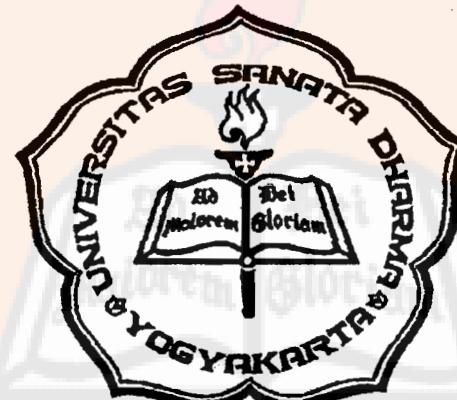
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENUMPASAN PGRS / PARAKU
DI KALIMANTAN BARAT 1967**

(Studi Kasus: Keterlibatan Etnis Cina Di Singkawang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

AGUSTINUS ARNALDO
001314037



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2004**

**PENUMPASAN PGRS / PARAKU
DI KALIMANTAN BARAT 1967**

(Studi Kasus: Keterlibatan Etnis Cina di Singkawang)

Oleh :

AGUSTINUS ARNALDO
001314037

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Prof. DR. P. J. Suwarno, S. H.

Tanggal 20 Oktober 2004

Pembimbing II

Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R.

Tanggal 20 Oktober 2004

PENUMPASAN PGRS / PARAKU DI KALIMANTAN BARAT 1967

(Studi Kasus: Keterlibatan Etnis Cina Di Singkawang)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Agustinus Arnaldo
001314037

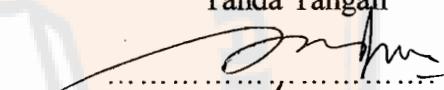
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 27 Oktober 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

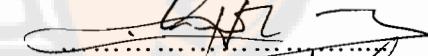
Ketua : Drs. Sutardo Adisusilo, J. R.



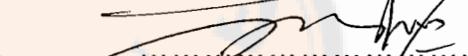
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.



Anggota : Prof. DR. P. J. Suwarno, S. H.



Anggota : Drs. Sutardo Adisusilo, J. R.



Anggota : Drs. A. A. Padi



Yogyakarta, 27 Oktober 2004

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

PERSEMBERAHAN

Skripsi ini khusus kupersembahkan untuk:

- *Papa dan Mama tercinta, terima kasih atas doa dan kasih sayangnya sehingga Aldo mampu menyelesaikan skripsi ini*
- *Adikku tercinta, Margaretha Willyana, yang selalu memberikan support.*
- *Isteri dan anakku tercinta, yang selalu mendukung dalam setiap kesempatan*
- *Saudara – saudaraku yang ada di Kalimantan Barat, terutama Sejiram.*
- *Teman – teman seperjuangan, terima kasih atas bantuan kalian semua.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sungguh – sungguh bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 Oktober 2004

Penulis

Agustinus Arnaldo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

PENUMPASAN PGRS / PARAKU DI KALIMAN BARAT 1967

(Studi Kasus: Keterlibatan Etnis Cina di Singkawang)

Oleh: Agustinus Arnaldo

Skripsi yang berjudul Penumpasan PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat 1967 bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan pokok yang menjadi perhatian utama penulis, yaitu : (1) Bagaimana sejarah timbulnya organisasi PGRS / PARAKU ; (2) Bagaimana operasi penumpasan gerakan PGRS / PARAKU; (3) Apa dampak penumpasan gerakan PGRS / PARAKU bagi masyarakat Cina di Kalimantan Barat.

Penulisan skripsi ini bersifat deskriptif – analitis dan data yang digunakan untuk menyusun skripsi ini diperoleh dari hasil wawancara dan sumber – sumber tertulis yang mendukung penyelesaian penulisan skripsi ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah. Adapun langkah – langkah penulisan dalam metode sejarah, mencakup pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional digunakan untuk mengkaji objek penelitian dari berbagai aspek yang melengkapi, seperti aspek sejarah, aspek sosiologi, dan aspek antropologi. Dalam penelitian ini, aspek sosiologi dan aspek antropologi digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dilapangan, sedangkan aspek sejarah digunakan untuk menganalisis data yang tersedia sehingga dapat menghasilkan tulisan sejarah yang sesuai dengan minat pembaca.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ; (1) Organisasi PGRS / PARAKU merupakan sebuah organisasi komunis yang berafiliasi dengan PKI untuk melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan negara yang sah. sebagian besar anggota PGRS / PARAKU adalah etnis Cina. Orgaisasi PGRS / PARAKU terbentuk sekitar tahun 1963, ketika adanya keinginan dari pemerintah Malaya membentuk Federasi Malaysia, konfrontasi yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia hanya merupakan sebuah jembatan untuk melakukan pemberontakan. (2) Proses penumpasan organisasi PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat, menyebabkan militer berusaha untuk melakukan penumpasan terhadap organisasi tersebut. Dalam melakukan operasi penumpasan tersebut, militer berusaha untuk melibatkan etnis Dayak dengan mengadu domba antara etnis Dayak dengan organisasi PGRS / PARAKU. Keterlibatan etnis Dayak dalam operasi penumpasan tersebut, secara otomatis berhasil mematahkan perlawanan dari organisasi PGRS / PARAKU. (3) Operasi penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU menimbulkan dampak yang sangat besar bagi masyarakat Cina, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi.

ABSTRACT

THE ERADICATION OF PGRS/PARAKU MOVEMENT IN WEST KALIMANTAN, 1967 (A Case Study: The Involvement of Chinese Ethnic in Singkawang)

By:
Agustinus Arnaldo

A thesis titled "*The Eradication of PGRS/PARAKU Movement in West Kalimantan, 1967*" was purposed to answer three subject maters as the main interest of the writer, they were: (1) how did the emergence history of the PGRS/PARAKU organization? (2) how did the operation to eradicate the PGRS/PARAKU movement? (3) what were the eradication impacts of the PGRS/PARAKU movement to the Chinese people in West Kalimantan?

It was a descriptive-analytical thesis. The data gathering were from the results of interviews and other written-resources related to the writing of this thesis. The writing procedure used historical method that covered the topic selection, resources collection, verification, interpretation, and writing. Multidimensional approach was used to review the research object from various aspects including historical aspect, sociological aspect, and anthropological aspect. Sociological and anthropological aspects were to collect data from field; while historical aspect was to analyze the existing data in order to produce historiography which met the readers' interests.

The result of this research were as follows. (1) PGRS/PARAKU was a communist organization that affiliated with PKI (Indonesian Communist Party) to conduct rebellion toward the legal Indonesian government. Most of the PGRS/PARAKU members were Chinese. This organization was established in 1963 when the Malaya government demanded to form Malaya Federation. The confrontation between Indonesia and Malaya was simply a brigde to make rebellion. (2) Eradication process of the PGRS/PARAKU organization in West Kalimantan urged the Indonesian military to oppose the Dayak ethnic against the PGRS/PARAKU side. The Dayak ethnic's involvement in destroying the movement was automatically successful to break the opposition of PGRS/PARAKU. (3) The operation to destroy the PGRS/PARAKU movement resulted in great impacts on Chinese people, especially in economic and sosial fields.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, kasih dan karunia – Nya yang Ia limpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Penumpasan PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat 1967 (studi Kasus: Keterlibatan Etnis Cina di Singkawang) dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis tidak lupa pula menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan masukkan dalam menulis skripsi ini.
3. Drs. B. Musidi, M. Pd, selaku dosen pembimbing akademik
4. Prof. DR. P. J. Suwarno, selaku dosen pembimbing I yang telah membantu mengoreksi penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta banyak memberikan masukkan yang berarti bagi penulis.
5. Drs. Sutarjo Adisusilo, selaku dosen pembimbing II yang juga membantu mengoreksi skripsi ini dan memberikan banyak masukkan yang berarti bagi penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Kedua orang tua penulis, yang telah banyak menyediakan dana untuk melakukan penelitian serta memberikan dorongan agar dapat cepat menyelesaikan skripsi.
7. Adiknya tercinta, Margaretha Willyana, yang selalu memberikan dorongan agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
8. Pak John Kapistrano sekeluarga, yang telah memberikan tumpangan penginapan kepada penulis selama melakukan penelitian.
9. Pak Tua Susito, Pak Tua Nadin, dan Om Aning yang telah banyak memberikan masukkan dan saran yang mendukung penulisan skripsi ini.
10. Christina Triati dan Rendi Gasela Lemambang, istri dan anakku tercinta, yang selalu mendampingi serta memberikan saran agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
11. Pemkot Singkawang, khususnya Dinas Kesatuan Bangsa, Pemuda dan Olah Raga (Kesbangpora), yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang selama ini telah memberikan ilmu yang berharga bagi penulis.
13. Seluruh teman angkatan 2000, yang selama ini telah berjuang bersama penulis dalam menuntut ilmu, teristimewa Cahyadi, Dede, Joao Fuca, Otong, Wasli dan Pulung.
14. Semua pihak yang telah mendukung proses penyelesaian skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini, seperti halnya karya ilmiah lainnya, tidak dapat terlepas dari segala bentuk kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan lebih lanjut.

Yogyakarta 18 Oktober 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Lokasi Penelitian.....	16
G. Hipotesis.....	17
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Penulisan.....	23



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II	TIMBULNYA PGRS / PARAKU.....	25
	A. Latar Belakang Munculnya PGRS / PARAKU.....	25
	B. Keterlibatan Etnis Cina di Singkawang Dalam Organisasi PGRS / PARAKU.....	38
	1. Latar Belakang Keterlibatan.....	38
	2. Bentuk Keterlibatan.....	42
BAB III	OPERASI PENUMPASAN PGRS / PARAKU DI Kalimantan Barat.....	47
	A. Peranan Pemerintah RI.....	47
	1. Operasi Sapu Bersih I.....	49
	2. Operasi Sapu Bersih II.....	51
	3. Operasi Sapu Bersih III.....	52
	B Peranan Etnis Dayak	55
	1. Asal Asul Etnis Dayak di Kalimantan Barat.....	55
	2. Latar Belakang Keterlibatan Etnis Dayak Dalam Menumpas Gerombolan PGRS / PARAKU.....	58
	3. Bentuk Keterlibatan Etnis Dayak Dalam Operasi Penumpasan Gerombolan PGRS / PARAKU.....	63
	a. Perlawanan Suku Dayak di Sektor Barat.....	63
	b. Perlawanan Suku Dayak di Sektor Timur.....	65

BAB IV	DAMPAK DARI OPERASI PENUMPASAN GEROMBOLAN PGRS / PARAKU BAGI MASYARAKAT CINA DI KALIMANTAN BARAT, KHUSUSNYA SINGKAWANG.....	67
	A. Dampak Sosial.....	68
	B. Dampak Ekonomi.....	75
BAB V	KESIMPULAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....		89
LAMPIRAN.....		94

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Transkrip Hasil Wawancara	94
LAMPIRAN II	Peta Situasi Kalimantan Barat 1966 – 1967.....	101
LAMPIRAN III	Peta Situasi Kalimantan Barat 1967 – 1968.....	102
LAMPIRAN IV	Peta Situasi Kalimantan Barat 1968 – 1969.....	103
LAMPIRAN V	Peta Situasi Kalimantan Barat 1969 – 1970.....	104
LAMPIRAN VI	Peta Situasi Kalimantan Barat 1970 – 1971.....	105
LAMPIRAN VII	Peta Situasi Kalimantan Barat 1971 – 1972.....	106
LAMPIRAN VIII	Peta Resettlement Penduduk Cina.....	107
LAMPIRAN IX	Susunan Tempur PGKS / PARAKU di Sektor Timur	108
LAMPIRAN X	Susunan Tempur PGKS / PARAKU di Sektor Barat	111
LAMPIRAN XI	Silabus.....	114

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang besar dengan komposisi masyarakatnya yang sangat majemuk atau heterogen. Heterogenitas masyarakat Indonesia dapat dilihat dari kompleksitas suku, agama, ras, dan lain sebagainya.

Membicarakan tentang suku merupakan masalah yang sangat menarik, mengingat Indonesia memang terdiri dari banyak suku. Adapun suku yang ada di Indonesia diantaranya adalah suku Jawa, suku Sunda, suku Dayak, suku Melayu, suku Asmat, suku Bugis, dan suku Cina yang dianggap sebagai pendatang.

Suku Cina yang dianggap sebagai pendatang di Indonesia sangat menarik untuk dibahas secara lebih mendalam melalui suatu penelitian ilmiah karena keberadaan Cina di Indonesia sering menimbulkan polemik dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih di kenal dengan sebutan “Masalah Cina”.¹

¹ Masalah Cina ini timbul karena adanya anggapan bahwa orang Cina hidup secara eksklusif dan berorientasi ke negara leluhur sehingga menimbulkan kecemburuhan dikalangan masyarakat pribumi Indonesia. Sebagai pedoman dapat dilihat karangan Thung Ju Lan, Tinjauan Kepustakaan Tentang Etnis Cina di Indonesia, termuat dalam buku yang berjudul “*Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*”, yang dieditori oleh I. Wibowo. Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Pusat Studi Cina, Jakarta, 1999, hlm 3- 5.

Masalah Cina yang terjadi tersebut hampir menjadi keresahan setiap pulau di Indonesia, terutama Kalimantan Barat. Kalimantan Barat sebagai salah satu wilayah terbesar di Indonesia memiliki heterogenitas yang besar dalam bidang sosial terutama yang menyangkut suku. Heterogenitas yang besar tersebut menyebabkan Kalimantan Barat mendapat status sebagai “daerah rawan kerusuhan sosial”.² Sebagai salah satu bukti adalah adanya kerusuhan antara Cina dan Dayak ketika orang – orang Dayak berusaha menumpas pergerakan komunis di Kalimantan Barat.³

Orang Cina yang pertama kali datang ke Indonesia adalah seorang pendeta agama Budha yang bernama Fa – Hien. Ia singgah di pulau Jawa pada tahun 413 M. Pada waktu singgah di pulau Jawa, Ia mengatakan bahwa tidak ada orang Cina yang berdomisili di pulau Jawa. Dalam sejarah Cina lama mengatakan bahwa pengetahuan orang Cina merantau ke Indonesia terjadi pada masa akhir pemerintahan dinasti Tang.⁴

Pada abad ke – 13 hubungan dagang antara negeri Cina dan Indonesia telah berjalan lancar. Sejak itu pendatang baru banyak berdatangan dan

² Adanya status sebagai daerah rawan kerusuhan sosial tersebut disebabkan karena di Kalimantan Barat sering terjadi konflik antar suku yang sangat meresahkan kehidupan masyarakat.

³ Orang Cina di Kalimantan Barat terlibat dalam gerakan komunis dari Serawak yang dikenal dengan istilah PGRS / PARAKU (Pasukan Gerilya Rakyat Serawak / Persatuan Rakyat Kalimantan Utara). Lihat Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hlm 272 – 273. Lihat juga M. D. La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina – Indonesia, Fenomena Di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, hlm 116 – 117.

⁴ Dinasti ini memerintah di Cina dari tahun 619 – 906. Pendirinya bernama Liu Yuan yang kemudian bergelar Tang Kao Tzu (619 – 627). Ia berhasil meletakkan dasar – dasar kerajaan sehingga putranya yang bernama T'ang Tai Sung (627 – 649) berhasil mengembangkan dinasti T'ang menjadi dinasti yang disegani di Asia. Lihat Drs. Hidajat, Z. M, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*, Tarsito, Bandung, 1977, hlm 73 – 74. Lihat juga Eberhard, *A History of China*, Routledge dan Kegan Paul, Ltd, 1957, hlm 172.

menetap di Indonesia, terutama pada masa pemerintahan dinasti Ming (1368 – 1644), dengan daerah tujuan utama adalah pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan.⁵

Orang – orang Cina di Kalimantan pada mulanya hanya sebagai perantara antara raja – raja Kalimantan dengan kompeni. Mereka menjadi penampung dan penyalur produksi hasil hutan Kalimantan. Pada abad ke – 16 di daerah Mempawah dan Sambas ditemukan emas, sehingga banyak orang Cina yang didatangkan ke daerah tambang emas ini sebagai tenaga buruh penggali tambang dengan upah emas.

Kedatangan orang Cina yang semakin banyak ke Kalimantan Barat menyebabkan mereka membentuk suatu perkampungan dengan pemerintahan menurut tradisi Cina yang dikenal dengan istilah “ Perkampungan Cina ”. Dalam perkampungan Cina tersebut, kespesifikannya terletak pada otonominya. Secara sosial ekonomi maupun politik, desa – desa ini relatif berdiri sendiri atau hanya dengan campur tangan pusat kekuasaan politik yang sangat minimal.⁶

Pada tahun 1777 di Mandor telah berdiri sebuah Republik Kecil dibawah kekuasaan Tai – Ko Lo Fong yang mempunyai struktur pemerintahan sendiri, seperti kekuasaan tertinggi disebut Tai Ko (Abang

⁵ Didirikan oleh Chu Yuan Chang, yang bergelar Hung Wu atau lebih dikenal dengan gelar Ming T'ai Tsu. Pusat pemerintahannya di kawasan Cina Selatan, Yaitu Nanking. Lihat Remmelink, *Sejarah Cina*, UGM, Yogyakarta, 1982, hlm 64. Lihat juga Drs. Hidajat, Z. M, *op.cit.*, hlm 85 – 86.

⁶ Harlem Siahaan, *Pembauran di Kalimantan Barat Prospek dan Perspektif Sejarahnya, Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1998, hlm 24

yang paling besar), setingkat dibawah Tai Ko adalah Nyi Ko (Abang Kedua) dibawah Nyi Ko adalah Kaptai (Kapten Besar), dan dibawah Kaptai adalah Lo Tai Yang bernaung dibawah kekuasaan langsung Kaisar Cina.⁷ Peraturan kewarganegaraan negeri Cina dikeluarkan pada tahun 1896, yang menyatakan bahwa orang – orang Cina dimanapun berada tetap diakui sebagai warga negara Cina. Hal ini menyebabkan orang – orang Cina di Kalimantan Barat juga menganggap bahwa mereka berada dalam suatu *small Cina* dalam arti republik sendiri.⁸

Tempat perkampungan Cina di Kalimantan Barat yang sangat terkenal pada waktu itu adalah Monterado dan Mandor. Orang Cina ini kemudian semakin banyak yang datang dan menetap , sehingga setelah 1772 penduduk asli orang Dayak makin terdesak ke daerah pedalaman. Akhirnya orang Cina di daerah ini menganggap daerah perkampungannya itu sebagai suatu “ negara yang berdiri sendiri “, terlepas dari kerajaan Dayak, akan tetapi mendapat perlindungan dari negara Cina di daratan.⁹

Sekitar tahun 1920 – an, adat istiadat masyarakat Cina di daerah perkampungan mengharuskan setiap keluarga Cina mengirim anggota keluarganya ke tanah leluhurnya. Tujuannya adalah agar komunikasi antara keluarga yang merantau dan keluarga yang ditinggalkan tetap ada sehingga

⁷ Lisyawati Nurcahyani (Ed), *Pontianak 1771 – 1900, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*, Romeo Grafika, Pontianak, 2000, hlm: 47.

⁸ Soemadi, *Peranan Kalimantan Barat Dalam Menghadapi Subversi Komunis Asia Tenggara*, Yayasan Tanjung Pura, Pontianak, 1974, hlm 50 – 51

⁹ Drs. Hidajat, Z. M, *op.cit.*, hlm 86 - 87.

banyak anak – anak Cina yang dikirim orang tuanya ke RRC. Di samping itu adalah agar mereka lebih mengenal kebudayaan leluhurnya dan sekolah hingga ke perguruan tinggi. Setelah selesai studi di RRC anak – anak Cina pulang ke Indonesia dengan membawa paham komunis. Sesampai di Indonesia mereka banyak menjadi tokoh masyarakat dan pengusaha serta memperkenalkan paham “ sama rata sama rasa “, buktinya banyak pengusaha Cina Kalimantan Barat yang mendukung dana untuk gerakan ini. Hal ini menyebabkan masyarakat Cina di Kalimantan Barat banyak yang terlibat dalam organisasi komunis yang lebih di kenal dengan istilah PGRS / PARAKU. Hal ini tentu semakin menimbulkan banyak masalah bagi masyarakat pribumi, terutama suku Melayu dan suku Dayak.

Keterlibatan orang Cina dalam organisasi komunis merupakan suatu bentuk ambisi untuk berdiri sendiri lepas dari kekuasaan yang ada, termasuk adanya keinginan untuk mendirikan negara sendiri lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ini dapat dibuktikan lewat pengibaran bendera Kuo Min Tang (Nasional Tiongkok) tanpa menghiraukan adanya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.¹⁰

Keinginan untuk mendirikan negara sendiri tersebut jelas merupakan suatu bukti nyata bahwa orang Cina di Kalimantan Barat berusaha untuk melepaskan diri dari suatu kekuasaan yang sah, yaitu Republik Indonesia. Hal ini menyebabkan orang Cina di Kalimantan Barat berusaha untuk masuk

¹⁰ Soemadi, *op.cit.*, hlm 50 – 51.

dalam organisasi yang dianggap terlarang di Indonesia agar dapat melakukan pemberontakan. Organisasi yang dimaksud adalah PGRS / PARAKU. Dengan masuk ke dalam organisasi tersebut berarti orang Cina bebas untuk bergerak dan merongrong kekuasaan yang sah. Hal ini menyebabkan kekuasaan yang ada berusaha untuk menumpas organisasi tersebut dengan kekuatan militer dan melibatkan masyarakat sipil. Dengan dilibatkannya masyarakat sipil (Dayak) menimbulkan tragedi yang besar di Kalimantan Barat yang dikenal dengan istilah “ Peristiwa Mangkok Merah “ dalam rangka “ Penumpasan PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat 1967 “. Peristiwa tersebut menyebabkan orang Cina menjadi korban yang harus meninggalkan rumah dan harta kekayaannya untuk mengungsi ke daerah lain. Daerah yang dijadikan sebagai tempat pengungsian tersebut berada di pesisir laut, diantaranya adalah Singkawang.

Singkawang (sebagai salah satu tempat pengungsian) sebenarnya telah di kenal pada tahun 1760, ketika orang Cina (terutama suku bangsa Hakka / Khek) berimigran ke Kalimantan Barat.¹¹ Nama Singkawang berasal dari bahasa Cina “ *San Keu Jong* “. San berarti *gunung*, Keu berarti *muara*, dan Jong berarti *laut*. Jadi, *San Keu Jong* berarti *Kota di Kaki Gunung di Muara Laut Cina Selatan*.¹²

¹¹ Ansar Rahman, *Kabupaten Sambas : Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Percetakan Taurus Semar Karya, Pontianak. 2001. Hlm 181.

¹² *Ibid.*,

Sampai sekarang pun orang Cina merupakan masyarakat minoritas yang dominan yang mendiami daerah Singkawang. Hal ini menyebabkan Singkawang sering mendapat julukan sebagai kota “ Amoy “.¹³ Sebagai daerah yang mendapatkan julukan kota Amoy sudah jelas bahwa di Singkawang budaya Cina sangat mengakar dengan erat sekali dalam kehidupan sehari – hari.

B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam permasalahan diatas dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah timbulnya organisasi PGRS / PARAKU ?
2. Bagaimana operasi penumpasan gerakan PGRS / PARAKU ?
3. Apa dampak penumpasan gerakan PGRS / PARAKU bagi masyarakat Cina di Kalimantan Barat ?

¹³ Amoy merupakan kata panggilan terhadap gadis Cina yang masih muda.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan – permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsi latar belakang terbentuknya organisasi PGRS / PARAKU dan menganalisisnya sehingga dapat diketahui penyebab terbentuknya organisasi PGRS / PARAKU dan tujuan yang ingin dicapainya
- b. Menganalisis tentang cara – cara yang ditempuh oleh Pemerintah RI yang bekerja sama dengan masyarakat Dayak dalam menumpas PGRS / PARAKU.
- c. Mendeskripsi akibat yang terjadi dari adanya penumpasan terhadap gerakan tersebut bagi orang Cina di Kalimantan Barat.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan acuan bahan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat Setempat

Dapat semakin menyadari tentang adanya bahaya komunis yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan hidup bersama.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa sumber baik yang tertulis maupun lisan. Sumber lisan diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap informan yang pernah menyaksikan atau terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Sementara itu, sumber tertulis diperoleh dengan melakukan studi pustaka. Adapun sumber tertulis dalam bentuk buku yang dapat menunjang dalam melakukan penulisan adalah sebagai berikut:

Penghancuran PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat. Buku yang dikarang oleh Machrus Effendy ini menguraikan tentang gerakan – gerakan komunis yang ada di Kalimantan Barat dan penghancuran PGRS / PARAKU yang dilakukan oleh militer bersama dengan masyarakat setempat. Buku ini juga dilengkapi dengan susunan tempur PGRS / PARAKU di sektor timur dan barat.¹⁴

Katalogus Pameran Khusus, Koleksi Hasil Penumpasan Gerombolan PGRS / PARAKU. Buku yang disusun oleh Agustiah S.S dan Drs. Irwan Z ini menguraikan tentang kegiatan yang dilakukan oleh PKI di Kalimantan Barat dan penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU. Buku ini juga memuat

¹⁴ Machrus Effendi, *Penghancuran PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat*, PT.Dian Kemilau, Jakarta, 1995.

tentang koleksi barang – barang milik anggota PGRS / PARAKU yang berhasil di rampas oleh militer.¹⁵

Peranan Kalimantan Barat Dalam Menghadapi Subversi Komunis Asia Tenggara. Buku yang ditulis oleh Drs Soemadi ini menguraikan tentang timbulnya gerakan komunis di Kalimantan Barat dan keterlibatan orang Cina dalam gerakan PGRS / PARAKU. Selain itu juga, buku ini memberikan uraian yang panjang lebar tentang usaha yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia dalam menumpas gerakan PGRS / PARAKU.¹⁶

Tiga Muka Etnis Cina – Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional). Buku yang ditulis oleh M. D. La Ode ini berusaha untuk mengupas tuntas sifat kamuflatif etnis Cina – Indonesia di Kalimantan Barat. Buku ini juga berusaha untuk menjelaskan tentang keterlibatan orang Cina dalam gerakan komunis di Kalimantan Barat (PGRS / PARAKU). Selain itu, buku ini juga membahas tentang pola sikap dan perikelakuan etnis Cina – Indonesia yang dikaitkan dengan perspektif Ketahanan Nasional.¹⁷

Tionghoa Indonesia Dalam Krisis. Buku yang ditulis oleh Charles A. Coppel ini menjelaskan tentang sifat eksklusif orang Cina yang pada akhirnya

¹⁵ Agustiah & Irwan Z, *Katalogus Pameran Khusus, Koleksi Hasil Penumpasan Gerombolan PGRS / PARAKU, Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri Propinsi Kalimantan Barat, 1995.*

¹⁶ Soemadi, *Peranan Kalimantan Barat Dalam Menghadapi Subversi Komunis Asia Tenggara*, Yayasan Tanjung Pura, Pontianak, 1974.

¹⁷ M. D. La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina – Indonesia, Fenomena Di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional),* Bigraf Publishing, Yogyakarta, 1997.

menimbulkan permasalahan anti Tionghoa. Buku ini juga membahas tentang keterlibatan orang Cina dalam gerakan komunis (PGRS / PARAKU) sehingga menimbulkan krisis di Kalimantan Barat, terutama krisis sosial.¹⁸

Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia. Buku yang ditulis oleh Drs. Hidajat. Z. M ini menguraikan tentang kedatangan orang Cina ke Indonesia yang bertujuan untuk berdagang dan mengadakan interaksi dengan masyarakat Indonesia. Kedatangan orang Cina ke Kalimantan – khususnya Kalimantan Barat – adalah untuk bekerja di pertambangan emas. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang pola kehidupan orang Cina di Indonesia dan masalah yang timbul akibat banyak orang Cina yang menetap di Kalimantan Barat, terutama yang berhubungan dengan gerakan komunis PGRS / PARAKU.¹⁹

Selain menggunakan buku – buku yang disebutkan diatas, penulis juga menggunakan beberapa literatur panduan lainnya yang sekiranya dapat mendukung proses penyusunan skripsi ini.

E. LANDASAN TEORI / KERANGKA KONSEPTUAL

Skripsi atau penelitian ini berjudul “ Penumpasan PGRS / PARAKU Di Kalimantan Barat 1967 (Studi Kasus Keterlibatan Etnis Cina Di Singkawang)“. Untuk dapat memberikan penjelasan yang mendalam tentang

¹⁸ Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994.

¹⁹ Hidajat. Z. M., *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Tarsito, Bandung, 1977.

permasalahan tersebut maka dibutuhkan beberapa konsep yang dianggap mampu untuk membantu penjelasan tentang permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini penumpasan dapat diartikan sebagai tindakan menghabiskan atau menghilangkan organisasi – organisasi / oknum – oknum yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat, terutama bagi bangsa dan negara. Tindakan menghabiskan atau menghilangkan dalam pengertian tersebut bukan hanya berarti mematikan (membunuh), melainkan juga dapat berarti membubarkan organisasi – organisasi yang meresahkan masyarakat tersebut. Tindakan penumpasan muncul karena dimulai oleh suatu tindakan pemberontakan dari organisasi yang ingin melawan kekuasaan yang sah.²⁰

Dalam hal ini, ditinjau dari segi judul, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai aspek dari kajian sejarah. Sejarah sebagai sebuah ilmu tidak hanya membahas tentang perkembangan nasional Indonesia atau negara pada umumnya tetapi juga tentang kejadian yang ada di lingkup yang sangat kecil yang dikenal dengan istilah sejarah lokal.²¹ Sehubungan yang dibicarakan adalah hal – hal yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam

²⁰ Pemberontakan dapat diartikan sebagai gerakan – gerakan yang berusaha untuk melawan kekuasaan yang sah. Orang yang melakukan pemberontakan dapat dianggap sebagai musuh. Lihat Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*. Ichtiaar Baru, Jakarta. 1980. hlm: 2613

²¹ Menurut Taufik Abdullah, Sejarah Lokal adalah kisah masa lalu kelompok – kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis terbatas. Lihat Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1985, hlm 15.

rangka pergaulan sosial, maka studi ini berada dalam lingkup penulisan sejarah sosial²².

Konsep yang juga sangat penting untuk dimengerti adalah tentang PGRS / PARAKU. Dalam penelitian ini, PGRS / PARAKU (Pasukan Gerilya Rakyat Serawak / Pasukan Rakyat Kalimantan Utara) dapat diartikan sebagai sebuah organisasi yang berhaluan komunis dan berjuang untuk melawan kekuasaan Negara yang sah, yaitu NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).²³ Untuk memberikan keterangan lebih mendalam tentang kegiatan PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat, terutama yang mengatasnamakan suatu masyarakat tertentu, maka ada baiknya dipahami terlebih dahulu tentang masyarakat.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dan saling berinteraksi serta hidup dalam suatu wilayah tertentu yang mempunyai ikatan khusus. Ikatan khusus yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan tersebut.²⁴

Sementara itu, Hassan Shadily, mengatakan bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan

²² Sejarah sosial memiliki bahan garapan yang amat luas dan beraneka ragam. Bahan kajiannya antara lain meliputi sejarah kelas sosial, peristiwa – peristiwa sejarah, institusi – institusi sosial, dan fakta – fakta sosial. Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994, hlm. 33-35.

²³ Soemadi, *op.cit.*, Hlm 49 – 52.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1986, hlm. 143 – 47.

atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh – mempengaruhi satu sama lain. Ia juga mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu.²⁵

Soerjono Soekanto juga berpendapat bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan serta tidak dapat melepaskan diri dari kebudayaan yang melingkupi dirinya tersebut.²⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu dan selalu membuat perubahan serta menghasilkan kebudayaan yang pada akhirnya akan melingkupi masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini, masyarakat diperlukan untuk membahas tentang keterlibatan orang Cina dalam pergerakan tersebut yang secara tidak langsung ingin membentuk komunitas “ masyarakat Cina “ di Kalimantan Barat. Masyarakat, dalam penelitian ini sangat erat kaitannya dengan etnis tertentu. Oleh sebab itu, ada baiknya dimengerti terlebih dahulu tentang etnis.

Etnis berasal dari bahasa Yunani, “ ethnos “ yang berarti rakyat atau bangsa yang menunjukkan suatu kelompok dengan suatu perasaan etnisitas bersama sebagai etnik. Dalam buku *Ensiklopedi Indonesia* dikatakan bahwa

²⁵ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 47 – 56.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, hlm. 187 -189

etnik berkaitan dengan suatu kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena adat, agama, bahasa, dan sebagainya.²⁷

Sementara itu, Max Weber berpendapat bahwa etnis merupakan kelompok manusia yang menghormati pandangan serta memegang kepercayaan bahwa asal yang sama menjadi alasan untuk penciptaan suatu komunitas tersendiri disuatu tempat tertentu.²⁸

Istilah etnik dalam antropologi dikenal sebagai suatu populasi yang :

- a. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan
- b. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
- c. Mempunyai nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
- d. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok lain.²⁹

Secara umum, penelitian didasari oleh teori integrasi yang dikemukakan oleh Parsons. Parsons berpendapat bahwa unsur – unsur kebudayaan asing dapat diterima oleh masyarakat setempat apabila

²⁷ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru, Jakarta, 1980, hlm. 301

²⁸ Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu – Ilmu Sosial*, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm 310.

²⁹ Frederik Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya*, UI Pers, Jakarta, 1988, hlm. 11

kebudayaan asing tersebut dapat menyesuaikan diri dengan bentuk kebudayaan setempat dan sesuai dengan kepribadian masyarakatnya.³⁰

F. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Singkawang, Kalimantan Barat. Kota Singkawang terletak kurang lebih 145Km dari kota Pontianak ke arah Utara. Untuk menuju Singkawang dapat ditempuh dengan menggunakan fasilitas jalan darat; bus atau kendaraan pribadi dengan lama perjalanan kurang lebih 3 – 4 jam. Singkawang merupakan daerah multi etnis yang selalu memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Cina, sebagai salah satu unsur etnis yang ada, merupakan etnis minoritas yang dominan dalam aspek kehidupan masyarakat yang menyangkut sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam konteks sejarah, Singkawang tidak lepas dari orang – orang Cina, baik latar belakang pertumbuhan kotanya maupun beberapa nama kawasan yang menggunakan nama Cina seperti Tanjung Batu (Ha Sha Kok), Kali Asin (Jam Tang), dan masih banyak lagi nama yang berbau Cina lainnya.

³⁰ Hery Santosa, *Manfaat Antropologi Dalam Historiografi Indonesia*, Diktat Kuliah Ilmu Sejarah Universitas Sanata Dharma. Lihat juga Parsons, *Mita Town of the Souls*, University of Chicago Press, Chicago, 1936, hlm. 536.

G. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Organisasi PGRS / PARAKU telah ada sejak tahun 1963, ketika Malaysia ingin memproklamirkan berdirinya negara Federasi Malaysia. Konfrontasi politik yang terjadi pada tahun 1965 hanya merupakan sebuah jembatan untuk melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan negara yang sah.
2. Dalam menumpas organisasi PGRS / PARAKU ini, pemerintah (militer) melibatkan peranan masyarakat setempat, terutama masyarakat Dayak. Sehingga kemudian, hal ini memunculkan terjadinya Peristiwa Mangkok Merah 1967.
3. Penumpasan terhadap gerombolan PGRS / PARAKU oleh militer bersama masyarakat setempat memberikan dampak yang cukup berarti bagi masyarakat Cina, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi.

H. METODE PENELITIAN DAN PENDEKATAN

1. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.³¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah

Dalam penelitian sejarah terdapat lima tahap yang harus dilalui, yaitu: 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), 4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan 5) penulisan.³²

Topik mengenai Penumpasan PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat 1967 ini dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional dan intelektual ini merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan sejarah. Setelah menentukan topik yang sesuai maka langkah selanjutnya yang ditempuh oleh penulis adalah mengumpulkan sumber.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

- a. Studi pustaka (dokumentasi), yaitu pengumpulan data atau sumber dari dokumen yang tersedia, baik dalam bentuk buku,

³¹ Koentjaraningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hlm. 7.

³² Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 89

makalah, maupun artikel – artikel yang dimuat di internet, yang mendukung penulisan skripsi ini.

b. Wawancara,

Metode pengumpulan data, selain menggunakan metode dokumentasi, juga menggunakan metode wawancara. Metode wawancara adalah cara yang dipergunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka lewat suatu kegiatan tanya – jawab.³³ Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan mengadakan observasi (pengamatan) terlebih dahulu terhadap responden yang akan diteliti.

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data dari responden adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka terdiri dari pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan tidak hanya terbatas pada “ ya “ atau “ tidak “ saja, melainkan dapat memberikan keterangan dalam bentuk uraian yang lebih panjang. Dalam wawancara terbuka ini, responden atau informan mengetahui kalau mereka sedang diwawancarai dan

³³ *Ibid.*,

mengetahui maksud dari dilakukannya wawancara tersebut.³⁴

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang bersifat mencari informasi, oleh sebab itu, orang yang memberikan data atau informasi disebut sebagai informan. Informan yang diwawancara berusia 50 tahun sampai 65 tahun, ini dimaksudkan agar keterangan yang disampaikan oleh para informan benar – benar dapat dipercaya karena dialami sendiri. Atas permintaan dari informan, untuk menjaga nama baik, maka nama informan tidak dicantumkan dalam skripsi ini begitu pula dengan alamat tempat tinggal. Yang tercantum adalah tanggal dilaksanakannya wawancara dan kampung tempat tinggal informan. Jadi, nama informan dalam skripsi ini diganti dengan menggunakan NN (anonim). (Transkrip hasil wawancara dapat dilihat dalam lampiran I halaman 94).

Verifikasi adalah kritik yang dilakukan terhadap sumber yang tersedia; apakah relevan atau tidak. Proses verifikasi ada dua macam, yaitu: otensitas dan kredibilitas. Otensitas berkaitan dengan keaslian sumber yang biasanya lebih dikenal dengan istilah kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui apakah sumber yang digunakan asli

³⁴ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 140. Lihat pula Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1988, hlm. 117. Bandingkan pula dengan J. Vredenbregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta, 1978, hlm. 91 – 93.

atau tidak terutama yang berkaitan dengan kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata – katanya, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui tingkat otensitasnya. Baru kemudian melakukan kritik intern untuk mengetahui apakah sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak.³⁵

Data yang telah diuji tingkat keaslian dan kepercayaannya tersebut, kemudian di interpretasi. Interpretasi sering pula disebut sebagai penafsiran. Ini berarti bahwa data yang telah diuji keaslian dan tingkat kepercayaannya tersebut harus ditafsirkan agar dapat menyajikan suatu cerita sejarah yang menarik. Sebab tanpa adanya interpretasi maka data yang sudah ada tidak akan dapat dikerjakan dengan baik.

Langkah yang terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan. Hal yang ditekankan dalam penulisan sejarah dan menjadi sangat penting adalah aspek kronologi. Aspek kronologi menjadi sangat penting karena menjadi ciri khas sejarah yang selalu terikat oleh ruang dan waktu. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, yaitu: 1) Pengantar, 2) Hasil Penelitian, dan 3) Kesimpulan.³⁶

2. Pendekatan

³⁵ *ibid.*, hlm. 99.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 102 - 103

Pendekatan yang digunakan untuk dapat memecahkan persoalan dalam penelitian adalah pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional digunakan untuk mengkaji suatu objek penelitian dari berbagai aspek yang melingkupi. Dalam hal ini, pendekatan multidimensional digunakan untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data di lapangan, sedangkan untuk mengolah data tersebut dalam bentuk tulisan menggunakan pendekatan historis, yaitu memberikan gambaran suatu peristiwa berdasarkan waktu dan ruang tertentu. Multidimensionalitas gejala sejarah perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan atau determinisme.³⁷

Sebagai bentuk dari pendekatan multidimensional maka dalam penulisan skripsi ini juga digunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Pendekatan sosiologis dan antropologis digunakan agar data yang terkumpul dapat lebih valid sehingga penulisan skripsi ini dapat menampilkan suatu corak tulisan sejarah yang baru.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk meneropong segi – segi sosial peristiwa yang dikaji, diantaranya adalah lembaga – lembaga sosial yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memperlancar proses akulturasi, kegiatan – kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat

³⁷ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hal 87.

Cina di Kalimantan Barat, hubungan orang Cina dengan masyarakat pribumi, dan lain sebagainya. Sedangkan pendekatan antropologis digunakan untuk mengungkapkan nilai – nilai yang mendasari perilaku sejarah, sistem kebudayaan yang melingkupi masyarakat pribumi di Kalimantan Barat, dan lain sebagainya.

H. SITEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi yang berjudul Penumpasan PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat ini akan dibahas dalam 6 bab, yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metodologi penelitian

Bab II merupakan pembahasan atas permasalahan pertama yang diajukan dalam rumusan masalah, yaitu timbulnya gerakan PGRS / PARAKU. Adapun bagian dari pembahasan ini meliputi latar belakang timbulnya PGRS / PARAKU, latar belakang keterlibatan etnis Cina dalam gerakan tersebut, dan bentuk keterlibatan etnis Cina dalam gerakan tersebut.

Bab III merupakan pembahasan atas permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, yaitu operasi penumpasan gerakan PGRS / PARAKU. Adapun bagian dari pembahasan tersebut meliputi peranan

pemerintah RI dalam menumpas gerakan PGRS / PARAKU, dan keterlibatan orang Dayak dalam operasi penumpasan tersebut

Bab IV merupakan pembahasan atas permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, yaitu dampak penumpasan gerakan PGRS / PARAKU bagi etnis Cina. Adapun bagian dari pembahasan tersebut meliputi dampak sosial, dampak politik, dan dampak ekonomi.

Bab V merupakan bab penutup. Dalam bab ini hanya membahas tentang kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan saran – saran yang ingin disampaikan.

BAB II

TIMBULNYA PGRS / PARAKU

A. Latar Belakang Munculnya PGRS / PARAKU

Sejak tahun 1961 dibenak para pemimpin Inggris, Malaya, dan Singapura muncul ide untuk mendirikan sebuah negara federasi yang terdiri dari Malaya, Singapura, dan wilayah – wilayah jajahan Inggris di Kalimantan Utara (Serawak, Brunei, dan Sabah). Negara federasi tersebut akan diberi nama Malaysia. Ide ini muncul untuk mengantisipasi keinginan Singapura untuk merdeka dan menyelesaikan permasalahan yang menyangkut etnis Cina yang jumlahnya cukup banyak. Hal ini menimbulkan kekuatiran pihak Inggris dari Malaya yang sejak 1957 telah merdeka, kalau – kalau mereka (Serawak, Brunei, dan Sabah) ikut bergabung dengan Singapura dan menimbulkan kekacauan.³⁸

Kemerdekaan Malaya yang tidak melalui sebuah revolusi dan seakan-akan merupakan sebuah hadiah dari pemerintah Inggris, menimbulkan prasangka dikalangan pemimpin Indonesia. Apalagi selama pemberontakan PRRI / Permesta, Malaya dan Singapura dijadikan pangkalan untuk membantu para pemberontak tersebut. Para pemimpin Indonesia beranggapan bahwa Malaysia akan menjadi sebuah negara neokolonialisme ciptaan imperialisme Inggris dan Amerika dalam usaha mengepung Indonesia yang sedang menyelesaikan

³⁸ Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Elkasa, Jakarta, 2002. hlm., 813.



revolusinya. Ini terbukti dengan adanya sejumlah pangkalan militer Inggris di wilayah – wilayah tersebut.

Di samping itu, para pemimpin Indonesia menguatirkan konsentrasi etnis Cina di Singapura dapat meningkatkan pengaruhnya dalam perkembangan komunis di kawasan Malaysia dan Indonesia.

Ternyata tidak semua wilayah Kalimantan Utara mendukung ide tersebut. Pada bulan Desember 1962, Tengku A. M. Azahari, pemimpin Partai Rakyat Brunei (PRB) melakukan pemberontakan menentang berdirinya Malaysia dan memproklamirkan berdirinya Negara Kesatuan Kalimantan Utara (NKKU). Proklamasi ini langsung ditanggapi Tunku Abdul Rachman dengan tuduhan bahwa Indonesia menjadi biang keladi berdirinya Negara Kesatuan Kalimantan Utara (NKKU). Pada bulan Januari 1963, Presiden Soekarno mengeluarkan pernyataan menentang berdirinya Malaysia karena dianggap membahayakan kedudukan Indonesia.³⁹

Kemudian muncul klaim dari Presiden Filipina, Diasdado Macapagal yang menyatakan bahwa Sabah adalah bagian dari Philipina, karena Sabah adalah bagian dari Kesultanan Sulu yang sekarang telah menjadi bagian dari Philipina.

Pada bulan Mei – Agustus 1963 dilakukan serangkaian perundingan antara Menlu Indonesia, Malaya, dan Philipina serta diadakannya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Tokyo antara Presiden Soekarno, Presiden Diasdado Macapagal, dan Perdana Menteri Tunku Abdul Rachman. Dalam konferensi

³⁹ *Ibid.*, hlm. 814.

tersebut dibahas kemungkinan dibentuknya konfederasi “*Maphilindo*” gagasan Presiden Macapagal, antara Malaya, Philipina, dan Indonesia.

Ternyata gagasan Maphilindo ditentang oleh Perdana Menteri Singapura, Lee Kwan Yew, yang menganggap Maphilindo bertujuan mengepung Singapura. Sementara itu, sebelum jajak pendapat diselenggarakan, karena desakan Inggris, Malaya mengeluarkan pengumuman bahwa Malaysia akan diproklamirkan pada tanggal 16 September 1963. Pengumuman ini menimbulkan kemarahan pihak Indonesia yang merasa dilecehkan Malaya dan Inggris. Terjadi demonstrasi besar – besaran menentang Malaysia. Kedutaan Besar Inggris dan Kedutaan Besar Malaya dibakar oleh massa sebagai bukti kebencian Indonesia terhadap pelecehan yang dilakukan oleh pihak Malaya dan Inggris. Sebaliknya, Kedutaan Besar Indonesia di Kuala Lumpur mengalami pembalasan, dirusak para demonstran anti Indonesia.

Pada tanggal 17 September 1963 Malaysia memutuskan hubungan diplomatik dengan Indonesia yang kemudian disusul pemerintah Indonesia dengan pernyataan yang sama, memutuskan hubungan diplomatik dengan Malaysia dan Singapura. Pada tanggal 25 September 1963 Presiden Soekarno mengumumkan dimulainya kampanye “*Ganyang Malaysia*”, sebagai bentuk perlawanan terhadap neokolonialisme.⁴⁰

Adanya gerombolan PGRS / PARAKU di wilayah Kalimantan Barat tidak terlepas dari peristiwa politik sekitar tahun 1960 – an. Ketika itu pemerintah

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 814 - 815

Indonesia (Soekarno) menganut politik Manifesto Politik (Manipol) yang mengacu pada politik luar negeri yang revolusioner, dalam beberapa hal bersifat konfrontatif. Politik anti imperialism dan kolonialisme secara radikal dan revolusioner yang menurut Manipol tidak kenal kompromi, membuat Indonesia semakin terasing yang akhirnya cenderung ekstrim kiri. Kecenderungan politik Poros Jakarta – Peking, membuat PKI menjadi kuat dan dapat menyusup sampai ke pelosok desa untuk kemudian melakukan kudeta pada tanggal 30 September 1965, yang dikenal dengan istilah G-30-S / PKI (Gerakan 30 September / Partai Komunis Indonesia).

Pembentukan Federasi Malaysia, dianggap oleh pemerintah Indonesia akan membahayakan revolusi Indonesia, untuk itu harus ditentang, maka partai – partai di Malaysia (khususnya Serawak, Sabah, dan Brunei) yang tidak setuju pembentukan Federasi Malaysia dibantu oleh Indonesia dalam kemiliteran, yang ternyata partai – partai ini pun berhaluan komunis. Pelarian – pelarian komunis Serawak dan Kalimantan Utara ini ditampung dan dilatih militer untuk membantu Indonesia menyerang Federasi Malaysia yang didukung oleh Inggris dan negara – negara barat lainnya.⁴¹

⁴¹ Soekarno secara khusus menunjuk Menteri Negara Oei Tjoe Tat untuk bekerja menggalang kekuatan dan merekrut orang Cina di wilayah Malaya, Singapura, dan Brunei sebagai sukarelawan yang bakal memberikan dukungan kepada militer Indonesia. Diantara mereka yang berhasil direkrut adalah mahasiswa dan mahasiswi asal Nanyang University, Singapura. Mereka dilatih oleh instruktur militer Indonesia yang tinggal di kamp – kamp latihan di kawasan perbatasan Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara. Salah satu instruktur adalah Pierre Tendean. Saat Oei Tjoe Tat melakukan inspeksi ke lapangan untuk melihat kesiapan dan proses latihan para sukarelawan Pierre Tendean menjadi pengawalnya. Proses rekrutmen dan pelatihan bersenjata yang dilakukan pihak Indonesia sebagai strategi melawan neokolim ini juga melibatkan unsur Badan Pusat Intelijen (BPI) sejak

Indonesia menentang pembentukan Federasi Malaysia yang terdiri atas Semenanjung Malaka, Singapura, Serawak, Sabah, dan Brunei. Indonesia menyatakan bahwa pembentukan Federasi Malaysia adalah suatu proyek neo – kolonialis Inggris yang membahayakan revolusi Indonesia. Federasi Malaysia dibentuk di London yang pelaksanaannya pada tanggal 31 Agustus 1963 ditandatangani oleh Perdana Menteri Tengku Abdul Rachman. Pemerintah Indonesia menganggap tindakan Perdana Menteri Malaysia ini sebagai tindakan unilateral yang beritikad buruk dan menyimpang dari pengertian bersama antara Malaysia, Philipina, dan Indonesia dalam suatu kerja sama guna memecahkan berbagai masalah dalam wadah MAPHILINDO.

Akhir tahun 1963 pemerintah Indonesia menyatakan dukungan terhadap perjuangan rakyat Kalimantan Utara dalam melawan neo – kolonialisme Inggris. Bentrokan senjata terjadi antara sukarelawan Indonesia melawan tentara Inggris di daerah perbatasan Kalimantan – Indonesia dan Kalimantan Utara.

awal 1963 di mana para pemuda Tionghoa setempat yang tergabung dalam Serawak Advance Youth Association (SAYA) dibawah pimpinan Yap Chung Ho, Wong Hon, Liem Yen Hwa, dan Yacob diundang ke Jakarta. Tindak lanjut dari undangan tersebut adalah 10 orang anggota SAYA mendapat latihan BPI di Bogor, 60 orang yang telah menjalani latihan dibawa ke Asuangsang (Kalimantan Barat) untuk menjalani proses pelatihan bersama 10 staf BPL Kelompok SAYA yang nota bene adalah Tionghoa Serawak ini digabungkan dengan PGRS / PARAKU dibawah komando Azahari dengan bahu membahu bersama gabungan pasukan KKO dan 2 batalyon dibawah komando Brigjen Supardjo melakukan penyusupan dan pertempuran ke wilayah yang dikuasai tentara Inggris dan Pasukan Gurkha. Strategi panjang melibatkan para milisi asal daerah musuh ini berhasil merekrut 850 pemuda asal Serawak untuk berjuang mendukung politik Dwikora dan pembebasan Kalimantan Utara. Lihat Soemadi, *op.cit.*, hlm. 57. Lihat pula Benny G. Setiono, *op.cit.*, hlm. 982 – 983. Lihat pula Pramoedya Ananta Toer & Stanley Adi Prasetyo, *Memoar Oei Tjoe Tat, Pembantu Presiden Soekarno*, Hasta Mitra, Jakarta, 1995, hlm 75 – 80. Bandingkan pula dengan hasil wawancara dengan NN pada tanggal 12 Juli 2004, di Singkawang

Pada tanggal 3 Mei 1964, Presiden Soekarno telah mengeluarkan komando yang dikenal dengan istilah Dwikora (Dwi Komando Rakyat). Adapun isi dari Dwikora tersebut adalah :

1. Perhebat ketahanan Revolusi Indonesia
2. Bantulah perjuangan revolusioner rakyat Malaya, Singapura, Sabah, Serawak, dan Brunei untuk memerdekaan diri dan membubarkan Malaysia.

Ternyata pengganyangan Malaysia dengan dasar Dwikora hanya menguntungkan PKI yang pandai menggunakannya sebagai dalih untuk memberikan latihan militer kepada banyak pemuda komunis.⁴² Selain itu, akibat politik yang revolusioner dan mengarah ke konfrontasi, Indonesia lebih banyak mendapat lawan dari pada kawan. Hubungan luar negeri Indonesia terbatas dengan negara – negara yang berhaluan kiri, seperti RRC dan Rusia. Sehingga terbentuklah poros Jakarta – Peking (meniru model poros Roma – Berlin) pada tahun 1965.⁴³

Pejuang – pejuang rakyat Serawak dan Kalimantan Utara yang tidak setuju dengan pembentukan Federasi Malaysia yang umumnya dari penduduk Cina dan berhaluan komunis semakin banyak yang lari ke Indonesia. Mereka mendapat bantuan dan perlindungan serta diberi latihan kemiliteran oleh Kodam

⁴² G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke – 20 Jilid II, Dari Perang Kemerdekaan Pertama Sampai Pelita III*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, hlm 119.

⁴³ Agustiah S.S dan Drs. Irwan Z, *Katalogus Pameran Khusus, Koleksi Hasil Penumpasan Gerombolan PGRS / PARAKU*, Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat, 1995. hlm. 9 – 11 ; lihat juga G. Moedjanto, *op.cit.*

XII / Tanjung Pura di Bengkayang.⁴⁴ Alasan militer memberikan latihan kepada orang Cina yang berhaluan komunis agar orang Cina tersebut dapat melawan pemerintah Malaysia yang akan mendirikan Federasi Malaysia.

Ketika terjadi konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia, pandangan rakyat di Kalimantan Barat tentang partai politik pada umumnya sangat kurang. Kesadaran dan pengaruh berpolitik hanya terdapat di kota – kota yang terjangkau atau mudah melakukan kontak dengan daerah luar, seperti sepanjang sungai kapuas dan daerah pantai. Penduduk pedalaman boleh dibilang buta politik, sebab sulitnya komunikasi dan hubungan ke wilayah pedalaman sampai pertengahan tahun 1965. Diantara 8 (delapan) partai yang ada di Kalimantan Barat, PKI merupakan partai yang menonjol kegiatannya disamping PNI, PARTINDO, dan partai – partai Islam lainnya. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan pengikut PKI di Kalimantan Barat adalah :

1. Perkembangan pengaruh PKI di Jawa sebagai akibat politik pemerintah Soekarno yang merangkul dan memberi jalan pada PKI dengan Manifesto Politik (Manipol) serta Nasakom dengan front nasionalnya.
2. Politik anti imperialism / kolonialisme pemerintah Soekarno membawa Indonesia condong memihak pada blok komunis.

⁴⁴ Agustiah dan Irwan Z, *op.cit.*, bandingkan dengan hasil wawancara dengan NN pada tanggal 14 Juli 2004 di Singkawang.

3. Politik konfrontasi dan Dwikora menjadikan daerah Kalimantan Barat sebagai front terdepan dalam melawan pengaruh komunis dan basis kegiatan komunis yang utama, sehingga membawa pengaruh :
 - a. Perhatian RRC terhadap daerah Kalimantan Barat dalam rangka infiltrasi pengaruh komunis dan menentang Malaysia menjadi semakin besar.
 - b. Pengakuan pemerintah Indonesia terhadap Negara Kalimantan Utara yang berhaluan komunis, menyebabkan daerah Kalimantan Barat menjadi basis pelarian komunis Serawak dan Kalimantan Utara, yang kemudian mengadakan kerjasama dengan PKI.
 - c. Pengiriman sukarelawan secara besar – besaran ke Kalimantan Barat dalam rangka mengganyang Malaysia merupakan kesempatan bagi PKI untuk menyusupkan sukarelawan komunis.
 - d. Jumlah penduduk Cina di Kalimantan Barat sangat banyak dan menyebar sampai ke desa – desa.
 - e. Ada pengaruh PKI dalam pemerintahan sipil dan militer dan juga di partai politik seperti PNI dan PARTINDO.

Pada masa menjelang pemberontakan PKI dan G 30 S / PKI di Kalimantan Barat terlihat kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh PKI, misalnya melaksanakan pendidikan – pendidikan untuk pemuda mengenai ajaran – ajaran komunis dan indoktrinasi partai, PKI Kalimantan Barat mengirimkan anggotanya mengikuti latihan kemiliteran di Lubang Buaya Jakarta, yang pada saat itu PKI Kalimantan Barat di pimpin oleh SA. Sofyan. Menjelang pemberontakan G 30 S /

PKI, PKI Kalimantan Barat mengadakan sidang pleno CDB (Central Daerah Besar) PKI Kalimantan Barat (24 – 26 September 1965) yang dihadiri kepala biro Kalimantan CC / Central Comite PKI, Joko Sujono. Rapat ditutup oleh S.A Sofyan pada tanggal 26 September 1965 dengan pesan agar meningkatkan kewaspadaan, kerjasama dengan pejabat pemerintah dan selalu mengikuti berita dari Jakarta. PKI Kalimantan Barat sudah mengetahui akan ada *coup* tanggal 30 September 1965, khususnya Pontianak. Pada tanggal 30 September 1965 sore hari, pemimpin – pemimpin komunis Kalimantan Barat, seperti Sofyan, Kemek, Pheng Zen Nen, dan Tan Bun Hiap berada di kantor CDB Jalan Penjara Pontianak, mereka berkumpul untuk mendengarkan berita dari radio Jakarta, mereka memperbanyak saluran pengumuman nomor 1 “ Dewan Revolusi “ tanggal 1 Oktober 1965 dan membagi – bagikan kepada tiap – tiap rekan, ormas, dan tokoh – tokoh PKI.

Pimpinan PKI Kalimantan Barat rupanya akan melancarkan perebutan kekuasaan di daerah Kalimantan Barat jika Gerakan 30 S berhasil, mereka merencanakan akan membentuk “ Dewan Revolusi Daerah “ dan menangkap atau menyingkirkan pimpinan – pimpinan yang berasal dari Masyumi, Murba, dan PSI termasuk simpatisannya. Setelah kegagalan G 30 S / PKI, maka pada tanggal 16 Oktober 1965 PKI di Kalimantan Barat dibekukan dan semua anggota dan ormas – ormasnya wajib lapor kepada pemimpin – pemimpin CDB PKI Kalimantan Barat dan diinstruksikan agar anggota PKI tetap tenang dan memperkuat penjagaan, jika memungkinkan kader – kader PKI untuk menyingkir sambil

melakukan sabotase dan perongongan. Tanggal 18 Oktober 1965, ada demonstrasi di Pontianak oleh golongan Pancasilais yang mengutuk pengkhianatan PKI. Akhir tahun 1966, S. A. Sofyan melakukan pemberontakan bersama dengan PGRS / Cina Komunis Serawak di Gunung Bara. Sekretaris CDB PKI Kalimantan Barat S. A. Sofyan dan para pengikutnya yang melarikan diri dan bergabung dengan PGRS / PARAKU membentuk TKKB (Tentara Komunis Kalimantan Barat) yang berpusat sekitar daerah Gunung Bawang dengan kekuatan lebih kurang 1 (satu) kompi.⁴⁵

Pemerintah Indonesia memberi jalan kepada Partai Komunis Serawak (PKS) yang dipimpin oleh Yap Chung Ho untuk mengadakan pertemuan dengan utusan RRC di Kalimantan Barat. Pertemuan ini makin memperkuat ajaran komunis di daerah perbatasan Serawak – Kalimantan Barat. Dalam pertemuan dengan Perdana Menteri Negara Kalimantan Utara Azhari yang diadakan di Sintang pada tahun 1963 tersebut melahirkan gagasan untuk membentuk Pasukan Gerilya Rakyat Serawak dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara, yang kemudian lebih di kenal dengan istilah PGRS / PARAKU.⁴⁶ Pertemuan tersebut menyebabkan timbulnya perubahan dalam gerakan gerilya komunis; TNKU (Tentara Nasional Kalimantan Utara) bukan lagi sebagai sebuah organisasi komunis yang sah, melainkan sebagai alat untuk mempermudah perjuangan.

⁴⁵ Agustiah S.S dan Drs. Irwan Z, *op.cit.*, hlm. 2 – 8. Bandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan NN pada tanggal 15 Juli 2004 di Singkawang.

⁴⁶ Soemadi, *op.cit.*, hlm. 54

Dalam hal ini, TNKU hanya sebagai pemasok senjata dari sukarelawan – sukarelawan Indonesia kepada kaum komunis.

Untuk memperkuat kedudukan organisasinya maka PGRS / PARAKU mengadakan kerjasama dengan PKI di Kalimantan Barat yang dipimpin oleh: S.A. Sofyan. Pada bulan Maret 1967, S.A Sofyan pergi menemui tokoh PGRS / PARAKU yang baru tiba dari Serawak melalui jalan darat. Tokoh PGRS / PARAKU tersebut bernama Liem Yen Hwa. Kemudian mereka berangkat menuju ke Desa Tawang, Kecamatan Sanggau Ledo, untuk menemui sejumlah tokoh PGRS / PARAKU yang lainnya, seperti Yap Choong How, Wong Hon, Wong Kee Chok, Lay Choon, dan Lay Pakah. Setelah berada di desa Tawang, mereka melakukan perundingan dan menyusun siasat guna melakukan penyerangan. Hasil keputusan dari pertemuan tersebut adalah :

1. Melakukan serangan terhadap Lanud II Singkawang di Sanggau Ledo.
2. Pasukan sukarelawan asal Indonesia yang bergabung dengan PGRS / PARAKU sepenuhnya berada dibawah pimpinan S.A Sofyan.
3. Seusai melakukan serangan di Lanud II Singkawang, seluruh anggota pasukan harus kembali ke Desa Tawang guna melakukan konsolidasi kembali.⁴⁷

Hasil pertemuan di Desa Tawang tersebut dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 1967, gerombolan PGRS / PARAKU bersama dengan sisa – sisa gembong PKI melakukan serangkaian serangan di Lanud II Singkawang. Dalam serangan

⁴⁷ M. D. La Ode, *op.cit.*, hlm. 122. Bandingkan dengan hasil wawancara pada tanggal 15 Juli 2004 dengan NN di Singkawang.

tersebut, gerombolan PGRS / PARAKU berhasil merampas 150 pucuk senjata milik TNI Angkatan Udara. (Lihat Peta pada lampiran II halaman 101).

Langkah – langkah yang dilakukan oleh PGRS / PARAKU selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Sofyan bersama dengan pasukannya menentukan daerah pertempuran dengan maksud bisa menjadi *bumper* agar TNI tidak bisa menjangkau lokasi persembunyian gerombolan PGRS / PARAKU yang menggunakan wilayah perbatasan Kalimantan Barat – Serawak sebagai daerah pengunduran. Semua anggota pasukan PGRS / PARAKU harus aktif melakukan serangan – serangan. Gangguan – gangguan lain adalah terhadap pos – pos TNI dan memutuskan hubungan logistik TNI. Selain upaya itu, mereka juga menugaskan Wong Kee Chök ke sektor timur, yang meliputi daerah – daerah sebagian Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Sistem Logistik
 - a. Menarik iuran wajib dan iuran sukarela dari simpatisan – simpatisan PKI di desa dan kota.
 - b. Memanfaatkan sisa – sisa logistik Dwikora dan disimpan jauh dari jangkauan penduduk (*Dump System*).
 - c. Membuka perladangan dan persawahan baru, baik melalui dukungan rakyat maupun melalui cara paksa.

3. Pembagian Senjata Rampasan

Pembagian senjata rampasan ditentukan sebagai berikut :

- a. PGRS / PARAKU mendapatkan 90 % karena masih mempunyai tugas berat, yakni harus membebaskan Serawak yang memerlukan tambahan senjata dan personil yang lebih banyak lagi.
- b. Sofyan dan pasukannya mendapat 10 % karena tugasnya tidak lagi seberat yang dihadapi oleh PGRS / PARAKU.

Sofyan ternyata kurang puas dengan hasil pembagian itu karena menurutnya tidak seimbang dengan beratnya tugas yang dibebankan kepadanya. Akibatnya, Sofyan bersama pasukannya meninggalkan Desa Tawang menuju Desa Perigi. Dengan demikian berarti Sofyan telah melakukan pelanggaran terhadap hasil keputusan rapat yang telah ditetapkan di Desa Tawang sebagai Markas Komando Tertinggi (Bara).⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa PGRS / PARAKU terbentuk pada tahun 1963 di Sintang. Sementara itu konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia hanya dijadikan sebagai jembatan untuk memperluas ajaran komunis di Kalimantan Barat. Adapun tujuan dari dibentuknya PGRS / PARAKU adalah untuk melawan pemerintahan Malaysia yang ingin mendirikan Federasi Malaysia. Cara yang ditempuh oleh PGRS / PARAKU adalah dengan melakukan serangkaian penyerangan yang diarahkan kepada negara Malaysia, terutama Serawak di Malaysia Timur. Target perjuangannya adalah untuk mengobarkan

⁴⁸ M. D. La Ode, *op.cit*, hlm. 122 – 123.

semangat perlawanan rakyat terhadap pemerintah negara Malaysia. Sedangkan, sasaran perjuangannya ialah merebut kota Kuching, sebagai ibu kota wilayah Sarawak. Untuk dapat merealisasikan tujuannya tersebut maka PGRS / PARAKU mengadakan hubungan dengan sisa – sisa PKI di Kalimantan Barat yang dipimpin oleh S.A Sofyan. Hubungan antara PKI dengan PGRS / PARAKU ini berhasil membentuk sebuah organisasi gerilya yang kuat, terutama di daerah perbatasan.

B. Keterlibatan Etnis Cina di Singkawang Dalam Organisasi PGRS / PARAKU

1. Latar Belakang Keterlibatan

Latar belakang kedatangan etnis Tioghoa ke Kabupaten Sambas, karena tertarik dengan adanya tambang emas, khususnya di daerah Monterado. Ada usaha dari Sultan Sambas ketika itu untuk mendatangkan dan mencari tenaga kerja dari Cina. Terjadilah kontak antara kesultanan Sambas dengan Negeri Cina. Karena adanya kontak tersebut maka orang Cina datang ke Sambas dan membangun pertambangan secara besar – besaran dalam bentuk kongsi. Kongsi – kongsi tersebut diantaranya terdapat di Monterado dan Budok.

Pada tahun 1770, ketika kerajaan Sambas diperintah oleh Sultan Tadjuddin I orang – orang Cina perkongsian yang menetap di Monterado, Mandor dan Budok, kehidupan ekonominya cukup mewah dibandingkan dengan suku Melayu dan Dayak. Dalam kondisi kemakmuran seperti ini, mereka berani untuk menentang kekuasaan kepala – kepala suku Melayu dan

dayak sebagai suku pribumi Indonesia yang menetap di Kalimantan Barat. Akibatnya terjadilah peperangan antara suku Melayu dan Dayak melawan orang – orang cina di daerah Monterado dan Mandor. Kemudian, Sultan Tajuddin I mengambil keputusan, menetapkan bahwa orang Cina hanya tunduk kepada Sultan dan wajib membayar upeti kepada Sultan setiap bulannya. Sultan juga memberikan kewenangan kepada orang Cina di perkongsian untuk mengatur tata tertib pemukimannya dalam bidang kekuasaan pemerintahan, pengadilan, kepolisian dan lain sebagainya. Dari kebijaksanaan Sultan tersebut kemudian lahirlah semacam “ Republik Cina Kecil ” dalam bentuk perkongsian yang berpusat di Monterado. Akibatnya, orang Dayak yang semula juga bermukim di Monterado otomatis harus tunduk di bawah pemerintahan orang – orang Cina perkongsian tersebut, karena wilayah itu merupakan kewenangan orang Cina dari Sultan.

Orang – orang Cina di Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan sebagian memihak Belanda dan sebagian lagi hanya memikirkan kepentingan usaha perekonomiannya, sedikit sekali yang simpatik atau terlibat dalam perjuangan rakyat Indonesia dalam menentang penjajahan. Sikap orang – orang Cina dalam masa revolusi, pada hakikatnya hanya mencari keselamatan pribadi dan kepentingan golongannya.

Di Kalimantan Barat setelah proklamasi kemerdekaan, masyarakat Cina membentuk PKO (Penjaga Keamanan Oemoem), yang bertujuan mengambil alih kekuasaan setelah Jepang menyerah dan pemerintahan pada

masa itu vakum. Mereka menakut - nakuti rakyat (masyarakat setempat; Dayak dan Melayu) bahwa akan datang di Kalimantan Barat pasukan dari Cina untuk menerima kekuasaan dari Jepang. Ternyata berita ini hanya isu sehingga menyebabkan bentrokan dengan bangsa Indonesia sendiri.⁴⁹

Sikap orang – orang Cina yang eksklusif, tidak mau berakulturasi dan mengintegrasikan diri dengan bangsa Indonesia pribumi menyebabkan mereka terlibat dalam G30 S / PKI. Masyarakat Cina pada waktu itu bergerak dalam organisasi BAPERKI (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia). Politik BAPERKI mengarah pada politik RRC dan bekerjasama dengan PKI menggembor – gemborkan persahabatan tradisional antara rakyat Indonesia dengan rakyat Cina. Sikap berkiblat ke Peking membuat orang – orang Cina di Kalimantan Barat lebih mengerti perubahan yang terjadi di Cina daripada di Indonesia.

Kalimantan Barat secara geopolitis merupakan daerah yang terdekat dengan pengaruh RRC dan Vietnam yang berideologi komunis. Pengaruh komunis dilakukan pada orang Cina perantauan, termasuk daerah Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara. Setelah pemberontakan G30 S / PKI yang langsung atau tak langsung melibatkan RRC, maka tumbuh perasaan anti RRC yang kemudian menyebabkan berkembang tumbuhnya perasaan anti Cina. Hal ini makin mempererat hubungan antara masyarakat Cina Kalimantan Barat dengan gerombolan Cina komunis. Keadaan ini memberi

⁴⁹ NN, Wawancara Tanggal 16 Juli 2004 di Singkawang.

peluang bagi RRC untuk memberi tekanan terhadap pemerintah Indonesia bagi tujuan politiknya dan sekaligus memberi tempat bagi pelarian kader – kader PKI yang belum tertangkap, khususnya di Kalimantan Barat, karena kekuatan komunis sebelum G30 S / PKI terletak pada golongan Cina baik materi maupun massa. Kondisi sebelum G30 S / PKI telah memungkinkan terbentuknya pasukan bersenjata Cina komunis Serawak, terutama dengan adanya konfrontasi dengan Malaysia. Mereka berusaha mempengaruhi dan menyebarkan paham komunis atau ajaran Mao kepada Cina di Kalimantan Barat, mereka bertindak sebagai instruktur yang melatih Cina Kalimantan Barat dalam keterampilan kemiliteran.⁵⁰

Tumbuhnya beberapa organisasi Cina yang bernafaskan komunis di Kalimantan Barat, terutama di Kabupaten Sambas dan Pontianak, sama sekali tidak diketahui oleh masyarakat, arti, maksud, dan tujuannya.

Perkumpulan “ Jit Sen “ dengan tokohnya Lim Kim Fuk, bekas Letnan dari ketentaraan Tiongkok, yang ke Kalimantan Barat melalui Singapura sekitar tahun 1938. Tokoh tentara ini sebelum masuk ke Singkawang adalah pemimpin partai komunis Ma Khiung (Malaya Khiung San Tong = Partai Komunis Malaya) yang seluruh anggotanya terdiri dari Cina – Cina asing asal Tiongkok. Setelah itu berdiri lagi organisasi sejenis dengan nama “ Min Thung Cit “ dan “ Min Cuk Cin Fui “ (Persatuan Rakyat Tertindas) yang

⁵⁰ Agustiah & Irwan, *op.cit.*, hlm. 8 – 9. Bandingkan dengan hasil wawancara tanggal 17 Juli 2004 dengan NN di Seluas.

dipimpin oleh seorang Cina yang bernama Phang Siak Siong yang dibantu oleh Kok Sie Jui alias Kho Khet. Phang Siak Siong adalah aktivis Partai Komunis Cina Malaya. Tahun 1953 pernah menjadi guru sekolah Cina di Pemangkat dan Singkawang. Ia sering pulang pergi ke Jakarta dan Peking (sebelum menjadi Beijing) dan memiliki kartu penduduk ganda WNA Singkawang dan dari British Subject Sarawak.⁵¹

Organisasi yang mereka bentuk itu hanyalah sebagai kedok saja, hakekatnya adalah untuk “ menyelubungi ” komunisme yang mereka anut sebagai sarana untuk memperkuat posisinya. Sehingga apabila sudah kuat posisinya maka pemberontakan dapat segera dilakukan.

2. Bentuk Keterlibatan

Masalah komunisme di kalangan masyarakat Cina di Kalimantan Barat di lihat dari sisi pertumbuhannya di Indonesia, pada dasarnya telah tumbuh dengan pesatnya setelah tahun 1949, dimana telah terjadi perubahan besar di kalangan rakyat RRC, setelah lebih dulu berhasil menumbangkan aliran nasionalis Chiang Khai Sek, yang kemudian mendirikan negara sendiri di Cina Daratan (Taiwan).

Perkembangan komunisme di RRC semenjak timbulnya kultus Mao Tse - tung terutama setelah adanya kristalisasi politik dengan kemenangan kaum komunis, baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan politik luar

⁵¹ Machrus Effendy, *op.cit.*, Hlm 57.

negerinya yang mengarah ke Asia Tenggara. Berdasarkan pada dokumen – dokumen sejarah, hasil pemeriksaan terhadap orang – orang komunis Cina yang ditangkap di daerah perbatasan, menunjukkan bahwa perkembangan komunis di daerah Kalimantan Barat tidak lepas dari pertumbuhan komunis di negara Cina sendiri.

Pada tahun 1950 – an sudah ada tanda – tanda komunis akan berkembang, sekalipun pemeluk paham nasionalisme adalah yang terbesar. Memang terdapat pertentangan antara orang – orang atau masyarakat Cina di Kalimantan Barat, antara pengikut paham nasional dan pengikut paham komunis. Tetapi memasuki tahun 1960 – an, lama – kelamaan pengikut paham nasionalis sudah kurang kemajuannya karena diinfiltasi oleh golongan komunis. Dua surat kabar Cina yang terbit di Pontianak dalam bahasa Cina, masing – masing *Lee Ming Pao Komunis* dan *Sin Pao Nasionalis*, sering bentrokan mempertahankan ideologinya, namun kedua harian tersebut menjelang pertengahan tahun 1965 telah di larang beredar oleh pemerintah.

Dengan asas demokrasi rakyat yang berlandaskan komunisme telah sejak lama disebarluaskan di daerah Kalimantan Barat, terutama sekali di Monterado, Singkawang yang merekajadikan basis, dan merupakan awal teritorial yang amat strategis. Ajaran komunisme yang mereka tanamkan dalam masyarakat Cina tumbuh dan berkembang sedemikian pesatnya sehingga menjadi cikal bakal terbentuknya organisasi komunis yang di kenal dengan istilah “ Chung Hwa Kung Hui “ (CHKH). Organisasi ini dapat

dinilai sebagai suatu wadah yang bergerak secara terselubung dalam semua bidang kehidupan masyarakat.

Selama berkecamuk Perang Dunia II, di Malaya terdapat sebuah organisasi yang mereka namakan “ ANA ” (Anti Nippon Association) yang anggotanya terdiri dari orang – orang Cina yang beraliran nasional dan komunis. Organisasi ini kemudian melebar dan meluas ke Serawak yang berbatasan langsung dengan Indonesia (Kalimantan Barat). Sebagai bagian yang dikuasai oleh kaum komunis mereka membentuk sendiri sebuah organisasi yang lebih revolusioner, yakni MPAJA (*Malayan People's Anti Japanese Army*) yang dipimpin Chin Peng, sedangkan untuk daerah Serawak dan Sambas mereka bentuk organisasi Sie Min Hui (Perkumpulan Ikrar Rahasia).⁵²

Secara geografis dan geopolitis daerah Kalimantan Barat merupakan daerah yang paling dekat perbatasannya dengan Malaysia. Penetrasi politik, pengaruh ideologi komunis nyatanya tidak dapat dibendung, karena di daerah ini sudah berkembang Partai Komunis Indonesia yang merangkul seluruh CHKH yang komunis. Dengan demikian sudah jelas, baik secara ekonomis, maupun politis masyarakat Cina yang berkelompok dalam berbagai organisasi merupakan tantangan bagi Indonesia. Karena itu keberadaan Cina di

⁵² Machrus Effendy, *op.cit.*, hlm. 34 – 35.

Kalimantan Barat merupakan lapangan bagi pemupuk ide – ide yang bersimpati dengan ideologi komunis RRC.⁵³

Sebagaimana halnya dengan gangguan dan pemberontakan gerombolan Cina komunis di Kalimantan Barat, adalah kelanjutan dari pengkhianatan G 30 S / PKI 1965. Situasinya amat memungkinkan terbentuknya pasukan bersenjata komunis Cina di Serawak, sebagai akibat salah satu dari kegiatan – kegiatan konfrontasi terhadap Malaysia.

Ketika itu, berdasarkan kenyataan, bahwa pasukan – pasukan bersenjata komunis di Serawak telah mengadakan kontak dengan masyarakat Cina di Kalimantan Barat, bukan saja karena persamaan ras, akan tetapi juga adanya persamaan ideologi yang bertumpu pada RRC, maka dengan mudah terjalin tali perhubungan yang erat. Keadaan di Kalimantan Barat telah membuka dan memberi peluang bagi Cina komunis, baik yang berasal dari negara leluhurnya, maupun dari daerah seberang Malaysia memberikan tekanan sekuat mungkin bagi tujuan politiknya terhadap pemerintah RI.

Dari uraian di atas sebenarnya dapat diketahui bahwa sebagian besar etnis Cina yang ada di Kalimantan Barat terlibat secara langsung dalam organisasi komunis yang berorientasi ke RRC. Keterlibatan etnis Cina dalam organisasi komunis tersebut adalah untuk melawan kekuasaan yang sah pada saat itu, baik pemerintah RI maupun pemerintah Malaysia. Tujuan mereka terlibat dalam organisasi komunis tersebut adalah merupakan suatu bukti

⁵³ *Ibidem.*,

bahwa mereka (etnis Cina) tidak mampu mengadakan menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat sehingga ingin melakukan pemberontakan untuk mendirikan “ Republik Cina “ yang lepas dari kekuasaan yang ada. Dengan demikian mereka ingin menunjukkan bahwa “ inilah Cina yang harus diakui sebagai salah satu bagian dari komposisi penduduk Indonesia “.



BAB III

OPERASI PENUMPASAN PGRS / PARAKU DI KALIMANTAN BARAT

A. Peranan Pemerintah RI

Kegagalan pemberontakan G30 S / PKI dan adanya normalisasi hubungan Indonesia – Malaysia tidak spontan menyebabkan terjadinya keamanan di Kalimantan Barat, karena untuk menciptakan keamanan banyak mendapat hambatan dari sukarelawan Cina Komunis. Hal ini disebabkan oleh status mereka sebagai sukarelawan berakhir dan usahanya untuk membawa Indonesia ke perang terbuka dengan negara – negara barat pada masa konfrontasi dengan Malaysia juga mengalami kegagalan.

Beberapa bulan setelah meletusnya G30 S / PKI, maka PGRS / PARAKU diinstruksikan untuk mengumpulkan senjata, akan tetapi instruksi ini hanya dituruti oleh sebagian kecil saja. Sebagian besar membangkang dan melakukan aksi pengacauan di daerah sekitar perbatasan Indonesia – Malaysia. Mereka mempengaruhi pemuda – pemuda untuk diajak serta dalam latihan – latihan militer secara teratur agar dapat melawan militer Indonesia dan Malaysia. Untuk lebih memperkuat diri, PGRS / PARAKU ini kemudian berafiliasi dengan PKI ilegal di Kalimantan Barat di bawah pimpinan S. A. Sofyan dan organisasi Cina di Semenanjung Malaya. Jumlah mereka berkembang dengan cepatnya dari

kurang 850 orang menjadi kira – kira 25.000 orang. Diantara mereka ada yang sengaja didatangkan dari daerah RRC (pulau Hainan). Selain itu, RRC juga melakukan infiltrasinya melalui *Serawak Communist Organization* (SCO) untuk melindungi anggota – anggota PKI yang belum tertangkap.⁵⁴

Begitu pula ketika diperintahkan oleh Komando Tempur IV (KOPUR IV / Mandau) agar sukarelawan Cina Komunis Serawak (PGRS / PARAKU) segera mengadakan konsolidasi di wilayah yang telah ditentukan, hanya 99 orang yang mentaatiinya, sedangkan 739 orang membangkang. Akibat pembangkangan ini, maka KOPUR IV / Mandau melancarkan gerakan Operasi Tertib I (Oktober 1966 – Desember 1966) dan Operasi Tertib II (Januari 1967 – Maret 1967) yang berhasil menghancurkan sebagian dari kekuatan gerombolan PGRS / PARAKU.

Dalam rangka pembubaran KOLAGA (Komando Mandala Siaga, yang dibentuk ketika konfrontasi dengan Malaysia), maka KOLAGA menyerahkan tugas operasi kepada KODAM XII / Tanjung Pura, dan bulan Februari 1967 dilakukan penarikan seluruh kekuatan KOPUR IV / Mandau ke induk pasukannya masing – masing. Masa peralihan wewenang penumpasan ini digunakan oleh gerombolan PGRS / PARAKU untuk menyusun kekuatan kembali dan mereka melatih penduduk Cina dan pelarian PKI yang telah bergabung membentuk pasukan bersenjata yang bernama Pasukan Bara yang dipimpin oleh S. A. Sofyan

⁵⁴ 40 Tahun ABRI, Jilid II, *Masa Pembangunan Dan Pemantapan ABRI (1965 – 1985)*, Markas besar ABRI, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985. hlm. 5 – 6.

dari PKI dan Hwang dari PGRS / PARAKU di bukit Bara.⁵⁵ Akibat dari pembentukan pasukan ini, gerombolan PGRS / PARAKU semakin dapat berkembang dengan pesat sampai ke daerah Singkawang dan Pontianak.⁵⁶ Untuk mengatasi keadaan ini, maka KODAM XII / Tanjung Pura melancarkan gerakan operasi dalam beberapa tahap guna menumpas gerombolan PGRS / PARAKU. Operasi yang dimaksud adalah :

1. Operasi Sapu Bersih I (April 1967 – Juli 1967).

Pada tanggal 15 Maret 1967, Pangdam XII/ Tanjung Pura, Brigjen TNI Ryacudu, mengeluarkan Perintah Operasi Sapu Bersih I dengan tugas pokok menghancurkan sisa gerombolan Cina Komunis di Gunung Sentawi dan Batu Beti. Musuh berkekuatan kurang lebih 200 orang yang dipimpin oleh Liem A. Liem di lokasi Gunung Sentawi Complex dan 2 regu pimpinan Lo Peng dilokasi Batu Beti Complex. Pada Operasi Sapu Bersih I ini KODAM XII / Tanjung Pura mengerahkan dua batalyon, yaitu :

- a. Yonif 641, didukung oleh KODIM 1202 / Tanjung Pura, bertugas mengadakan gerakan patroli pertempuran secara teratur ke sasaran Gunung Sentawi, kemudian mengadakan patroli pengamanan pada titik – titik yang memungkinkan adanya tempat persembunyian musuh,

⁵⁵ Bukit Bara terletak di daerah Seluas, yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Bengkayang. Ketika peristiwa ini terjadi, wilayah Seluas masih merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Sambas.

⁵⁶ Agustiah & Irwan, *Katalogus Pameran Khusus, Koleksi Hasil Penumpasan Gerombolan PGRS / PARAKU*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri Propinsi Kalimantan Barat, 1995, hlm., 13 – 15.

mengadakan patroli pengamanan di sekitar daerahnya kemudian mengadakan gerakan operasi sasaran di Sempatung.

- b. Yonif 642, didukung oleh KOREM 121 / Tanjung Pura, bertugas mengadakan patroli pertempuran secara teratur ke sasaran Sungkung dan Gunung Badji, juga dari titik Gunug Buas ke Selatan dan mengadakan pengamanan daerah sekitarnya, untuk kemudian melakukan gerakan operasi pada sasaran Sungkung dan Benua Martinus.⁵⁷

Dalam pelaksanaan Operasi Sapu Bersih I, ternyata masih terdapat berbagai kesulitan dan belum mencapai hasil yang memuaskan. Kegagalan yang dialami oleh militer dalam Operasi Sapu Bersih I lebih disebabkan karena pihak musuh (gerombolan PGRS / PARAKU) lebih mengenal medan tempur dan dapat menarik simpati warga Dayak, sehingga dukungan terhadap PGRS / PARAKU semakin kuat. Taktik yang digunakan oleh gerombolan PGRS / PARAKU dalam menghadapi operasi militer dikenal dengan istilah “ *Hit and Run* ” (menggempur dan lari). Akibatnya, pasukan TNI mengalami kekalahan dan banyak korban jiwa di pihak TNI. Hasil nyata dari taktik yang diterapkan oleh gerombolan PGRS / PARAKU ini adalah penyerbuan atas pangkalan udara AURI di Sanggau Ledo pada tanggal 17 Juni 1967 yang dipimpin oleh Wong Hon, The Wa Su, dan Sofyan. Dalam penyerangan ini

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 15 – 16.



gerombolan PGRS / PARAKU berhasil merampas senjata sejumlah kurang lebih 150 pucuk.⁵⁸

Melihat kegagalan yang dialami dalam Operasi Sapu Bersih I, maka militer semakin meningkatkan usaha untuk menumpas gerombolan PGRS / PARAKU dengan melancarkan Operasi Sapu Bersih II.

2. Operasi Sapu Bersih II (Agustus 1967 – Pebruari 1969)

Gerakan Operasi Sapu Bersih II merupakan kelanjutan dari Operasi Sapu Bersih I, yang mengalami kegagalan. Untuk mengantisipasi kegagalan, maka Pangdam XII / Tanjung Pura, Brigjen A. J. Witono selaku Komando Operasi Kalimantan Barat, mengeluarkan Rencana Operasi Sapu Bersih II pada tanggal 24 Agustus 1967, yang terdiri dari tiga tahap :

- a. Operasi persiapan dan pengintaian (Agustus – Desember 1967)
- b. Operasi Penghancuran (Januari – Juni 1968)
- c. Konsolidasi dan pembangunan (Juli 1968 – Pebruari 1969).

Adapun tugas pokok dari operasi ini adalah penguasaan dan pembinaan wilayah Kalimantan Barat dan menghancurkan gerombolan PGRS / PARAKU yang bergerak di wilayah Kalimantan Barat. (Lihat Peta pada lampiran III dan IV halaman 102 dan 103).

⁵⁸ Soemadi, *op.cit.*, hlm., 87. Bandingkan dengan hasil wawancara pada tanggal 17 Juli 2004 dengan NN di Seluas.

Dalam Rencana Operasi Sapu Bersih II, seluruh wilayah Kalimantan Barat dinyatakan sebagai wilayah operasi dengan komando operasi keseluruhan berada pada Pangdam XII / Tanjung Pura.

Pada Operasi Sapu Bersih II yang dilancarkan sejak Agustus 1967 – Pebruari 1968 telah berhasil menghancurkan sebagian besar kekuatan gerombolan PGRS / PARAKU. Pasukan TNI telah menghancurkan musuh dengan rincian tewas 280 orang, ditawan 123 orang, dan menyerah 438 orang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Operasi Sapu Bersih II mengalami kesuksesan yang besar dibandingkan dengan Operasi Sapu Bersih I.⁵⁹

3. Operasi Sapu Bersih III (Maret 1969 – Januari 1970)

Secara umum kekuatan musuh sampai periode awal tahun 1969 telah berhasil dihancurkan oleh Operasi Sapu Bersih II, terutama di daerah sasaran barat, sehingga kekuatan gerombolan PGRS / PARAKU serta mantan PKI, bukanlah suatu kekuatan yang berarti lagi. Walaupun demikian, akhir tahun 1968 terlihat adanya gejala – gejala untuk bergerak kembali dari gerombolan PGRS / PARAKU dan simpatisannya. Gerakan ini, terutama muncul di daerah sepanjang pantai barat dalam bentuk hasutan terhadap rakyat Cina untuk melakukan perlawanan terhadap TNI. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka pada tanggal 15 Pebruari 1969, Pangdam XII / Tanjung Pura A. J.

⁵⁹ Agustiah dan Irwan, *op.cit.*, hlm. 18 – 25.

Witono, mengeluarkan keputusan tentang Rencana Operasi Sapu Bersih III (Kep 035 / 2 / 1969) dengan tugas pokok menghancurkan sisa – sisa gerombolan PGRS / PARAKU dan menangkap pemimpinnya, terutama S. A. Sofyan alias Heru, Yap Chung Hoo, Yacob, dan Huang.

Dari Operasi Sapu Bersih III sampai akhir Desember 1969, telah berhasil menghancurkan nilai strategis dan taktis gerombolan disektor barat dan berkurangnya nilai taktis musuh di sektor timur dengan tertembak matinya Yap Chung Hoo dan Yacob.⁶⁰ (lihat peta lampiran V halaman 104).

Secara umum, Operasi Sapu Bersih I, Operasi Sapu Bersih II, dan Operasi Sapu Bersih III, berhasil melumpuhkan kekuatan gerombolan PGRS / PARAKU. Meskipun demikian, operasi penumpasan belum berhasil secara maksimal menumpas gerakan gerombolan PGRS / PARAKU.

Oleh sebab itu, guna menumpas gerombolan PGRS / PARAKU sampai ke akar – akarnya, maka Operasi Sapu Bersih dilanjutkan dengan Operasi Pembersihan. Operasi Pembersihan terhadap sisa – sisa gerombolan PGRS / PARAKU dimulai dengan melakukan pembersihan terhadap sisa – sisa G30 S / PKI pimpinan S. A. Sofyan yang merupakan kaki tangan PGRS / PARAKU. Pada tanggal 30 Juni 1973, Pangdam XII / Tanjung Pura mengeluarkan perintah untuk melaksanakan Operasi 001 dengan tugas pokok menghancurkan kekuatan sisa – sisa G30 S / PKI pimpinan S. A. Sofyan daerah Kalimantan Barat. Operasi 001 ini

⁶⁰ NN, wawancara tanggal 17 Juli 2004 di Seluas. Bandingkan dengan Agustiah & Irwan, *op.cit.*, hlm. 32 – 33.

dilaksanakan oleh Tim Intel Kalahitam, Tim Intel Halilintar, Tim IntelKorem 121 / ABW dan DEN Pusintelstart. Pada tanggal 12 Januari 1974 Tim Intel Kalahitam berhasil mengadakan penyergapan terhadap persembunyian S. A. Sofyan di hutan Terentang, Hulu Sei Kelabau Kabupaten Pontianak. Dalam penyergapan tersebut S. A. Sofyan bersama pengawalnya berhasil ditembak mati. (lihat peta pada lampiran VI dan VII halaman 105 dan 106).

Operasi Pembersihan yang dilancarkan berhasil menumpas gerombolan PGRS / PARAKU, sehingga pada tanggal 20 November 1982 Brigjen. TNI Untung Sridadi menyatakan daerah Kalimantan Barat dalam keadaan aman dan bersih dari sisa – sisa gerombolan PGRS / PARAKU dan sisa – sisa G30 S / PKI.⁶¹

Dari uraian yang disampaikan diatas sebenarnya dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menumpas pergerakan komunis di Kalimantan Barat (PGRS / PARAKU), pemerintah Indonesia berusaha semaksimal mungkin dengan menggerahkan kekuatan militer yang ada. ini sebenarnya menandakan bahwa dalam melakukan penumpasan terhadap gerombolan PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat, pemerintah menerapkan suatu sistem yang dikenal dengan istilah “ Operasi Perang “ melalui suatu pendekatan persenjataan (represif) tanpa mengutamakan pendekatan diplomasi, dialog, dan negosiasi.

Peranan militer yang sangat besar dalam menumpas gerombolan PGRS / PARAKU merupakan suatu bentuk nyata dari pelaksanaan sistem militer yang sangat mendominasi pada masa pemerintahan Orde Baru. Dominasi militer dalam

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 38.

birokrasi (eksekutif dan legislatif) lebih diperkuat dengan adanya doktrin kekaryaan yang memungkinkan anggota militer menduduki jabatan – jabatan sipil dalam suatu negara, dengan dalih keamanan.

Akan tetapi, terlepas dari itu semua, peranan militer dalam menumpas pergerakan komunis di Kalimantan Barat (PGRS / PARAKU) tetap merupakan suatu bentuk pembelaan terhadap kedaulatan negara dan keamanan hidup bersama.

B. Peranan Etnis Dayak

Dalam operasi penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat, kesuksesan yang diraih oleh militer Indonesia tidak dapat dilepaskan dari partisipasi langsung etnis Dayak dalam operasi penumpasan tersebut. Keterlibatan etnis Dayak dalam operasi penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU menimbulkan suatu peristiwa yang kelam dalam catatan sejarah krisis Cina di Kalimantan Barat, yang sangat dikenal dengan istilah “ *Peristiwa Mangkok Merah 1967* ”. Dalam peristiwa tersebut, puluhan ribu orang Cina yang menjadi korban dari keganasan Dayak. Untuk membahas lebih lanjut tentang peristiwa tersebut, penulis berusaha untuk menguraikan hal tersebut dalam beberapa sub bahasan sebagai berikut :

1. Asal Usul Etnis Dayak di Kalimantan Barat.

Berbicara tentang Dayak, bukan merupakan suatu perkara yang mudah karena terdapat beberapa pendapat yang simpang siur tentang Dayak yang sulit untuk dibuktikan, akan tetapi, asal – usul suatu suku di dunia, khususnya

Indonesia, sangat penting untuk dimengerti dan dipahami, sebab, dengan memahami asal – usul suatu suku bangsa akan lebih meningkatkan perasaan nasionalisme yang luas, yang tidak dibatasi oleh suku, agama, ras, dan golongan.

Begitu pula dengan suku Dayak yang ada di Kalimantan, sangat penting untuk dipahami agar ketika membicarakan tentang Dayak tidak secara spontan menyebabkan seseorang berpikir negatif, tetapi juga dapat berpikir yang positif tentang Dayak.

Sampai saat ini, terdapat dua versi yang membahas tentang asal usul suku bangsa Dayak, yakni menurut kepercayaan asli orang Dayak dan menurut sejarah.

Menurut kepercayaan Kaharingan (agama asli orang Dayak di Kalimantan Tengah), nenek moyang orang Dayak diturunkan dengan “ *Palangka Bulau* ” oleh “ *Ranying Hatalla Langit* ” atau “ *Hatalla* ” (Allah / Tuhan) dari langit ketujuh. Ada empat tempat yang diyakini sebagai tempat diturunkannya nenek moyang orang Dayak dengan Palangka Bulau, yakni di Tantan Puruk Pamatuan di hulu sungai Kahayan dan Barito, di Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting yang terletak di sekitar Gunung Raya, di Datah Tangkasiang di hulu sungai Malahui di Kalimantan Barat, dan di Puruk Kambang Tanah Siang di hulu Barito. Orang – orang yang diturunkan tersebut

beranak – pinak dan akhirnya menyebar ke seluruh Kalimantan. Jadilah suku bangsa Dayak sebagai penduduk asli Pulau Kalimantan.⁶²

Menurut catatan sejarah, suku bangsa Dayak termasuk kelompok yang berimigrasi secara besar – besaran dari wilayah yang kini disebut Yunan, di Cina Selatan. Dari tempat itu kelompok tersebut mengembara melalui Indocina ke jazirah Malaysia selanjutnya memasuki pulau – pulau di Indonesia. Selain melewati jalur Indocina – Malaysia, ada juga yang melalui Hainan, Taiwan, dan Philipina.

Kelompok yang pertama masuk ke Kalimantan adalah kelompok Negrid dan Wedid, yang kini tidak ada lagi. Kemudian disusul oleh kelompok yang lebih besar yang di sebut Proto Melayu. Perpindahan mereka diperkirakan berlangsung dari tahun 3000 – 1500 SM. Kelompok – kelompok yang pindah dari daratan Asia ke Kalimantan memilih waktu dan jalan yang berbeda – beda. Terdapat kemungkinan bahwa suku bangsa Dayak yang kini bermukim di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan pernah singgah dan menetap di Jawa dan Sumatera. Sedangkan suku bangsa Dayak di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur tidak pernah singgah di Jawa dan Sumatera.⁶³

Istilah Dayak, oleh para antropolog asing, di definisikan sebagai *Non Moslem Indigenous Peoples of Borneo* (masyarakat adat Borneo yang bukan

⁶² Edi Petebang & Eri Sutrisno, *Konflik Etnik Di Sambas*, Institut StudiArus Informasi (ISAI), Cetakan Pertama, 2000. hlm. 179.

⁶³ Edi Petebang dan Eri Sutrisno, *ibid.*, hlm. 180. Lihat juga Mikhail Coomans, *Manusia Daya:Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Gramedia, Jakarta, 1987. hlm. 2 – 3.

Islam). Pendekatan agama itu terjadi karena adanya tradisi bahwa jika orang Dayak memeluk agama Islam mereka menyebut dirinya Melayu, bukan Dayak lagi. Sekitar tahun 1980 –an tradisi tersebut mulai berubah, sebagian orang Dayak yang beragama Islam tetap mengaku Dayak.⁶⁴

2. Latar Belakang Keterlibatan Etnis Dayak Dalam Menumpas Gerombolan PGERS / PARAKU.

Suku bangsa Dayak menganggap bahwa orang Cina adalah sebagai teman. Wujud dari pertemanan tersebut adalah orang Dayak memanggil orang Cina dengan istilah “ *sobat* ”⁶⁵. Hal ini sangat jelas karena pada awalnya antara orang Cina dengan Dayak hidup berdampingan secara rukun dan bersifat saling menguntungkan. Orang Dayak mempunyai hasil hutan dalam bentuk karet, orang Cina mempunyai barang kebutuhan sehari – hari, seperti garam, gula dan kopi. Sampai awal terjadinya peristiwa penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU – pun, orang Dayak tidak menganggap orang Cina sebagai musuh.

⁶⁴ Pada tahun 1947 kongres Persatuan Dayak di Sanggau Kapuas memutuskan penulisan Dayak menjadi Daya dan dimuat dalam surat kabar Keadilan Baru pada tahun 1992 di Pontianak ketika diadakan seminar internasional dan ekspo kebudayaan Dayak se – Kalimantan dihasilkan keputusan untuk menulis Dayak dengan Dayak; bukan Daya, Daya’, Dajak atau Dyak. Lihat Hj. Irene A. Muslim dan S. Jacobus E. Frans L., *Makna Dan Kekuatan Simbol Adat Pada Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat Ditinjau Dari Pengelompokan Budaya*, dalam, *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*, yang dieditori oleh Paulus Florus dkk, PT. Grasindo, Jakarta, 1994. hlm. 40. Lihat juga Edi Petebang & Eri Sutrisno, *ibid.*, hlm. 183 – 184.

⁶⁵ Sobat dalam pengertian ini adalah salah satu bentuk keakraban antara orang Dayak dengan orang Cina. Istilah “ *sobat* ” ini muncul karena orang Dayak menganggap bahwa orang Cina adalah sahabat mereka yang berasal dari nenek moyang yang sama karena berasal dari ras yang sama pula, yaitu ras Mongoloid. Lihat Soemadi, *op.cit.*, hlm. 91. Bandingkan pula hasil wawancara dengan NN pada tanggal 18 Juli 2004 di Pemangkat.

Keterlibatan orang Dayak dalam operasi penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU terjadi sekitar tanggal 14 Oktober 1967. Hal ini disebabkan karena ada indikasi bahwa salah seorang tokoh adat Dayak mati dibunuh oleh gerombolan PGRS / PARAKU di sekitar wilayah perbatasan Kalimantan Barat dengan Malaysia. Mendengar hal tersebut spontan suku Dayak menyatakan perlawanan terhadap gerombolan PGRS / PARAKU. Pernyataan tersebut muncul sebab dalam kebiasaan (tradisi) suku Dayak hutang nyawa harus dibaúar dengan nyawa.

Gerakan suku Dayak dalam upaya menumpas gerombolan PGRS / PARAKU dikenal dengan istilah “ *Gerakan Mangkok Merah* ”. Gerakan ini sebagai indikator üernyataan perlawanan / peperangan secara terbuka, antara suku Dayak dengan gerombolan PGRS / PARAKU. Sifat Gerakan Mangkok Merah adalah spontan dan melibatkan seluruh suku Dayak yang telah menerima “ *Mangkok Merah* ”.⁶⁶

Semula, Gerakan Mangkok Merah hanya beroperasi disekitar wilayah gerombolan PGRS / PARAKU sering berkeliaran. Akan tetapi, lama –

⁶⁶ Mangkok Merah adalah sebuah mangkok yang berisi barang – barang yang dianggap penuh dengan makna seperti arang (menandakan keadaan darurat perang), daun juang (menandakan semangat mengedarkan mangkok merah tanpa mempedulikan aral yang menghadang), bulu ayam (melambangkan bahwa mangkok merah tersebut harus disampaikan / diedarkan secepat mungkin), dan darah yang menandakan keberanian untuk berkorban dalam keadaan siap perang (bisa darah ayam, babi, anjing, atau tetesan darah patriot yang siap tempur). Mangkok merah tidak sembarang diedarkan. Sebelum mangkok merah beredar, sang panglima harus membuat upacara adat untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memulai perang, yang disebut *mato*’. Tujuan mato adalah untuk meminta bantuan kepada roh para leluhur agar mendapat keselamatan dan kemenangan dalam berperang. Roh para leluhur tersebut merasuk dalam tubuh panglima. Jika panglima tersebut ber “ *tariu* ” (memanggil roh dan menyatakan perang), maka orang – orang Dayak yang mendengarnya juga mempunyai kekuatan seperti panglimanya. Lihat Edi Petebang & Eri Sutrisno, *op.cit.*, hlm. 186 – 187. Bandingkan hasil wawancara dengan NN pada tanggal 18 Juli 2004 di Pemangkat

kelamaan, Gerakan Mangkok Merah ini berkembang hingga kepada etnis Cina – Indonesia secara keseluruhan yang berada di wilayah pedalaman. Gerakan Mangkok Merah ini diarahkan kepada etnis Cina secara keseluruhan karena orang Dayak mengklaim bahwa etnis Cina adalah juga simpatisan gerombolan PGRS / PARAKU, yang berarti semuanya adalah komunis. Oleh sebab itu, orang Cina juga harus diganyang habis.⁶⁷

Pedoman yang dijadikan pegangan oleh orang Dayak dalam menumpas PGRS / PARAKU adalah petunjuk – petunjuk yang disampaikan oleh Pangdam XII / Tanjung Pura, yang isinya adalah sebagai berikut :

- a. PGRS / PARAKU adalah komunis dan tidak beragama. Orang Dayak adalah termasuk bangsa Indonesia dan beragama. Oleh sebab itu, orang – orang Dayak tidak bisa hidup bersama – sama dengan komunis. Jadi, PGRS / PARAKU harus diganyang.
- b. PGRS / PARAKU adalah orang – orang Cina Serawak dan mengganggu keamanan wilayah Indonesia yang berakibat juga keamanan orang – orang Dayak terganggu dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Untuk mencari kemajuan, perlu adanya ketenangan dan keamanan. Karena PGRS / PARAKU mengganggu keamanan, maka harus diganyang
- c. Dalam PGRS / PARAKU mengganggu keamanan, mau tidak mau orang Dayak harus juga terseret – seret yang akan menimbulkan korban, waktu

⁶⁷ M. D. La Ode, *op.cit.*, hlm 125.

dan jiwa. Dari pada korban secara passif, lebih baik korban secara aktif dan turut mengganyang PGRS / PARAKU.⁶⁸

Menilai dari isi petunjuk yang disampaikan oleh Pangdam XII / Tanjung Pura tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada awal pemerintahan Orde Baru, militer berusaha melibatkan masyarakat sipil untuk berpartisipasi menyukseskan operasi militer. Akibatnya, tidak hanya gerombolan PGRS / PARAKU yang berhasil ditumpas, namun juga terjadi pembantaian dan pengusiran etnis Cina dari daerah pedalaman Kalimantan Barat.

Dalam rangka menumpas gerombolan PGRS / PARAKU, militer membangkitkan kembali tradisi mengayau⁶⁹ dalam diri masyarakat Dayak dengan cara merekayasa adanya pembunuhan yang dilakukan oleh orang Cina terhadap pemuka adat Dayak. Tradisi mengayau itu sendiri sebenarnya telah lama hilang semenjak misi Katolik dan Zending Protestan masuk dipedalaman Kalimantan Barat karena dianggap bertentangan dengan ajaran kasih dalam agama Kristen.

Ansar Rahman (2001), mengatakan bahwa :

“ Adat mengayau yang telah lama ditinggalkan oleh etnis Dayak, dihidupkan kembali oleh TNI. Ini dikarenakan personel TNI tidak cukup untuk melakukan pengejalan terhadap tersangka tokoh dan anggota PGRS / PARAKU yang mayoritas etnis Cina. Dimunculkan isu bahwa Dayak dibunuh oleh orang Cina. Ini kemudian menghidupkan kembali tradisi

⁶⁸ Soemadi, *op.cit.*, hlm 93.

⁶⁹ Mengayau dapat diartikan sebagai suatu tradisi mencari kepala dikalangan suku Dayak. Orang Dayak dapat dikatakan sebagai orang dewasa apabila sudah mampu mengayau. Mengayau pada jaman dulu, selain sebagai ukuran kedewasaan, juga merupakan suatu sarana untuk unjuk kekuatan dan mendapat pujian. Hasil wawancara dengan NN pada tanggal 18 Juli 2004 di Pemangkat.

mengayau untuk mengejar dan menyingkirkan etnis Cina dari wilayah Kalimantan Barat. Ketika isu masuk dan masyarakat Dayak terprovokasi isu tersebut, maka masyarakat Dayak – lah yang kemudian mengejar dan mengayau etnis Cina. Momen ini menjadi kebangkitan kembali tradisi mengayau yang sesungguhnya sudah ditinggalkan oleh masyarakat Dayak. mengayau berubah dari tradisi adat menjadi alat untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan darah ⁷⁰.

Rekayasa militer itu dilakukan karena mereka merasa gagal menumpas gerilyawan PGRS / PARAKU yang berbaur dengan petani Cina di pedalaman Sambas pada waktu itu. Keberhasilan orang Dayak dalam menumpas gerombolan PGRS / PARAKU mendapatkan penghargaan dari penguasa militer dengan memberikan pangkat tituler kepada beberapa Panglima Perang Dayak dengan Pangkat Pembantu Letnan Satu Tituler.⁷¹

Pakar gerakan separatisme yang kini menetap di Australia, Dr. Geporge Junus Aditjondro, berpendapat bahwa militer ingin melibatkan orang Dayak untuk mengusir warga Cina yang mendukung politik Soekarno. Upaya militer Indonesia bekerja sama dengan militer Malaysia untuk menjepit kekuatan perlawanan rakyat Kalimantan Utara dengan menuduhnya sebagai kekuatan komunis gagal total. Mereka juga berusaha membenturkan warga Cina dengan orang Dayak, tapi juga mengalami kegagalan. Militer kemudian membunuh dua orang Dayak dan menyatakan kepada warga Dayak bahwa kedua orang tersebut adalah korban pembunuhan oleh warga Cina. Dengan cara demikian,

⁷⁰ Ansar Rahman, *op.cit.*, hlm 102.

⁷¹ Bambang Hendaria Suta Purwana, *Konflik Antar Komunitas Etnis di Sambas 1999; Suatu Tinjauan Sosial Budaya*, Romeo Grafika, Pontianak, 2003. hlm. 102 - 103

militer Indonesia berhasil mengundang orang Dayak untuk melakukan upacara mangkok merah.⁷²

Dari uraian diatas, terlepas dari segala bentuk penghargaan yang diberikan oleh penguasa militer kepada Panglima Perang Dayak, dapat disimpulkan bahwa pertikaian yang terjadi antara suku Dayak dengan etnis Cina bukan merupakan suatu konflik etnis, melainkan sebuah konflik yang disebabkan oleh masalah politik.

3. Bentuk Keterlibatan Etnis Dayak Dalam Operasi Penumpasan Gerombolan PGRS / PARAKU.

Kecerdikan militer dalam memanfaatkan kelemahan orang Dayak dan mengadu domba dengan warga Cina menyebabkan orang Dayak terlibat secara aktif dalam operasi penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU. Secara lebih mendalam, bentuk perlawanan suku Dayak terhadap gerombolan PGRS / PARAKU dapat dibagi dalam dua sektor yang berpengaruh pada upaya penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU, yaitu :

a. Perlawanan suku Dayak di sektor barat.

Dipilihnya daerah dari suku Dayak sebagai basis ekspansi komunis internasional adalah berlandaskan pertimbangan – pertimbangan kondisi kebudayaan penduduk setempat yang sangat feodal. Karena sikap yang feodal tersebut, orang Dayak pada awalnya

⁷² Edi Petebang & Eri Sutrisno, *op.cit.*, hlm 200.

seakan – akan tidak peduli dengan kedatangan gerombolan PGRS / PARAKU yang mayoritas Cina ke daerah mereka selama tidak mengganggu kepentingan mereka. Hal ini dimanfaatkan oleh gerombolan komunis untuk menjadikan daerah Dayak sebagai basis kekuatan untuk melawan militer.

Hal ini tidak berlangsung dengan lama. Ketika terdengar isu tentang adanya orang Dayak yang dibunuh oleh gerombolan PGRS / PARAKU, orang Dayak langsung bereaksi dan menuduh orang Cina telah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan, akibatnya warga Cina bukan lagi sebagai “*sobat*”, melainkan sebagai musuh.

Isu tentang adanya orang Dayak yang telah dibunuh oleh gerombolan PGRS / PARAKU spontan menyebabkan orang Dayak ikut berperan serta dalam operasi penumpasan bersama dengan militer. Suku Dayak yang ada di sektor barat, seperti Seluas, Sanggau Ledo, Ledo, Lumar, Bengkayang, Parigi, Samalantan, Pak Kucing, Monterado, Cap Kala, Anjungan, Toho, Karangan, Darit, Mandor, Ngabang, dan Serimbu, secara spontan mengadakan penyerangan terhadap orang Cina yang ada di daerah tersebut. Akibatnya, orang Cina yang ada di daerah tersebut di bunuh dan di usir keluar dari daerah tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya pengungsian yang besar – besaran orang Cina ke daerah pantai. Terdapat kurang lebih 75.000 orang pengungsi yang diberikan bantuan oleh Pemerintah

Pusat dan WHO berupa penempatan – penempatan baru yang layak digunakan.⁷³

b. Perlawanan suku Dayak di sektor timur.

Berbeda dengan di sektor barat, suku Dayak yang ada di sektor timur (Sanggau, Sintang, Kapuas Hulu), karena tidak merasa dirugikan oleh gerombolan PGRS / PARAKU, maka suku Dayak di daerah tersebut tidak ikut serta dalam operasi penumpasan terhadap gerombolan PGRS / PARAKU. Terlebih lagi taktik persuasi yang dilakukan oleh gerombolan PGRS / PARAKU dengan cara membagikan pakaian, obat – obatan, dan lain sebagainya, menyebabkan suku Dayak yang menempati daerah tersebut lebih cenderung memihak kepada gerombolan komunis.

Hal ini menimbulkan keresahan bagi Pemerintah Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, Pangdam XII / Tanjung Pura memprakarsai diadakannya upacara adat dalam rangka memobilisasi massa melawan gerombolan PGRS / PARAKU.

Pada upacara adat tersebut diadakan penyembelihan babi dan ayam disertai dengan sumpah ” *barang siapa memihak kepada musuh akan dipotong lehernya seperti memotong leher babi dan ayam ini* ”.⁷⁴

⁷³ Soemadi, *op.cit.*, hlm 93.

⁷⁴ Soemadi, *op.cit.*, hlm 94.

Pengucapan sumpah ini dapat diartikan sebagai :

- a. Digugahnya sentimen pemuka – pemuka suku Dayak yang sekaligus adanya pernyataan kepentingan untuk melawan komunis.
- b. Adanya rasa kecemasan dan kemarahan dikalangan suku Dayak atas perbuatan gerombolan PGRS / PARAKU.
- c. Adanya dikotomi antara PGRS / PARAKU dengan Dayak; PGRS / PARAKU identik dengan yang buruk, sedangkan Dayak identik dengan yang baik.

Dengan adanya upacara adat tersebut, secara tidak langsung, suku Dayak memberikan pernyataan sikap anti komunis dan tidak akan membiarkan bibit komunis muncul diantara suku – suku Dayak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa suku Dayak bukanlah suku yang lemah dan tidak mampu mempertahankan diri dari serangan musuh, melainkan sebagai sebuah suku yang memiliki ikatan adat yang sangat kuat dan menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan kedamaian. Perlawanan suku Dayak di sektor barat dan timur merupakan suatu bukti bahwa suku Dayak menjunjung tinggi rasa persatuan dan siap untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. (Untuk susunan tempur PGRS / PARAKU di sektor barat dan timur dapat dilihat lampiran IX dan X halaman 108 – 113).

BAB IV

DAMPAK DARI OPERASI PENUMPASAN

GEROMBOLAN PGRS / PARAKU BAGI MASYARAKAT CINA DI KALIMANTAN BARAT, KHUSUSNYA SINGKAWANG

Operasi penumpasan terhadap gerombolan PGRS / PARAKU di perbatasan Kalimantan Barat – Malaysia, apalagi setelah suku Dayak terlibat secara aktif, membawa dampak yang sangat besar bagi kelangsungan hidup etnis Cina di Kalimantan Barat. Akibat dari operasi penumpasan tersebut, sekitar 75.000 orang etnis Cina di usir dari daerah pedalaman ke daerah pesisir dan puluhan ribu lainnya mati terbunuh. Pengusiran besar – besaran yang dilakukan oleh suku Dayak terhadap etnis Cina menyebabkan pemerintah harus turun – tangan untuk membantu masalah penempatan bagi pengungsi Cina. Salah satu tempat yang menjadi lokasi bagi penempatan pengungsi Cina adalah Singkawang. Alasannya karena Singkawang merupakan daerah pesisir yang letaknya jauh dari pemukiman Dayak. (lihat peta halaman 107 pada lampiran).

Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang dampak yang ditimbulkan dari operasi penumpasan PGRS / PARAKU bagi masyarakat Cina, dapat dijabarkan dalam dua permasalahan besar yang menjadi titik perhatian penulis, yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi.

A. Dampak Sosial

Aksi kekerasan anti Cina dalam masa Orde Baru, apalagi setelah terjadinya peristiwa G30 S / PKI merupakan hal yang paling sering terjadi dan paling banyak memakan korban jiwa.

Pada tanggal 10 November 1965 di Makassar terjadi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dan pemuda anggota HMI dan Ansor ditujukan ke konsulat RRT (Republik Rakyat Tiongkok) di Makassar. Tetapi, aksi – aksi ini kemudian berlanjut ke pertokoan dan pemukiman etnis Cina. Massa demonstran mengamuk kemudian menjarah, membakar, dan merusak berbagai toko, rumah, dan barang – barang lain milik etnis Cina. Kerusuhan semakin besar dan menjalar ke kota – kota lain di Sulawesi Selatan.

Kerusuhan berikutnya terjadi di Medan pada tanggal 10 Desember 1965. Konsulat RRT dihujani batu, jendela – jendela hancur dan tiga orang stafnya mengalami luka – luka. Di tengah aksi tersebut pihak keamanan melepaskan tembakan ke arah massa demonstran. Hal ini menimbulkan kemarahan massa yang mengira pihak konsulat lah yang melakukan penembakan tersebut. Massa demonstran yang dipimpin para kelompok Pemuda Pancasila kemudian mengamuk ke seluruh kota Medan. Mereka menjarah toko dan kios – kios milik orang Cina dan melukai serta membunuh siapa saja yang berani melawan. Di jalan – jalan raya orang – orang Cina diseret turun dari becak, mobil, dan sepeda

motor, kemudian ditikam dengan pisau atau sangkur. Diperkirakan sebanyak 2.000 orang menjadi korban.⁷⁵

Pada tanggal 18 Maret 1966, di Makassar terjadi lagi demonstrasi besar – besaran yang diikuti lebih dari 10.000 orang massa. Mereka menuntut agar seluruh staf diplomatik dan wartawan RRT diusir dari Indonesia dengan tuduhan turut campur dalam urusan dalam negeri Indonesia. Beberapa hari kemudian bungalow Kedutaan Besar RRT di Cipayung diambil – alih dan dijarah oleh massa demonstran. Demikian juga pada tanggal 24 Maret gedung Konsulat Jenderal di jalan Kramat Raya, Jakarta diserbu dan dijarah oleh anggota KAPPI yang didukung oleh beberapa orang tentara bersenjata. Malahan beberapa anggota staf konsulat diinterogasi di markas tentara. Kemudian pada tanggal 25 Maret 1966, pemerintah mengumumkan penutupan perwakilan kantor berita *Hsinhua* di Jakarta dan mencabut seluruh kartu pers wartawannya. Pada tanggal 29 Maret kantor konsulat RRT di Medan diserbu pada tanggal 8 April 1966, kantor Chiao Chung dan sepuluh organisasi klan Cina diserbu dan diduduki dengan paksa. Para pengurusnya dipukuli dan diinterogasi.⁷⁶

Pada tanggal 29 Agustus 1966, KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) cabang Semarang mengeluarkan pernyataan yang berisi desakan agar orang – orang Tionghoa WNA memasang papan tanda kebangsaannya. Desakan ini, pada bulan Oktober, diikuti oleh berbagai kota di Jawa Tengah yang

⁷⁵ Benny G. Setiono, *op.cit.*, hlm. 956.

⁷⁶ *Ibid.* hlm. 957. Lihat juga Charles A. Coppel, *op.cit.*, hlm. 133 – 134.

mengharuskan orang - orang asing melakukan hal yang serupa. Kemudian pada bulan November, pemerintah Jawa Tengah dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) mengeluarkan peraturan yang mengharuskan seluruh orang asing di Jawa Tengah dan DIY memasang papan tanda ini. Papan tanda tersebut dipasang dengan maksud agar aparat keamanan dapat mengetahui pemilik rumah – rumah, toko, kantor dan memudahkan pengawasannya.⁷⁷

Sementara itu, posisi Angkatan Darat yang makin kuat menimbulkan kecenderungan penguasa – penguasa militer di daerah – daerah untuk menentukan kebijakannya sendiri – sendiri. Pangdam Brawijaya Mayjen Soemitro selaku pemimpin militer di daerah Jawa Timur dan Madura mengeluarkan serangkaian peraturan yang sangat anti Tionghoa dan bertentangan dengan kebijakan Pemerintah Pusat. Pada tanggal 31 Desember 1966 ia mengeluarkan empat keputusan yang ditujukan kepada orang - orang Tionghoa WNA. Adapun peraturan tersebut adalah:

1. orang - orang Tionghoa WNA dilarang melakukan perdagangan besar di kota – kota lain di Jawa Timur, kecuali Surabaya.
2. orang - orang Tionghoa WNA dilarang pindah domisili keluar dari Jawa Timur.
3. Mengenakan pajak sebesar Rp 2.500,- per jiwa kepada seluruh Tionghoa WNA yang tinggal di Jawa Timur.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*, hlm 966.

⁷⁸ Benny G. Setiono, *ibid.*, hlm. 967.

4. Melarang penggunaan huruf dan bahasa Cina di muka umum serta menutup semua krenteng di Jawa Timur dan Madura dengan alasan untuk mempercepat proses integrasi sosio – kultral dan memutuskan kaitan kultural Cina di Indonesia dengan nenek moyangnya di negara leluhur (RRT).

Sekitar bulan Oktober dan November 1967, di Kalimantan Barat juga terjadi aksi kekerasan anti Tionghoa yang dilakukan oleh suku Dayak. Aksi kekerasan tersebut di kenal dengan istilah “Peristiwa Mangkok Merah 1967 “. Peristiwa tersebut muncul sebagai reaksi terhadap keterlibatan etnis Cina dalam gerakan komunis di Kalimantan Barat yang dikenal dengan sebutan PGRS / PARAKU. Peristiwa itu menimbulkan kerugian yang sangat besar di pihak PGRS / PARAKU khususnya dan masyarakat Cina umumnya. Ini disebabkan karena dalam peristiwa tersebut, suku Dayak beranggapan bahwa PGRS / PARAKU identik dengan Cina, yang berarti bahwa seluruh etnis Cina adalah simpatisan komunis. Karena adanya anggapan tersebut, maka semua orang Cina dibunuh dan di usir dari perkampungan Dayak tanpa memandang apakah termasuk gerombolan PGRS / PARAKU atau bukan. Akibatnya ribuan orang Cina mati terbunuh dan puluhan ribu lainnya di usir dari perkampungan orang Dayak.

Pengusiran yang besar – besaran oleh suku Dayak terhadap etnis Cina dari daerah pedalaman menyebabkan pemerintah berinisiatif untuk memberikan tempat penampungan bagi para pengungsi di daerah pesisir pantai dan jauh dari perkampungan suku Dayak. Salah satu lokasi yang dijadikan tempat penampungan bagi para pengungsi tersebut adalah Singkawang yang terletak

kurang lebih 145 KM dari kota Pontianak ke arah Utara. Di Singkawang inilah orang Cina berusaha membangun kembali kehidupannya dari awal, karena harta kekayaan yang telah mereka kumpulkan ditinggalkan semua demi menyelamatkan diri. Berkat keuletan dan kerja keras yang selama ini mereka bangun, Singkawang tumbuh menjadi sebuah kota terbesar kedua setelah Pontianak.⁷⁹

Kekerasan anti Tionghoa yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia dan Peristiwa Mangkok Merah 1967 di Kalimantan Barat memang membawa dampak yang besar dalam bidang sosial bagi kehidupan etnis Cina di Indonesia pada umumnya dan Singkawang pada khususnya; bukan saja karena adanya pengusiran besar – besaran yang dilakukan oleh suku Dayak, tetapi juga karena adanya perlakuan yang tidak adil dari Pemerintah Indonesia.

Pemerintah Indonesia, lewat Instruksi Presiden (Inpres) no. 14 tahun 1967 melarang segalanya yang serba Cina di Indonesia, termasuk agama, kepercayaan, ekspresi seni, kebudayaan, dan sastra. Inilah peraturan yang sarat dengan diskriminasi terhadap etnis Cina dalam jaman Orde Baru yang serba otoritarianisme, militerisme, dan KKN – isme.⁸⁰

Peraturan pemerintah tentang pelarangan sesuatu yang berbau Cina tersebut menyebabkan orang Cina lebih bersikap tertutup terhadap sesuatu. Sikap

⁷⁹ Munawar M. Saad, *Sejarah Konflik Antar Suku Di Kabupaten Sambas*, Kalimantan Persada Press, Pontianak, 2003, hlm. 37.

⁸⁰ Yusiu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina, Sebuah Intisari*, Djambatan, Jakarta, 2000, hlm. IX.

tertutup ini menyebabkan timbulnya perasaan eksklusif dan lebih berorientasi ke budaya leluhur.

Pada dasarnya, ada tiga penyebab utama yang membuat orang Cina melestarikan rasnya dan berorientasi pada kebudayaan leluhur. Pertama, kesuksesan orang Cina banyak dibenci sehingga mereka bersatu menghadapinya. Salah satu cara yang tepat untuk dapat bersatu dengan mudah adalah melestarikan budayanya dan berorientasi pada kebudayaan leluhur. Kedua, kultur Cina dianggap lebih tinggi dari kultur penduduk pribumi sehingga ada kecenderungan menganggap etnisnya sebagai yang eksklusif. Ketiga, kepuasan batin yang berkaitan dengan kasih sayang seseorang pada kebudayaan leluhur. Mereka bukan orang Cina kalau tidak sensitif mengejar keberhasilan di negeri orang, meskipun menimbulkan kebencian. Konsekuensinya, sikap waspada dan mempertahankan diri timbul sebagai solidaritas kelompok.⁸¹

Identitas etnis yang dipertahankan dengan tinggal di sekitar orangnya sendiri merupakan fenomena sosial yang terjadi secara otomatis. Selain itu, ada larangan dari etnis lain atau keluarga dari etnisnya. Bagi orang Cina, tidak dapat berbahasa Cina merupakan suatu pengorbanan, sedangkan bagi orang asing yang mempelajari bahasa Cina merupakan suatu tantangan besar. Sepanjang bahasa

⁸¹ Redding, *Kapitalisme Cina*, Dinastrindo Adi Perkasa Internasional, Jakarta, 1994, hlm 57. Lihat juga M. D. La Ode, *op.cit.*, hlm 177.

Cina masih dikuasai, maka ikatan orang Cina masih kuat di negara perantauan dan etnis Cina dapat dijumpai di mana – mana.⁸²

Masyarakat etnis Cina di Singkawang dapat dikatakan mempunyai wajah khas dari kehidupan etnis Cina pada umumnya di Indonesia. Kekhasan itu dibuktikan bukan saja dari segi jumlah penduduknya yang mayoritas keturunan Cina, tetapi juga oleh dominannya peran masyarakat Cina di Singkawang dalam beberapa aspek kehidupan, seperti sosial budaya dan ekonomi. Kekhasan tersebut menyebabkan etnis Cina di Singkawang sangat berbeda dengan etnis Cina di Indonesia pada umumnya. Kekerasan anti Cina di beberapa daerah di Indonesia menyebabkan orang Cina di beberapa daerah, terutama di Jawa, merasa kehilangan kebudayaan dan identitasnya sebagai orang Cina dan berbaur dengan penduduk setempat dan menganut kebudayaan seperti yang dianut oleh seperti penduduk setempat, meskipun sifat eksklusif terkadang masih terlihat. Sedangkan di Kalimantan Barat, khususnya Singkawang, etnis Cina merasa sangat susah berbaur dengan masyarakat setempat dan tetap berusaha mempertahankan kebudayaan aslinya. Buktinya adalah dengan masih dipergunakannya bahasa Cina sebagai bahasa pengantar dikalangan masyarakat Cina tanpa memandang apakah ditempat umum atau bukan. Selain itu juga, orang Cina berusaha untuk mengurus diri mereka sendiri dengan mendirikan Yayasan Kematian dan lain sebagainya. Ini merupakan suatu bukti bahwa sifat eksklusif dan introvert tidak dapat

⁸² M. D. La Ode, *ibid.*,

dilepaskan dari diri orang Cina, walaupun banyak mendapat tekanan dari pemerintah dan masyarakat setempat.

Dari uraian yang disampaikan diatas sebenarnya dapat disimpulkan bahwa setelah berakhirnya peristiwa G30 S / PKI, kekerasan anti Cina merupakan peristiwa yang paling sering terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Peristiwa itu sendiri sebenarnya terjadi bukan saja karena adanya keinginan dari masyarakat Indonesia, tetapi juga karena adanya rekayasa militer yang mengatakan bahwa Cina adalah komunis yang harus ditumpas.

Akibatnya, kekerasan anti Cina tersebut menimbulkan kerusuhan sosial yang tidak hanya mengorbankan harta dan benda, tetapi juga nyawa. Salah satu dampak sosial yang masih dapat terlihat sampai sekarang⁸³ adalah adanya diskriminasi terhadap etnis Cina hampir di setiap aspek kehidupan.

B. Dampak ekonomi

Telah dijelaskan diatas bahwa diskriminasi yang dialami oleh etnis Cina di Indonesia tidak hanya terjadi dalam satu bidang kehidupan saja, melainkan hampir meliputi seluruh aspek kehidupan. Gerakan kekerasan anti Cina tidak hanya menyebabkan timbulnya penderitaan dikalangan masyarakat Cina Indonesia, tetapi juga menimbulkan diskriminasi besar – besaran yang dilakukan

⁸³ Diskriminasi tersebut akhir – akhir ini tidak sekentara masa Orde Baru, terlebih lagi setelah Presiden Megawati Soekarnoputri mengumumkan mulai 2003, Tahun Baru Imlek menjadi Hari Nasional. Pengumuman ini ditindaklanjuti dengan keluarnya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tanggal 9 April 2002 Tentang Tahun Baru Imlek. Keppres tersebut menetapkan bahwa Hari Tahun Baru Imlek sebagai Hari Nasional. Lihat Benny G. Setiono, *op.cit.*, hlm. 1076 – 1077.

oleh pemerintah Indonesia. Diskriminasi yang terjadi menyebabkan masyarakat Cina tidak diberikan kesempatan dalam bidang politik untuk menentukan posisinya sebagai warga negara, tetapi hanya mengikuti apa yang menjadi keinginan pemerintah. Salah satu peluang yang terbuka lebar bagi masyarakat Cina Indonesia dan dimanfaatkan sebaik mungkin oleh mereka adalah bidang ekonomi. Bidang ekonomi ini – lah yang memberikan kesempatan berusaha yang cukup luas bagi etnis Cina untuk mengembangkan perekonomian, sehingga sampai sekarang etnis Cina Indonesia menjadi tulang punggung perekonomian negara serta memantapkan kedudukan dan mendominasi sektor swasta di Indonesia.

Tian Sen Tian Jong. Artinya “ Tuhan yang menciptakan, Tuhan yang memelihra. Itulah salah satu falsafah hidup orang Cina yang memendorong mereka untuk bekerja keras. *Khat Khu Nai Lo, Jong Ji Cuk Si.* Artinya ” kalau mau makan dan pakaian cukup, kita harus bekerja keras ”.⁸⁴

Prinsip hidup yang dihayati dan dijalani oleh orang Cina tersebut merupakan suatu pedoman yang menjadikan orang Cina ulet dalam bekerja asalkan mendapat keuntungan.

Prinsip hidup yang demikian terus diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, sehingga dalam setiap berusaha orang Cina selalu mendapatkan keuntungan, walaupun hanya lima puluh rupiah setiap harinya. Adanya kesempatan berusaha

⁸⁴ Edi Petebang & Eri Sutrisno, *op.cit.*, hlm. 191 – 193. Bandingkan pula hasil wawancara dengan NN pada tanggal 19 juli 2004 di Singkawang.

dan keuletan yang dilakoni oleh orang Cina dalam menjalankan usahanya menyebabkan mereka lebih mendominasi kehidupan dalam bidang ekonomi dibandingkan masyarakat Indonesia sendiri (baca: pribumi).

Dominasi yang dikembangkan oleh orang Cina dalam bidang ekonomi seakan – akan menyebabkan timbulnya anggapan bahwa tanpa orang Cina ekonomi Indonesia seperti tidak ada apa – apanya.

Keberhasilan orang Cina dalam bidang perekonomian tidak dapat dilepaskan dari rejim Orde Baru yang memberikan kesempatan yang seluas – luasnya kepada pengusaha Cina untuk berusaha dan mengembangkan usahanya. Pemerintah Orde Baru memiliki keinginan untuk memobilisasi dan memanfaatkan modal etnis Cina WNA dengan memasukkannya dalam kategori “ modal asing dalam negeri ” dan menyatakannya sebagai kekayaan nasional. Hal inilah yang banyak menimbulkan ekses – ekses KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) dikalangan pejabat birokrasi, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Akibatnya, untuk menghindari kesulitan birokrasi dan untuk pengamanan, banyak pengusaha etnis Cina berkolaborasi dengan elit Indonesia, terutama dengan pihak militer. Kolaborasi tidak resmi yang sangat umum pada waktu itu adalah pengusaha etnis Cina memberikan dukungan modal dan mengelola usaha, sedangkan elit Indonesia memberikan lisensi atau konsesi monopoli. Keduanya sangat diuntungkan oleh “ kerjasama ” semacam ini, yang dikenal pada waktu itu sebagai

“cukongisme”. Lahirlah sistem yang disebut “percukongan”⁸⁵ antara pejabat pemerintah dengan para pengusaha.

Soeharto sendiri disamping menggunakan para teknokrat, juga menggunakan sahabat – sahabat dan rekan bisnis lananya, seperti Liem Sioe Liong alias Sudono Salim, The Kian Seng alias Mohammad Bob Hasan, dan Yantje Liem⁸⁶ untuk menghimpun dana demi kepentingan pribadinya dengan memberikan berbagai macam fasilitas dan hak monopoli, seperti monopoli cengkeh, terigu, semen, HPH, dan sebagainya.

Di Kalimantan Barat, ketika terjadi kekerasan anti Cina yang di rekayasa oleh militer, seorang yang ada dilapangan pada waktu itu melaporkan bahwa :

“Orang – orang Dayak dengan sia – sia mengambil alih toko – toko dan bisnis – bisnis yang ditinggalkan oleh orang Cina. Suplai beras dan makanan pokok lainnya macet. Harga – harga melambung dan pasar untuk orang – orang Dayak mengering. Tiba – tiba kelaparan dan kemiskinan kembali menimpa penduduk Dayak yang selama ini menganggap sepele jasa – jasa bisnis orang – orang Cina”⁸⁷.

⁸⁵ Merupakan istilah lain dari KKN, yaitu merupakan sebuah persekongkolan penyandang dana yang memonopoli perdagangan. Percukongan, sekitar tahun 1970 – an melahirkan “Teori Cukong”, yang menyatakan bahwa untuk dapat memonopoli perdagangan harus terjalin kerjasama yang kuat antara penguasa dan pengusaha serta memiliki modal yang besar. Lihat Yusiu Liem, *op.cit.*, hlm. 57 – 58. Lihat pula I. Wibowo, *op.cit.*, hlm 59.

⁸⁶ Soeharto sejak menjadi Pangdam Dipenegoro pada tahun 1959 telah melakukan kegiatan bisnis, antara lain melakukan kegiatan penyelundupan atau barter cengkeh dan gula dengan bantuan para relasi yang sebelumnya menjadi pemasok kebutuhan Kodam. Relasinya tersebut antara lain Liem Sioe Liong, Oey Tik Kiong (Oom Tik atau Tikno), dan The Kian Seng. Ia nyaris diajukan ke Mahkamah Militer, tetapi berkat nasehat Jenderal Nasution dan dukungan Jenderal Gatot Soebroto akhirnya ia hanya “diistirahatkan” di Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (SSKAD) Lembang, Bandung. Dalam otobiografinya Soeharto mengakui bahwa ia menugaskan Bob Hasan ke Singapura untuk melakukan barter gula dengan beras, namun ia memberikan alasan bahwa ia melakukannya demi kesejahteraan rakyat Jawa Tengah. Lihat G Dwipayana & Ramadhan K. H. *Soeharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya, Biografi*, PT. Citra Lamtoro Gung Perkasa, Jakarta, 1989, hlm. 92. Sebagai bahan perbandingan lihat juga Benny G. Setiono, *op.cit.*, hlm. 992.

⁸⁷ Alexander Irwan dalam I. Wibowo (ed), *op.cit.*, hlm 78.

Pernyataan tersebut diatas sebenarnya ingin menggambarkan bahwa jaringan bisnis etnis Cina lingkar pedesaan di Kalimantan Barat pada dekade 1930 – an, yang bisa diasumsikan terus berlanjut sampai pertengahan dekade 1960 – an tersebut, terdiri dari pedagang etnis Cina yang mendirikan pos – pos dagang di pedalaman Kalimantan Barat untuk mengumpulkan produk hutan seperti rotan, resin, dan karet dari orang Dayak. Para pedagang kecil etnis Cina yang tinggal dipedesaan tersebut berhubungan dagang dengan diler dan importir etnis Cina yang tinggal diperkotaan.⁸⁸

Penguasaan ekonomi oleh etnis Cina di Kalimantan Barat yang sempat terhenti oleh aksi kekerasan anti Cina pada tahun 1967, berlanjut lagi sekitar pertengahan tahun 1970 – an sampai sekarang. Sebagai contoh, adalah Singkawang. Masyarakat Cina di Singkawang sangat mendominasi sektor ekonomi. Toko, hotel, restaurant, warung kopi, bar, diskotik, dan kegiatan perekonomian lainnya, hampir semuanya adalah milik masyarakat Cina.⁸⁹

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pasca kekerasan anti Cina yang terjadi hampir disetiap daerah di Indonesia, pemerintah Orde Baru mengambil dua kebijakan penting yang berkaitan dengan usaha penyelesaian masalah Cina di Indonesia. Pertama, secara sosial diarahkan ke asimilasi yang intinya menghilangkan identitas “ kecinaan ” dan pemisahan antara etnis Cina WNA dan WNI. Mulai dari penggantian istilah Tionghoa menjadi Cina dan

⁸⁸ *Ibid.*, hlm 79.

⁸⁹ Munawar M. Saad, *opcit.*, hlm 37.

pemisahan WNA dan WNI, pelarangan pendirian sekolah Cina, pelarangan perayaan – perayaan di muka umum sampai dengan pelarangan penggunaan aksara Cina dan publikasi aksara Cina. Kedua, secara ekonomi kebijakan Orde Baru terhadap etnis Cina Indonesia diarahkan ke akumulasi dan pendayagunaan modal milik etnis Cina. Ini dilakukan karena di awal pemerintahannya, untuk pemulihan ekonomi pemerintah Orde Baru berusaha menggalang segala kekuatan modal yang masih tersisa, termasuk di dalamnya, modal milik etnis Cina Indonesia.

Bagi etnis Cina sendiri yang merasa keamanannya terancam ditengah maraknya anti RRC dan secara tak langsung anti Cina terutama di awal tahun 1966, maka untuk kepentingan keamanan mereka segera mengikuti kebijakan pemerintah ini. Etnis Cina WNA segera mengganti nama dan menempuh proses naturalisasi sebagai WNI. Secara ekonomis, pengusaha etnis Cina Indonesia yang tersisa juga memberikan sisa modal atau membantu pemerintah menggalang modal demi proses pembangunan dan keselamatan mereka. Hal ini menimbulkan hubungan yang sangat erat antara penguasa dan pengusaha.

Kepentingan etnis Cina Indonesia untuk mendapatkan jaminan keamanan dari pemerintah yang memang didominasi militer dan adanya larangan serta pembatasan dari pihak penguasa untuk mengekspresikan dan mengorganisir diri sebagai kelompok etnis akhirnya membawa mereka untuk mendukung dan membantu pemerintah dalam usaha penggalangan dana. Di sisi lain pemerintah mendapatkan dukungan sumber daya atau dana terutama bagi pemenuhan

kebutuhan pokok dan juga dukungan dana bagi konsolidasi kekuasaan. Dan di sini – lah dasar tumbuh kembali kekuatan ekonomi etnis Cina Indonesia.

Etnis Cina memang mendapatkan keuntungan dari hubungan “ penguasa – pengusaha “ dan berhasil mengkonsolidasi diri lewat terbukanya kesempatan ekonomi yang seluas – luasnya. Lewat aliansi semacam ini, pengusaha etnis Cina dapat menghindari hambatan birokrasi atau aturan lain disamping mendapatkan keuntungan adanya jaminan keamanan atas diri dan harta miliknya.

Di samping itu, karena kebanyakan dari pengusaha etnis adalah pedagang dan pengalaman mereka adalah berdagang, maka aliansi antara mereka dan penguasa militer sangat membantu untuk mengamankan dan mengkonsolidasikan diri di sektor perdagangan tertentu yang memang memberikan keuntungan terbesar. Selain itu, mereka juga mendapatkan kemudahan akses atas kredit dan lisensi monopoli tertentu dari penguasa.⁹⁰ Keuntungan dari hubungan penguasa – pengusaha mengakibatkan beberapa pengusaha etnis Cina yang memiliki koneksi kuat dengan pihak militer, berhasil menciptakan jaringan distribusi yang kuat dan memonopoli perdagangan tertentu.

Meskipun demikian, pengusaha etnis Cina sengaja ditempatkan pada posisi yang rawan oleh penguasa Orde Baru. Di satu sisi, mereka dijadikan “ sapi perah “ dalam arti dibiarkan tumbuh besar dan kemudian dalam setiap kesempatan mereka dipergunakan sebagai salah satu sumber finansial yang sangat potensial. Sedangkan di sisi lain, etnis Cina juga diposisikan secara diskriminatif

⁹⁰ N. Nuranto dalam I Wibowo (Ed),*op.cit.*, hlm. 72.

lewat kebijakan – kebijakan “ asimilasi “ pemerintah Orde baru yang cenderung artifisial dan merupakan penjinakan kultural. Sehingga dengan demikian, etnis Cina memang mudah menjadi sasaran dalam setiap kerusuhan dan secara ekonomi juga menjadi “ kambing hitam “ dari kegagalan pemerintah mengatasi masalah kesenjangan sosial, kemiskinan, dan pemberian kesempatan usaha yang sama, tidak hanya terbatas pada pengusaha semata. Artinya, untuk kepentingan usaha dan keamanan usaha, pengusaha etnis Cina, memang harus selalu adaptif terhadap sistem pemerintahan ataupun sistem usaha yang ada.

BAB V

KESIMPULAN

Teori Parsons mengatakan bahwa unsur – unsur kebudayaan asing dapat diterima oleh masyarakat setempat apabila kebudayaan asing tersebut dapat menyesuaikan diri dengan bentuk kebudayaan setempat dan sesuai dengan kepribadian masyarakatnya.

Untuk dapat menyelesaikan masalah Cina di Indonesia bukanlah suatu persoalan yang gampang, karena hal ini menyangkut seluruh bagian dari sejarah Indonesia; baik itu awal kedatangan orang Cina ke Indonesia, motif kedatangannya, hubungan dengan orang Indonesia sebelumnya, keterlibatan orang Cina dalam revolusi Indonesia, perlakuan pemerintah Orde Lama terhadap orang Cina, perlakuan pemerintah Orde Baru terhadap orang Cina, perlakuan pemerintah Orde Reformasi terhadap orang Cina, dan perlakuan pemerintah yang akan datang terhadap orang Cina. Semuanya ini adalah bagian dari perjalanan panjang Sejarah Indonesia yang selalu berkaitan dengan orang Cina.

Terlepas dari itu semua, sebenarnya yang menyebabkan peristiwa itu menjadi susah untuk dipecahkan adalah masalah kebudayaan dan ikatan tradisi yang sangat kental dengan budaya leluhur. Permasalahan kebudayaan ini kemudian menjadi permasalahan sosial politik yang sangat susah untuk dicari jalan keluarnya.

Peraturan yang diambil oleh pemerintah pun dirasakan sebagai suatu pemojokan atau diskriminasi terhadap orang Cina.

Berbicara tentang kebudayaan bukanlah hal yang sangat mudah, sebab selalu menimbulkan benturan yang pada akhirnya bermuara pada konflik budaya atau konflik kesukuan. Tapi setidaknya, orang Cina, yang dianggap sebagai pendatang di Indonesia mampu menerima kebudayaan asli Indonesia dan berintegrasi secara utuh tanpa mengagung – agungkan kebudayaan leluhurnya. Betapun rendahnya kebudayaan Indonesia itulah kebudayaan mereka yang harus dipertahankan secara utuh pula. Apabila sikap orang Cina yang datang dengan membawa kebudayaan baru mampu berasimilasi dengan kebudayaan setempat maka permasalahan etnis (terutama menyangkut etnis Cina) tidak akan terjadi di Indonesia.

Kalimantan Barat sebagai sebuah daerah yang menjadi tujuan kedatangan imigran Cina pun menghadapi persoalan yang berkaitan dengan masalah Cina tersebut. Awal kedatangan orang Cina ke Kalimantan Barat adalah untuk bekerja pada pertambangan emas atas permintaan sultan Sambas. Mereka mendirikan perkumpulan yang disebut dengan kongsi di dalam kongsi inilah mereka berupaya membangkitkan kembali kebudayaan leluhur tanpa memperdulikan kebudayaan penduduk setempat, yaitu Melayu dan Dayak. Lama – kelamaan kongsi tersebut bertambah maju dan mereka membentuk sebuah perkampungan kecil yang dikenal dengan nama “ *small Cina* ”. Pembentukan Republik Cina Kecil di Kalimantan Barat menyebabkan penduduk asli, khususnya orang Dayak, tersingkir ke pedalaman dan

ini merupakan suatu bukti bahwa kebudayaan pendatang tidak mampu berasimilasi dengan kebudayaan setempat.

Permasalahan semakin menjadi pelik ketika kebudayaan pendatang yang tidak mampu berasimilasi dengan kebudayaan setempat tidak mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Ini dibuktikan dengan adanya pengibaran bendera Kuo Min Tang (Nasional Tiongkok) pada hari kemerdekaan Indonesia.⁹¹ Terlebih lagi ketika orang Cina masuk dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk melawan kekuasaan negara yang sah, yang dikenal dengan PGRS / PARAKU. Organisasi PGRS / PARAKU adalah sebuah organisasi komunis di Kalimantan Barat yang terbentuk pada tahun 1963 dan memanfaatkan amanat Dwikora untuk mengumpulkan massa. Organisasi ini membangun kerjasama dengan jaringan komunis internasional, terutama RRT, yang dijadikan sebagai alat bagi orang Cina untuk membentuk suatu pemerintahan Cina kecil dibawah naungan RRT. Ini merupakan suatu bukti bahwa orang Cina terlibat secara aktif dan langsung dalam organisasi tersebut, termasuk sabotase yang dilakukan oleh organisasi tersebut untuk menteror kekuasaan negara yang sah. Terlibatnya orang Cina dalam organisasi komunis tersebut pada akhirnya menyebabkan suatu peristiwa berdarah yang memakan banyak korban pada tahun 1967, yang dikenal dengan “ Peristiwa Mangkok Merah 1967 ”. Peristiwa Mangkok Merah muncul setelah adanya rekayasa dari militer yang mengatakan bahwa Panglima Perang Dayak mati terbunuh oleh

⁹¹ Soemadi, *op.cit.*, hlm. 50 – 51.

gerombolan PGRS / PARAKU. Hal ini memicu keterlibatan orang Dayak dalam operasi penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU.

Akibatnya, ribuan orang Cina yang mati terbunuh dan puluhan ribu lainnya mengungsi dari daerah pedalaman ke daerah pesisir pantai, terutama Singkawang dan Pontianak. Penempatan pengungsi di daerah pantai, terutama Singkawang menyebabkan munculnya komunitas Cina baru di kawasan pesisir. Sebagai sebuah komunitas baru, sudah jelas bahwa Singkawang dipenuhi dengan warna – warni Cina dan kebudayaan Cina sangat mendominasi aspek kehidupan masyarakat. Di samping itu pula, orang Cina di Singkawang juga menguasai bidang perekonomian, dari yang terkecil sampai yang terbesar.

Dari uraian tersebut diatas terutama yang terdapat dalam Bab II sampai Bab IV dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam Bab I butir G benar dan teruji. Adapun hasil kesimpulan dari uraian tersebut diatas adalah :

1. Organisasi PGRS / PARAKU telah ada sejak tahun 1963, ketika Malaysia ingin memproklamirkan berdirinya negara Federasi Malaysia. Konfrontasi politik yang terjadi pada tahun 1965 hanya merupakan sebuah jembatan untuk melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan negara yang sah. Meskipun demikian, adanya perintah dari Presiden Soekarno untuk melaksanakan Dwikora tetap memberikan suatu keuntungan besar bagi organisasi tersebut. Ini dapat dibuktikan dengan adanya penambahan jumlah anggota sukarelawan yang menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dengan adanya penambahan anggota tersebut, maka kegiatan sabotase dalam rangka

menteror kekuasaan negara yang sah dapat berjalan dengan mulus. Dalam rangka mensukseskan kegiatan ini, sebagian besar dari orang Cina terlibat secara aktif dan langsung bahkan ada yang menjadi pemimpin. Hal ini sebenarnya ingin membuktikan bahwa orang Cina yang ada di Kalimantan Barat berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan negara yang sah dan membentuk suatu pemerintahan sendiri yang mempunyai ikatan dengan RRT.

2. Mengetahui bahwa gerakan organisasi komunis di Kalimantan Barat adalah gerakan yang berbahaya dan merupakan jaringan dari komunis internasional, maka militer Indonesia berusaha dengan keras untuk menumpas gerakan separatis tersebut. Keseriusan militer Indonesia dalam menumpas gerakan separatis ini dapat dilihat dengan adanya berbagai operasi penumpasan yang dilakukan dan menjalin kerjasama dengan pihak militer Malaysia. Meskipun demikian, pihak militer Indonesia harus mengakui bahwa medan perang yang sangat susah menjadi salah satu penyebab kegagalan penumpasan terhadap organisasi PGRS / PARAKU. Untuk mengatasi kegagalan tersebut mulailah militer Indonesia memanfaatkan masyarakat sipil (Dayak) untuk membantu operasi penumpasan. Cara yang dilakukan oleh militer adalah dengan menerapkan politik “ *adu domba* ”. Militer membunuh Panglima Perang Dayak dan mengatakan pada orang Dayak bahwa yang melakukan perbuatan tersebut adalah gerombolan PGRS / PARAKU. Orang Dayak hidup dalam suatu

ikatan tradisi yang beranggapan bahwa hutang darah harus di bayar dengan darah, hutang nyawa harus di bayar dengan nyawa. Seakan terprovokasi dengan ucapan militer tersebut, maka orang Dayak mulai berperan serta dalam operasi penumpasan. Keterlibatan orang Dayak dalam operasi tersebut secara otomatis mematikan perlawanan gerombolan PGRS / PARAKU. Bahkan yang menjadi korban bukan hanya anggota gerombolan PGRS / PARAKU, malainkan juga orang biasa yang tidak tahu apa – apa. Ini terjadi karena orang Dayak beranggapan bahwa orang Cina adalah simpatisan PGRS / PARAKU yang berarti pula Cina adalah komunis yang harus dimusnahkan. Gerakan orang Dayak yang dilakukan secara spontan tersebut dikenal dengan istilah “ *Gerakan Mangkok Merah* “.

3. Dengan adanya operasi penumpasan terhadap gerombolan PGRS / PARAKU dan keterlibatan orang Dayak dalam operasi tersebut memberikan dampak yang cukup berarti bagi masyarakat Cina, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. Dalam bidang sosial, orang Cina di Singkawang menjadi kelompok eksklusif dan tertutup. Mereka seakan – akan kurang mau bersosialisasi dengan kebudayaan setempat dantenggelam dalam tradisi leluhur. Sementara itu dalam bidang ekonomi, orang Cina di Singkawang menjadi tulang punggung masyarakat, karena dominasi dalam bidang ekonomi mencakup semua skala baik kecil, menengah, dan besar.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiah S.S dan Drs. Irwan Z, 1995,

Katalogus Pameran Khusus, Koleksi Hasil Penumpasan Gerombolan PGRS / PARAKU, Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.

Ansar Rahman, 2001,

Kabupaten Sambas : Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah, Taurus Semar Karya, Pontianak.

Bambang Hendarta Suta Purwana, 2003,

Konflik Antar Komunitas Etnis di Sambas 1999; Suatu Tinjauan Sosial Budaya, Romeo Grafika, Pontianak.

Barth, Frederik, 1988,

Kelompok Etnik dan Batasannya, UI Pers, Jakarta.

Benny G. Setiono, 2002,

Tionghoa Dalam Pusaran Politik, Elkasa, Jakarta.

↓ Coomans, Mikhail, 1987,

Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan, Gramedia, Jakarta.

Coppel, Charles A, 1994,

Tionghoa Indonesia Dalam Krisis, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Eberhard, 1957,

A History of China, Routledge dan Kegan Paul, Ltd..

Florus, Paulus dkk (ed), 1994,

Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi, PT. Grasindo, Jakarta.

G. Moedjanto, 2001,

Indonesia Abad ke – 20 Jilid II, Dari Perang Kemerdekaan Pertama Sampai

Pelita III, Kanisius, Yogyakarta.

G Dwipayana & Ramadhan K. H., 1989,

Soeharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya, Biografi, PT. Citra Lamtoro

Gung Perkasa, Jakarta.

Hassan Shadily, 1980,

Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru, Jakarta.

-----, 1984,

Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Bina Aksara, Jakarta.

Hidajat Z. M., 1977,

Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia, Tarsito, Bandung.

Kuper, Adam & Jessica Kuper, 2000,

Ensiklopedi Ilmu – Ilmu Sosial, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada,

Jakarta.

Koentjaraningrat, 1986,

Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta.

-----, 1993,

Metode – *Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Kuntewijoyo, 1994,

Metodologi Sejarah, Tiara Wacana. Yogyakarta.

Liem, Yusiu, 2000,

Prasangka Terhadap Etnis Cina, Sebuah Intisari, Djambatan, Jakarta.

Machrus Effendi, 1995,

Penghancuran PGRS / PARAKU dan PKI di Kalimantan Barat. Penerbit: PT Dian Kemilau, Jakarta.

Munawar M. Saad, 2003,

Sejarah Konflik Antar Suku Di Kabupaten Sambas, Kalimantan Persada Press, Pontianak.

M. D. La Ode, 1997,

Tiga Muka etnis Cina – Indonesia, Fenomena Di Kalimantan Barat (Perspektif ketahanan Nasional), Bigraf Publishing, Yogyakarta.

Lisyawati Nurcahyani(Ed), 2000,

Pontianak 1771 – 1900, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi, Romeo Grafika, Pontianak.

Parsons, 1936,

Mitla Town of the Souls, University of Chicago Press, Chicago.

Petebang, Edi & Eri Sutrisno, 2000,

Konflik Etnik Di Sambas, Institut StudiArus Informasi (ISAI).

Pramoedya Ananta Toer & Stanley Adi Prasetyo, 1995,

Memoar Oei Tjoe Tat, Pembantu Presiden Soekarno, Hasta Mitra, Jakarta.

Redding, 1994,

Kapitalisme Cina, Dinastrindo Adi Perkasa Internasional, Jakarta.

Remmelink, 1982,

Sejarah Cina, UGM, Yogyakarta.

Santosa, Hery,

Manfaat Antropologi Dalam Historiografi Indonesia, Diktat Kuliah Ilmu Sejarah Universitas Sanata Dharma.

✓ Siahaan, Harlem, 1998,

Pembauran di Kalimantan Barat Prospek dan Perspektif Sejarahnya, Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta.

Soemadi, 1974,

Peranan Kalimantan Barat Dalam Menghadapi Subversi Komunis Asia Tenggara, Yayasan Tanjung Pura, Pontianak.

Soerjono Soekanto, 1990,

Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Pers, Jakarta.

✓Taufik Abdullah, 1985,

Sejarah Lokal di Indonesia, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Wibowo.(Ed.), 1999,

Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina, PT Gramedia Pustaka

Utama bekerjasama dengan Pusat Studi Cina, Jakarta.

40 Tahun ABRI, 1985, Jilid II,

Masa Pembangunan Dan Pemantapan ABRI (1965 – 1985), Markas besar

ABRI, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

Lampiran I

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

SECARA KESELURUHAN

A. Timbulnya PGRS / PARAKU

1. Apa yang Bapak ketahui tentang PGRS / PARAKU ?

➤ PGRS / PARAKU pada awalnya merupakan sebuah organisasi yang terbentuk sebagai reaksi atas munculnya Federasi Malaysia. Mereka yang tidak setuju dengan dibentuknya Federasi Malaysia ini akhirnya melarikan diri ke Indonesia dan bergabung Indonesia untuk menentang pembentukan Federasi Malaysia.

2. Mereka itu siapa ?

➤ Mereka adalah orang - orang Cina yang merasa tidak terima dengan dibentuknya Federasi Malaysia.

3. Mengapa mereka menentang dibentuknya Federasi Malaysia ?

➤ Mereka menentang dibentuknya Federasi Malaysia sebab apabila Federasi Malaysia jadi berdiri maka mereka merasa tidak bebas dalam berusaha dan bertindak.

4. Apa tindakan pemerintah Indonesia terhadap mereka yang lari ke Indonesia ?

➤ Indonesia juga pada saat itu tidak setuju dengan pembentukan Federasi Malaysia, sehingga dengan adanya pelarian tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia untuk melawan pembentukan Federasi Malaysia. Mereka dilatih kemiliteran oleh militer Indonesia di Bengkayang.

5. Mengapa pada akhirnya PGRS / PARAKU identik dengan gerakan komunis di Kalimantan Barat ?

➤ Karena setelah selesainya permasalahan antara Indonesia dan Malaysia, maka posisi PGRS / PARAKU terjepit dan mereka berusaha untuk bergabung dengan PKI di Kalimantan Barat yang dipimpin oleh S. A. Sofyan. Setelah merasa kuat kembali, maka mereka mulai melakukan pengacauan keamanan di Kalimantan Barat.

B. Keterlibatan Etnis Cina Dalam Gerakan PGRS / PARAKU.

1. Apa tujuan orang Cina datang ke Kalimantan Barat ?

➤ Tujuan kedatangan orang Cina ke Kalimantan Barat adalah untuk bekerja di pertambangan emas milik Sultan.

2. Bagaimana sikap hidup orang Cina pada waktu itu (ketika baru menetap di Kalimantan Barat) ?

➤ Mereka pada waktu itu sudah hidup secara mengelompok dan tidak mau membaur dengan penduduk setempat. Mereka tinggal di Perkampungan Cina yang dikenal dengan istilah “ kongsi ”.

3. Setelah proklamasi kemerdekaan RI apa yang dilakukan oleh orang Cina ?
 - Mereka mebentuk PKO (Penjaga Keamanan Oemoem), yang bertujuan mengambil alih kekuasaan setelah Jepang menyerah dan pemerintahan pada masa itu di Kalimantan Barat masih kosong.
4. Mengapa mereka membentuk PKO ?
 - Alasannya adalah untuk menakut – nakuti rakyat pribumi bahwa pasukan dari Cina akan datang ke Kalimantan Barat untuk menerima kekuasaannya dari Jepang, menyebar paham komunis di Kalimantan Barat, dan melatih orang Cina di Kalimantan Barat dalam keterampilan kemiliteran.
5. Apakah benar mereka terlibat dalam organisasi PGKS / PARAKU ?
 - Benar. Akan tetapi, tidak semua terlibat. Sebab ketika peristiwa itu terjadi, sudah ada orang Cina yang hidup membaur dengan penduduk setempat, terutama suku Dayak.
6. Apa tujuan orang Cina masuk dalam organisasi PGKS / PARAKU tersebut ?
 - Tujuannya adalah menyebarkan paham komunis dan ingin mendirikan negara sendiri lepas dari NKRI dan berada dibawah naungan RRT.

C. Masa Penumpasan Gerombolan PGRS / PARAKU.

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh gerombolan PGRS / PARAKU dalam menghadapi gempuran yang dilakukan oleh TNI ?
 - Strategi yang diterapkan oleh gerombolan PGRS / PARAKU adalah perang gerilya, yang muncul secara tiba – tiba dan melakukan penyerangan secara tiba – tiba pula, kemudian melarikan diri ke hutan.
2. Apa cara yang ditempuh oleh TNI untuk mengatasi hal tersebut ?
 - TNI tetap berusaha untuk menumpas gerombolan PGRS / PARAKU dengan segala kekuatan yang ada dan terorganisir.
3. Apakah dalam menumpas gerombolan PGRS / PARAKU, TNI mengalami kesulitan atau kekalahan ?
 - Ya. Hal ini disebabkan karena medan pertempuran yang sangat sulit dan tidak dikuasai dengan baik oleh TNI. Kekalahan yang menyakitkan adalah keberhasilan gerombolan PGRS / PARAKU menyerbu pangkalan AURI di Sanggau Ledo dan merampas senjata yang ada.
4. Bagaimana TNI menyiasati hal tersebut ?
 - TNI berusaha untuk meningkatkan kekuatan militer dalam operasi penumpasan, serta melibatkan peranan masyarakat setempat untuk membantu kelancaran operasi penumpasan tersebut.
5. Apakah strategi semacam itu berhasil ? Buktinya apa ?

- Ya. Cukup berhasil. Buktinya kekuatan gerombolan PGRS / PARAKU dan lama – kelamaan dapat dipatahkan.

D. Keterlibatan Orang Dayak Dalam Operasi Penumpasan Gerombolan PGRS / PARAKU.

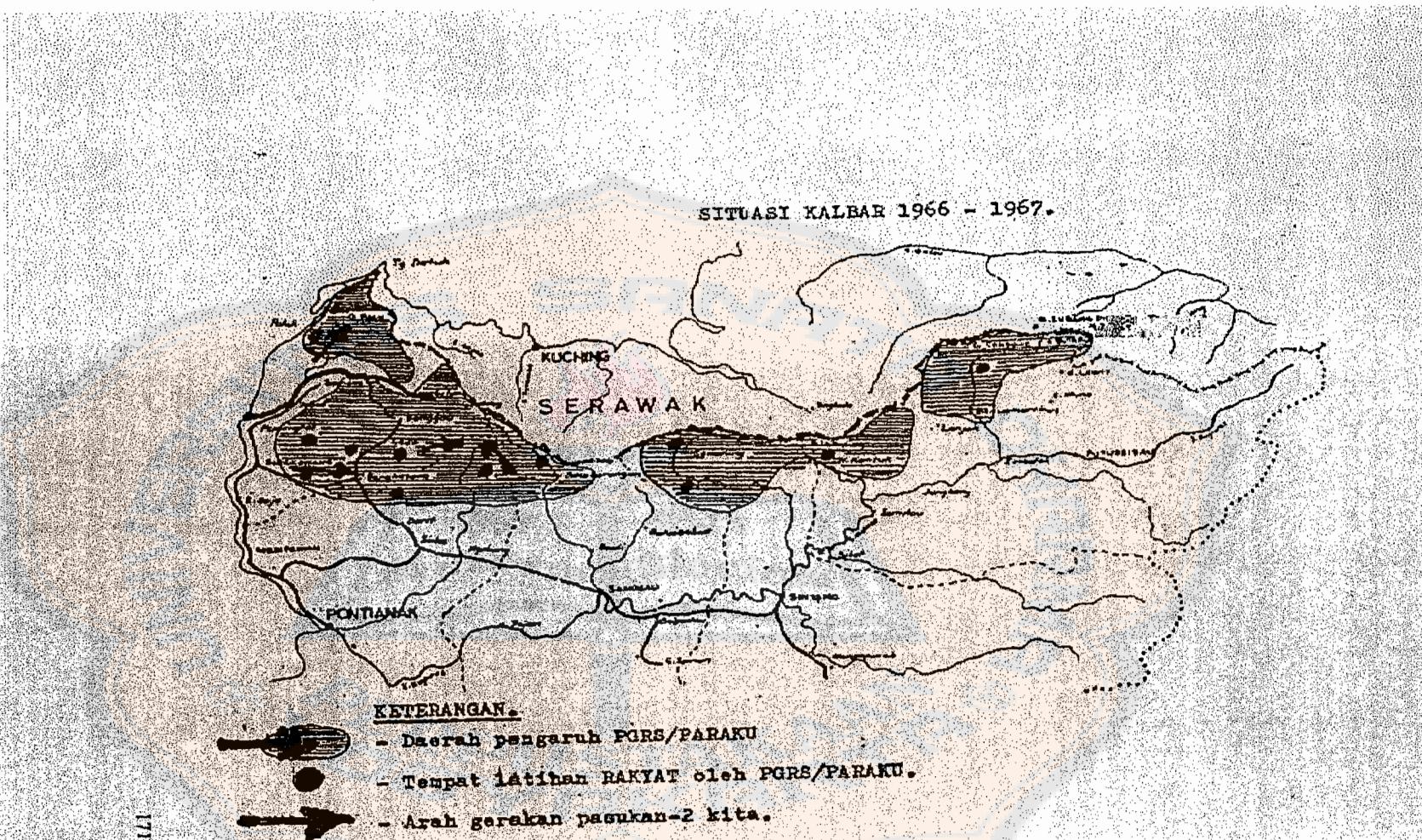
1. Apa tanggaapan orang Dayak terhadap adanya gerombolan PGRS / PARAKU ?
 - Orang Dayak pada awalnya tidak merasa terganggu dengan adanya gerombolan PGRS / PARAKU tersebut, karena memang tidak mengganggu keberadaan orang Dayak.
2. Apa tanggapan orang Dayak dengan keterlibatan orang Cina dalam gerombolan PGRS / PARAKU tersebut ?
 - Orang Dayak menganggap itu sebagai hal yang biasa selama tidak mengganggu ketenangan orang Dayak. selain itu, orang Dayak menganggap bahwa orang Cina sebagai saudara yang berasal dari nenek moyang dan ras yang sama. Oleh sebab itu, orang Dayak memanggil orang Cina dengan sebutan “ sobat ”.
3. Mengapa orang Dayak terlibat dalam operasi penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU ?
 - Keterlibatan orang Dayak dalam operasi penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU karena mendengar berita yang mengatakan bahwa

Panglima Perang orang Dayak ati terbunuh oleh gerombolan PGRS / PARAKU di daerah perbatasan Kalimantan Barat – Malaysia.

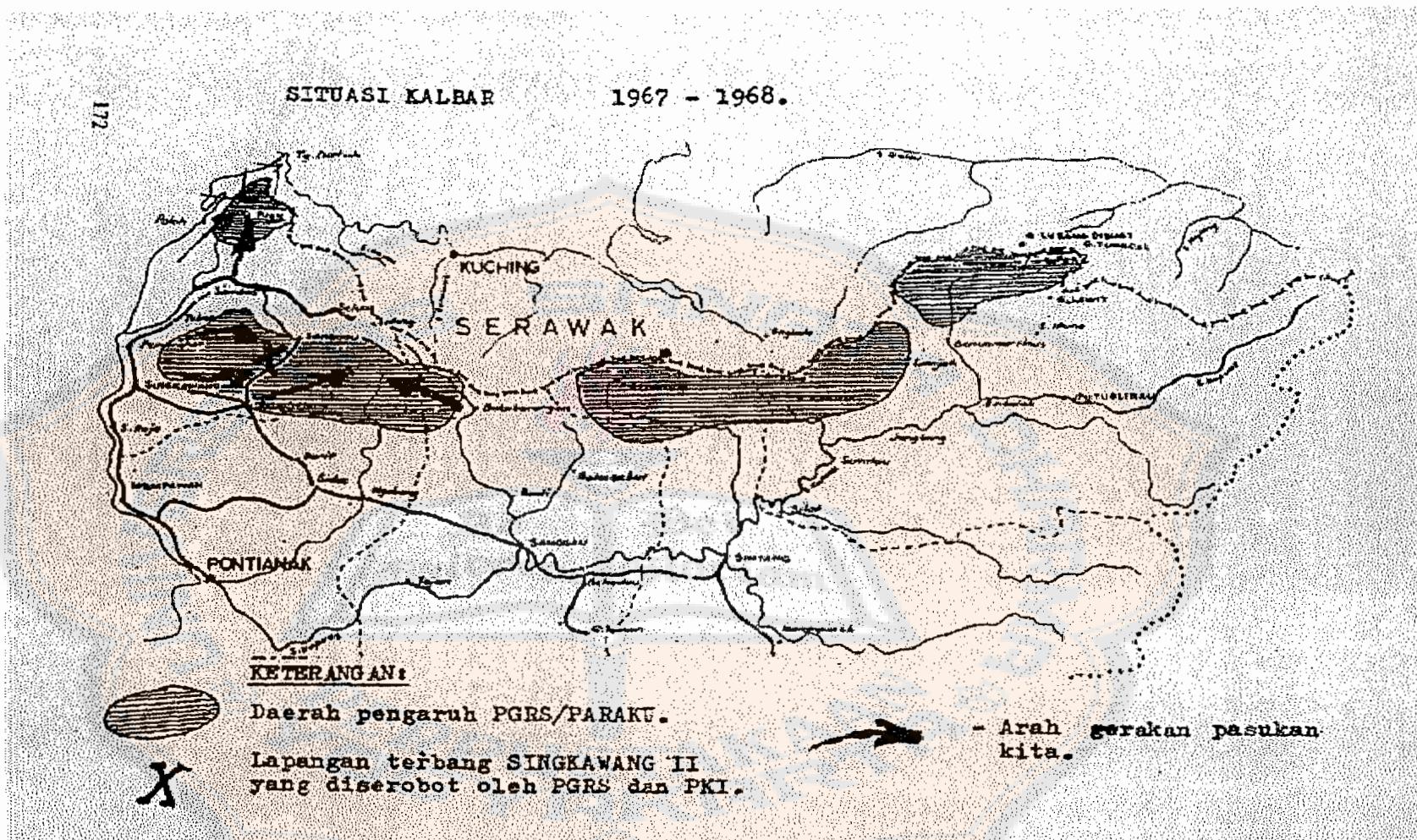
4. Siapa yang menyebarkan berita tersebut dan apa tujuannya ?
 - Setelah peristiwa itu terjadi baru diketahui bahwa yang menyebarkan berita tersebut adalah militer Indonesia (TNI). Dengan tujuan agar orang Dayak membantu TNI yang kewalahan menumpas gerombolan PGRS / PARAKU.
5. Bagaimana reaksi orang Dayak atas berita tersebut ?
 - Orang Dayak langsung bereaksi keras dan menyatakan perang terhadap gerombolan PGRS / PARAKU dengan mengadakan gerakan “ Mangkok Merah ”.
6. Apa maksudnya gerakan mangkok merah tersebut ?
 - Gerakan Mangkok Merah maksudnya adalah gerakan yang spontan dan melibatkan seluruh suku Dayak yang menerima Mangkok Merah. Mangkok Merah adalah sebuah mangkok yang berisi arang, daun juang, bulu ayam, dan darah, yang harus diedarkan secara cepat ke setiap perkampungan suku Dayak. Perkampungan Dayak yang menerima mangkok Merah tersebut harus berperan secara aktif dalam peperangan.
7. Apa dampak yang ditimbulkan dengan keterlibatan org Dayak dalam operasi penumpasan tersebut ?

- Keterlibatan orang Dayak dalam operasi penumpasan tersebut secara otomatis dapat mematikan perlawanan gerombolan PGRS / PARAKU. Karena dalam operasi penumpasan tersebut rekayasa yang dilakukan oleh militer berhasil membangkitkan kembali tradisi mengayau dalam diri orang Dayak.
8. Apa itu mengayau ?
- Mengayau merupakan suatu tradisi mencari kepala dikalangan suku Dayak. Mengayau, selain sebagai ukuran kedewasaan, juga merupakan suatu sarana untuk unjuk kekuatan dan mendapatkan puji. Apabila berhasil dalam mengayau adalah suatu kebanggan yang tiada terkira.

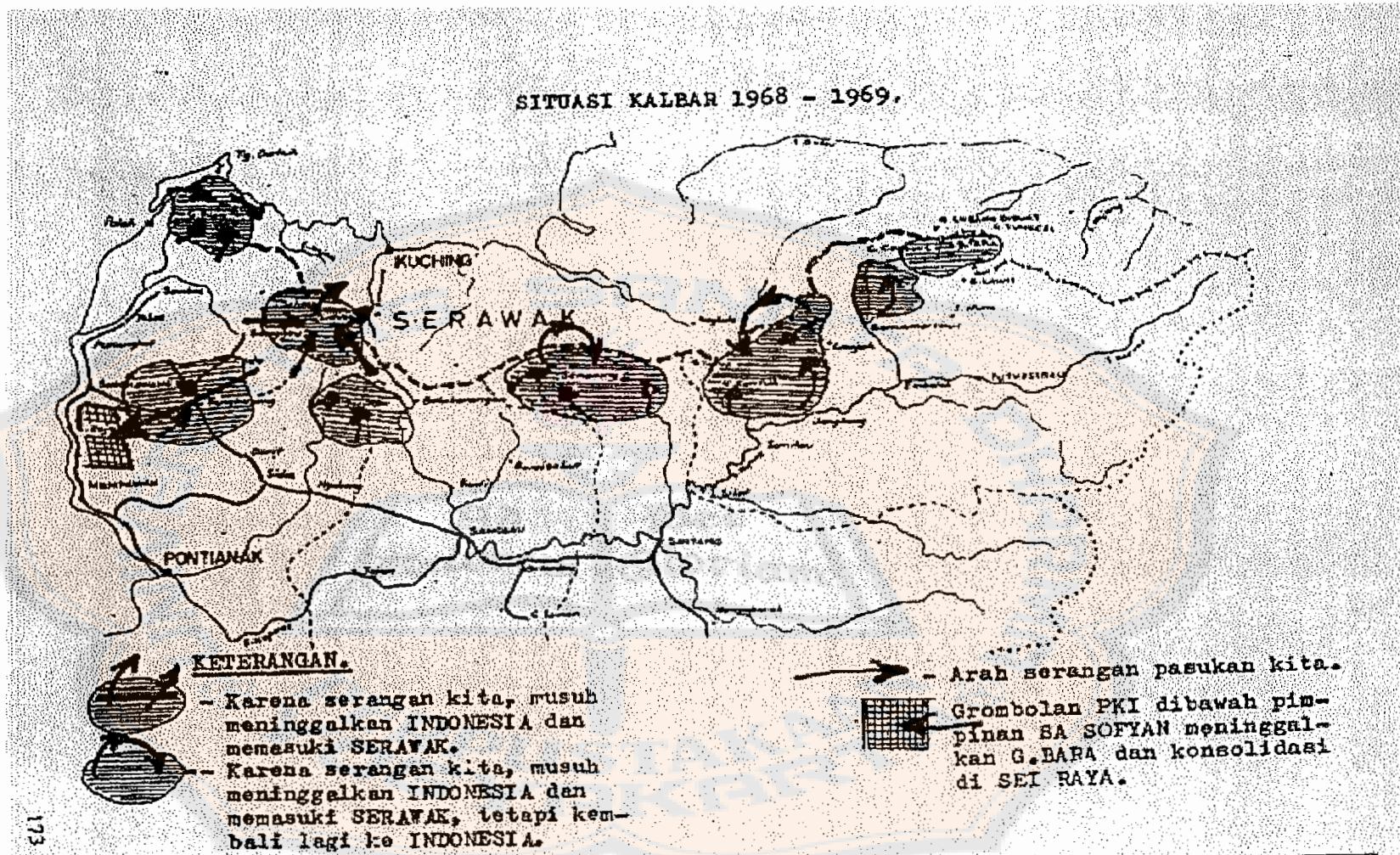




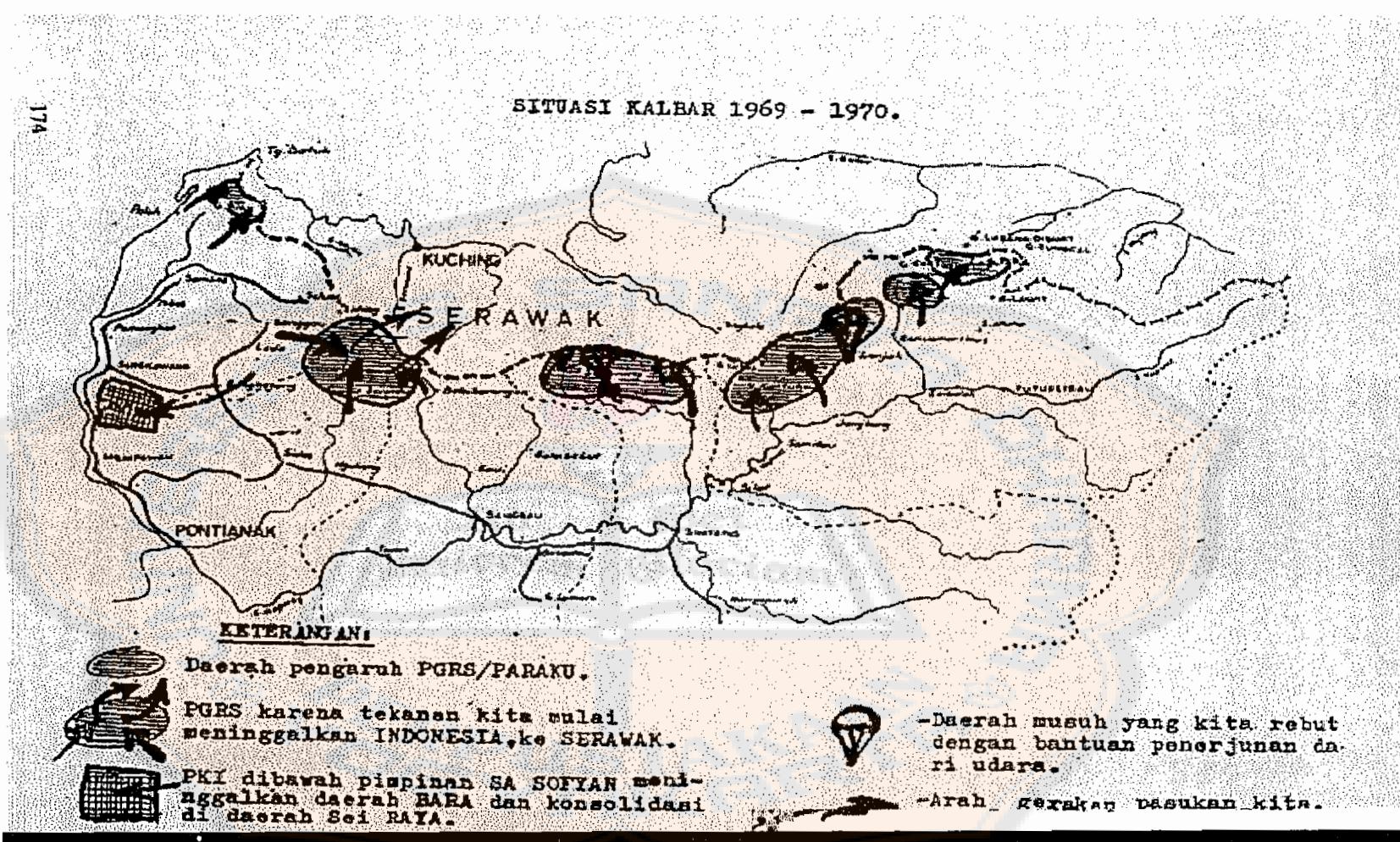
Lampiran II



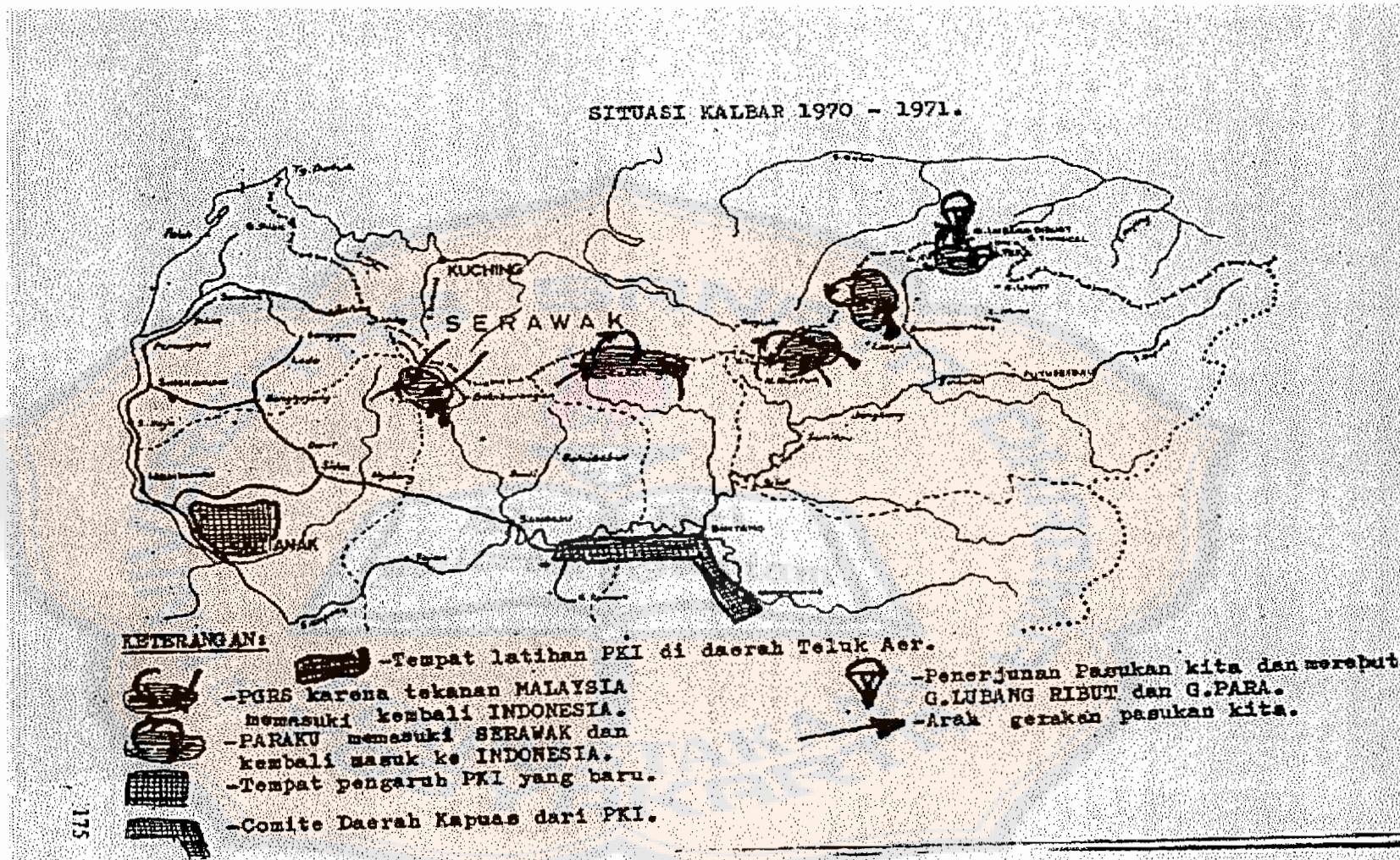
Lampiran III



Lampiran IV

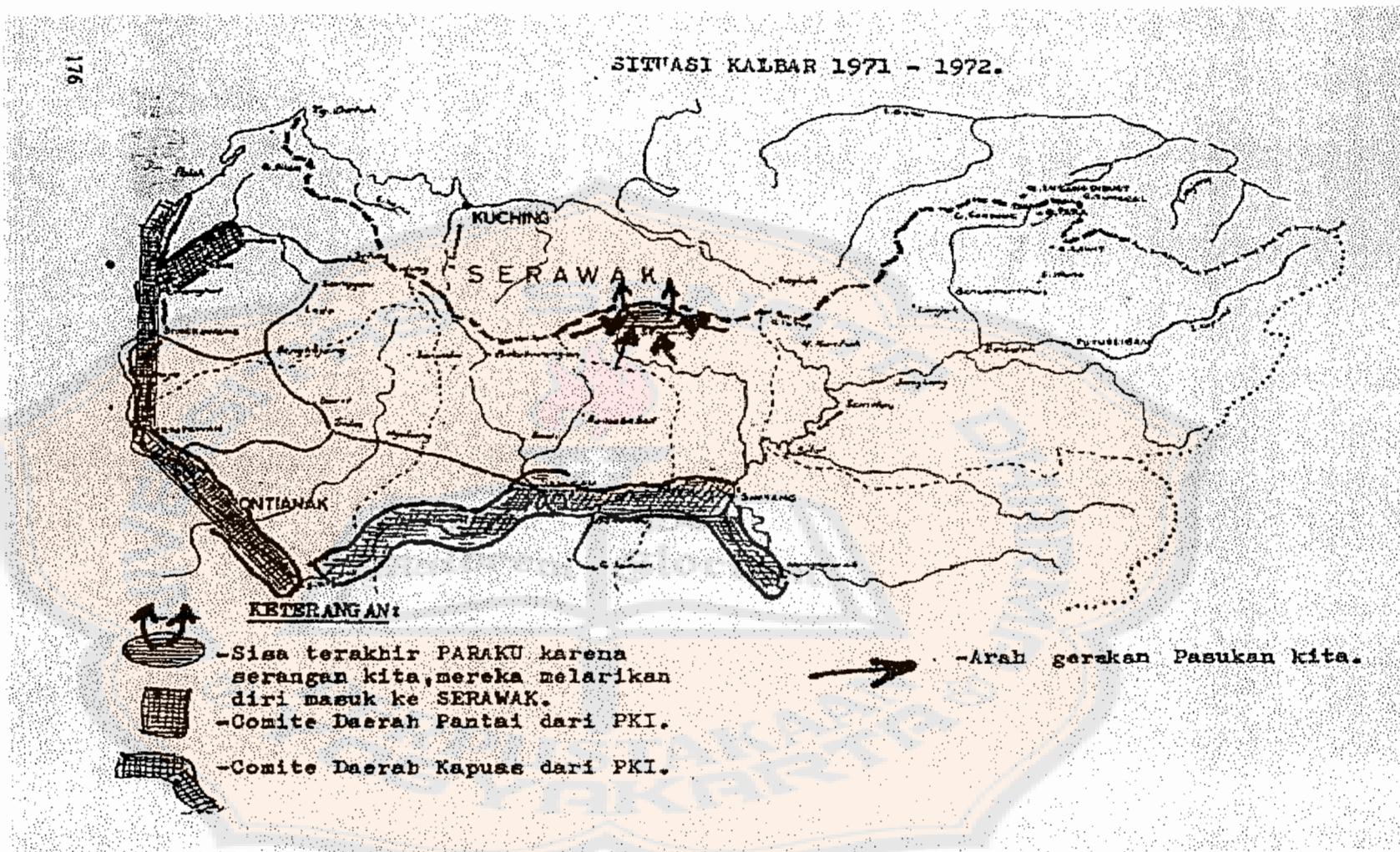


Lampiran V



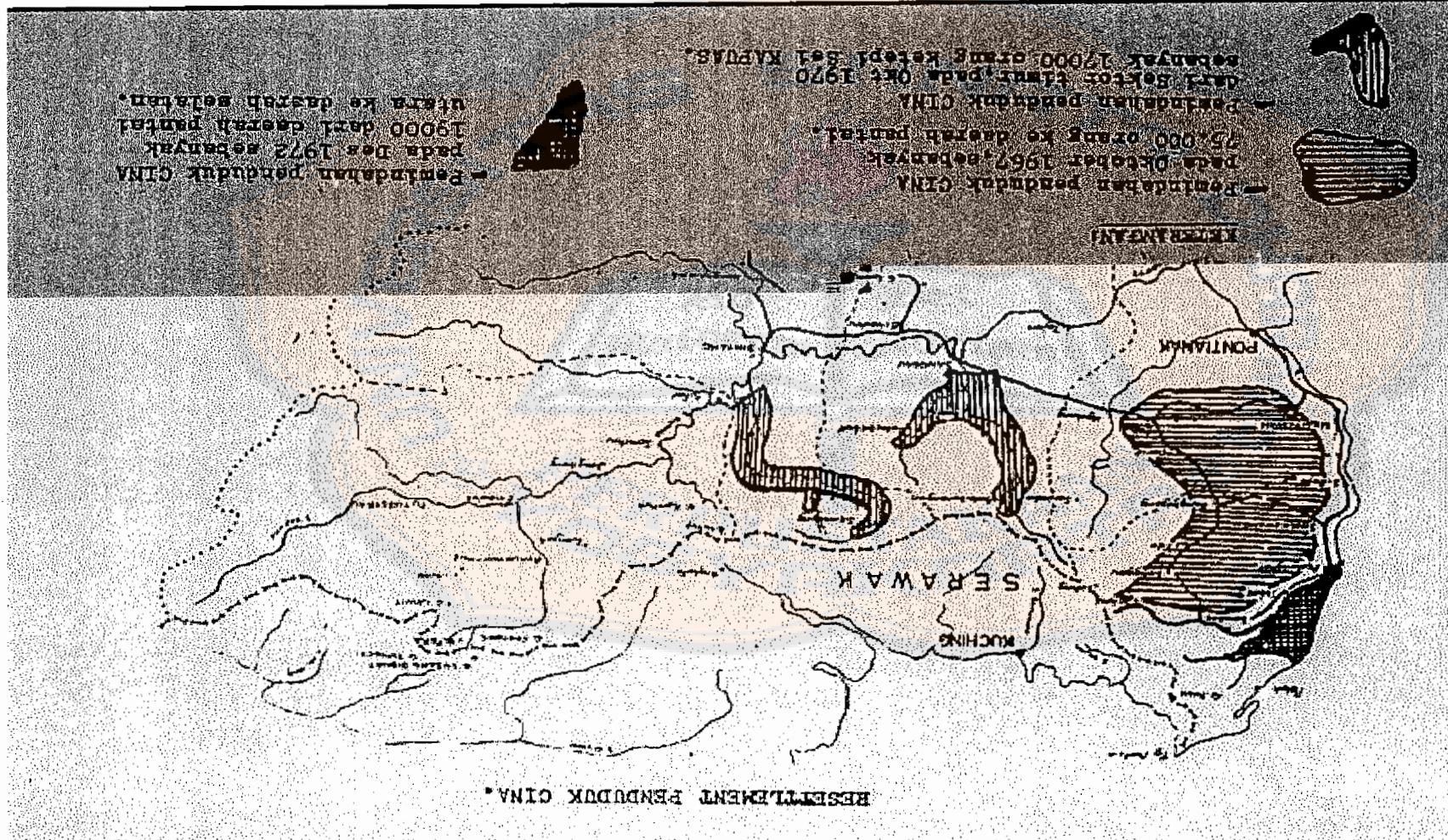
Lampiran VI

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Lampiran VII

Lampiran VIII



Lampiran IX

SUSUNAN TEMPUR PGRS / PARAKU

A. Susunan Tempur Sektor Timur (Kesemuanya ini sudah hancur, menyerah di Kalimantan Barat dan di Malaysia. Sisa -- sisanya lari ke wilayah Serawak).

Combat Unit 117

No.	Nama	Kelamin	Persenjataan	Keterangan
1.	Chai Sue Chin	Lk		Ex pimpinan Paraku 1, mati pada VC di Indai tanggal 17 - 1- 1970.
2	Tak dikenal			(anggota idem)
3.	Chan Lian	Lk	Sten	Pimpinan Combat Unit 117 Wadan 117, menyerah di Klumbuh
4.	Chan Tse Kiat	Lk	A. K	Sarawak 27 - 2 - 1972
5.	Siau Ying	Pr	Sten	Isteri Chan Lian
6	Su Wang	Lk	LE	
7.	Bu Tu Yan	Lk	Sten	
8.	Bung Li Len	Pr	Sten	
9.	Hou Li	Lk	Sten	
10.	Chen Bu	Lk	Sten	
11.	Kay Yin	Pr	Sten	
12.	Chiang Hiang	Lk	Sten	
13.	Tung Pha	Lk	Sten	
14.	Chiang Fan	Lk	Sten	
15.	Hong Min	Lk	Sten	
16.	Siau Moy	Pr	Sten	
17.	Ti Tse	Lk	Sten	
18.	Yap Che Fah	Lk	Sten	
19	Chin Bu	Lk	Sten	
20	Tu Tse	Lk	Sten	
21	The Miang	Pr	Sten	
22	Thio Kie Ang	Lk	LE	
23	Tha Lien	Lk	LE	Menyerah di Lacau Sarawak tanggal 26 - 2 - 1971
24	Giri	Lk		Menyerah di Bangkong Sarawak tanggal 15 - 7 - 1971
25	Sin Ching Fie	Lk	Sten	Menyerah di Klumbuh Sarawak tanggal 3 - 2 1972
26	Bong Yin Sin	Pr		Isteri Sin, idem
27	Tak dikenal	Pr	Sten	Mati pada VC Belantu tanggal 24 -12 - 1971
28	A Tjong	Lk	Sten	Mati pada VC di Lumut tanggal 17 - 1 - 1971
29	Liem Hung	Lk	Pistol	Mati dibunuh rakyat Sei Arik tanggal 18 - 2 - 1971
30	Chau Piem	Lk	LE	Idem
31	Fong Nie	Pr	Sten	Idem
32	Fong Sen	Lk	PB	Mati dibunuh rakyat Palu tanggal 23 - 2 - 1971
33	Tan Yung	Pr	Sten	Idem

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

109

Combat Unit 1026

No.	Nama	Kelamin	Persenjataan	Keterangan
1	Ng Tit	Lk	Ak	DAN 1026
2	Lim Hui	Pr	Pistol	Isteri Ng Tit
3	Chai Lu Jun	Lk	Ak	Ex. Wa Dan 1026 mati pada VC. Sei Burung tanggal 28 - 7 - 1971
4	Lu En	Lk	Pistol / SLR	WA DAN 1026 mati pada VC di Sei Nunsang tanggal 18 - 6 - 1972
5	En Tu An	Lk	Sten	
6	Chiu Fah	Pr	Sten	
7	Sung Min	Lk	Thompson	
8	Kwang Yen	Lk	Thompson	
9	Kit Min	Lk	Sten	
10	Fam Moi Kie	Pr	Sten	Mati pada VC di Jaung tanggal 21 - 12 - 1970
11	Tung Pin	Lk	Sten	Idem
12	Tidak dikenal	-	-	Idem
13	Kei Yen Kiong	-	-	Mati pada VC di Sei Burung tanggal 28 - 7 - 1971
14	Chai Nyi Chin	Lk	Sten	Mati pada VC di G. Jeroop tanggal 19 - 1 - 1972
15	Chen Turk	Lk	Thompson	Mati pada vc diSei Nunsang tanggal 18 - 6 - 1972
16	Lip Knik	Lk	Sten	Idem
17	Lie Poi	Lk	Thompson	Tertangkap pada VC di Engkirap tanggal 10 - 1 - 1972
18	Yie Nyuk Fui	-	-	Menyerah di Batu Lintang Serawak tanggal 22 - 12 - 1970
19	Lou Chin Hing	-	-	Menyerah di Engkelili Serawak tanggal 18 - 10 - 1971
20	Chi Lai	-	-	Menyerah di Batu Lintang Serawak tanggal 29 - 1 - 1972
21	Tung Hoi	Lk	SKS	Menyerah di Klauh Serawak tgl 10 - 3 - 1972
22	Ah Li	Lk	SKS	Idem
23	Sa Kim	Lk	PB	Idem
24	Li Tak	Lk	Sten	Idem
25	Min Kuang	Lk	LE	Idem
26	Li Tek Yu	-	-	Menyerah di Engkelili Serawak tanggal 24 - 5 - 1972

Combat Unit 330

No.	Nama	Kelamin	Persenjataan	Keterangan
1	Fam Tse Hiung	Lk	AK	DAN 330 mati pada VC Engkelili Serawak
2	Ha Yen	Pr	Sten	Isteri Fam, idem
3	Sim Kiem Pheng	-	-	WA DAN330, menyerah di Lubuk Antu Serawak tanggal 18 - 12 - 1971
4	Chen Ming	Pr	-	Isteri Sim, idem
5	Yet Lung	Lk	SKS	Mati pada VC di Seriang tanggal 19 - 9 - 1970
6	Fong Ping	Lk	LE	Idem
7	Kew Chiang	Lk	LE	Idem
8	Muk Kong	Lk	LE	Mati pada VC di Talas pada tanggal 17 - 12 - 1970
9	Siong Min	Lk	Sten	Idem
10	Wong Chi Sing	Lk	LE	Mati pada VC Margasing tanggal 16 - 2 - 1971
11	Hoa Sin	Lk	Thompson	Mati di Semunti dibacok leh rakyat tanggal 13 - 7 - 1971

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12	Lew Ching Toon	Lk	Thompson	Mati pada VC di Tangit tanggal 16 – 10 – 1971
13	San Tou	Lk	PB	Mati dibunuh Rakyat Bejabang tanggal 22 – 10 – 1971
14	Kabut	Lk	LE	Idem
15	Sei Yet	Pr	-	Mati pada VC di Sei Tembaga tanggal 6 – 11 – 1971
16	Chai Sui Min	Lk	Thompson	Mati pada VC di Sei Tembaga tanggal 8 – 12 – 1971
17	She Ling	Lk	Sten	Mati pada VC di Bukit Sengkajang tanggal 18 – 12 – 1971
18	Yung Chan	Lk	LE	Mati pada VC di Sei Tuba tanggal 21 – 12 – 1971
19	Hung Sin	Lk	Bren	Mati pada VC di Engkirap tanggal 10 – 1 – 1972
20	Siau Min	Lk	Senapan Patah	Idem
21	Yi Sung	Lk	Pistol 45	mati pada VC di Bindah tanggal 6 – 2 – 1972
22	Su Li Ya	Lk	Thompson	Mati pada VC di Sei Piyam tanggal 17 – 2 – 1972
23	Kiu Tan Fah	Pr	-	Tertangkap di Ukit - Ukit tanggal 19 – 2 – 1971
24	Ng Siau Yin	Pr	-	Idem
25	Chiang Liu	Lk	PB	Tertangkap di Sebinding tanggal 3 – 3 – 1972
26	Simut	Pr	-	Menyerah di Lubuk Antu Serawak tanggal 15 - 8 - 1970
27	Chin Siak Boon	Lk	-	Menyerah di Nanga Sedi Serawak tanggal 19 – 8 – 1970
28	Kiew Chin Fong	Lk	-	Menyerah di Lubuk Antu Serawak tanggal 4 - 9 - 1970
29	Tse Wan	Lk	-	Menyerah di Nanga Mepi Serawak tanggal 15 – 9 - 1970
30	Chung Kwak Tung	Lk	Sten	Menyerah di Lubuk Antu Serawak tanggal 20 - 9 - 1970
31	Bong Tiam Seng	Lk	PB	Menyerah di Temiang Serawak tanggal 13 – 6 – 1971
32	Chian Nyuk Moi	Pr	Sten	Isteri Bong, idem
33	Whu Che Fah	Lk	-	Menyerah di Lubuk Antu Serawak tanggal 6 - 8 - 1971
34	Mou Wan Lan	Lk	-	Menyerah di Lubuk Antu Serawak tanggal 28 - 11 - 1971
35	Lee Hong Bun	Lk	Thompson	Menyerah di Banu Lintang Serawak tanggal 22 – 12 – 1971
36	Goh Sin Eng	Pr	-	Isteri Lee, idem
37	Lou Siu Sin	Lk	-	Menyerah di Lubuk Antu Serawak tanggal 28 - 12 - 1971
38	Bun Tet Fu	Lk	Sten	Menyerah di Sei Pinyam tanggal 26 – 12 – 1971.
39	Liem Ah Fah	Pr	-	Isteri Bun, idem
40	Bui Min	Lk	-	Menyerah di Sei Tembaga tanggal 8 – 1 – 1972
41	Che Ching	Lk	-	Menyerah di Enkelili Serawak tanggal 8 – 1 – 1972
42	Hua Yung	Lk	-	Menyerah di Enkelili Serawak tanggal 20 – 1 – 1972
43	Cheng Peng	Lk	-	Idem
44	Kwang Fui	Lk	-	Idem
45	Siau Kian	Lk	-	Idem
46	Karim	Lk	Thompson	Menyerah di Sekedau tanggal 4 – 2 – 1972
47	Chung See	Lk	LE	Menyerah di Cangkuk Serawak tanggal 13 – 2 – 1972
48	Tung Kwang	Lk	Sten	Idem
49	Chiang Nyuk	Pr	Sten	Idem
50	Siang Min	Lk	Sten	Idem
51	Chu Lie Kim	Lk	Sten	Idem
52	Lou Chou	Lk	LE	Menyerah di Martanjung tanggal 28 – 2 – 1972
53	Ping Le	Pr	Sten	Idem
54	Pie Lin	Lk	-	Idem
55	Salau	Lk	-	Menyerah di Geruguk tanggal 12 – 2 – 1972
56	Ta Chen	Lk	PB	Menyerah di Tatai tanggal 17 – 2 – 1972
57	Yan Kun	Lk	-	Menyerah di Lubuk Antu Serawak tanggal 7 - 3 - 1972
58	Sek Ming	Pr	-	Idem

Lampiran X

B. Susunan Tempur Sektor Barat (Keseluruhan nama – nama tersebut dibawah ini berada di wilayah Serawak).

Kelompok II

No	Nama	Kelamin	Persenjataan	Keterangan
1	Then Boo Kek	Lk	Getme	Commisar Politik, asal Serawak
2	Lee Kek Boo	Lk	Getme	Dan Ki., asal Serawak
3	Thien Kwong Hoi	Lk	Getme	Staf Ki, asal Serawak
4	Lee Lip Fung	Lk	Getme	Sataf Ki, asal Serawak

Regu I

5	Su Fong Jin	Lk	Sterling	Dan Ru
6	Liu Chi Chiang	Lk	SLR	Wa Dan Ru, meninggal
7	Boon Pin	Lk	Shotgun	
8	Chi Kong	Lk	Garand	
9	Wi Ngo	Pr	Shotgun	
10	Su Jin	Pr	Shotgun	
11	Chong Sin Long	Lk	Sterling	Asal Serawak
12	Chen Jung	Lk	LE	
13	Jun Fui	Lk	Sterling	
14	Shin Liu	Lk	Garand	Meninggal
15	Jun Kiong	Lk	SLR	Meninggal

Regu II

16	Saw Jin	Lk	SLR	Dan Ru
17	Liem Hon	Lk	SLR	Wa Dan Ru
18	Chuang Yun	Pr	Shotgun	
19	Seiw Kong	Pr	Shotgun	
20	Chao Yung	Lk	Shotgun	Asal Serawak
21	Jun Chui	Lk	Shotgun	Asal Serawak
22	Pi san	Lk	LE	
23	Hoi Wo	Lk	Sten	
24	Sui Pin	Pr	Shotgun	
25	Min Soon	Lk	Shotgun	Asal Serawak
26	Jun Kong	Lk	LE	Asal Serawak

Regu III

27	Boon Ki	Lk	SLR	Dan Ru, meninggal
28	Jin Hiong	Lk	SLR	Wa Dan Ru
29	Chin Fung	Lk	Sterling	Asal Serawak
30	Siaw Fung	Lk	Shotgun	Asal Serawak
31	Yu Chiek	Lk	SLR	
32	Chi Mien	Lk	Shotgun	Asal Serawak
33	Che Min	Lk	Shotgun	Asal Serawak
34	Sin Che	Pr	Shotgun	
35	Fong Moi	Pr	Shotgun	
36	Liem Fung	Pr	Shotgun	
37	Fa Sun	Lk	Shotgun	
38	Hun Jung	Lk	LE	
39	Poi Lung	Lk	Shotgun	Asal Serawak

Regu IV

40	Lee Chi	Lk	Getme	Dan Ru, meninggal
41	Chi Kwan	Lk	Sterling	Wa Dan Ru
42	Pung Jin	Pr	Sterling	Punya anak
43	Siang Suin	Pr	Sten	
44	Ko Yung	Lk	Sten	
45	Yit Kiong	Lk	LE	
46	Kuat Koong	Lk	LE	
47	Chio Siew	Lk	Shotgun	Asal Serawak
48	Mun Lan	Pr	Shotgun	
49	Siew Min	Lk	Shotgun	Asal Serawak

Regu V

50	Chong Chi Min	Lk	Sterling	Dan Ru, asal Serawak
51	Hon Pin	Lk	Sterling	Wa Dan Ru, asal Serawak
52	Kong Soon Hwa	Pr	Sten	
53	Chun Soon	Lk	Sten	
54	Le Shin	Lk	Shotgun	Asal Serawak
55	Lei Ji	Lk	Sterling	Asal Serawak
56	Pung Hoi	Lk	LE	
57	Fung Jun	Lk	Sten	Asal Serawak
58	Hon Kong	Lk	LE	Meninggal
59	Ei Fui	Pr	Shotgun	

Regu VI

60	Jan Bun	Lk	SLR	Dan Ru
61	Sein Liem	Lk	Sten	Wa Dan Ru
62	Jan Liem	Lk	Sterling	
63	Jun Pin	Lk	LE	
64	Jun Chin	Pr	Shotgun	
65	Che How	Lk	Shotgun	Asal Serawak
66	Hien Chung	Lk	Shotgun	
67	Pei Chen	Pr	Shotgun	
68	Sian Yong	Pr	Shotgun	
69	Kuit Wo	Lk	Shotgun	
70	Chim Kian	Lk	LE	

** Sumber dikutip dari Soemadi dan Machrus Effendy

Lampiran XI

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Nama Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Program : XII / Ilmu Sosial

Semester : 1

Standar Kompetensi : 1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia sejak masa awal kemerdekaan sampai dengan munculnya reformasi.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu (menit)	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Menganalisis perkembangan politik bangsa	a. Materi pokok : Penumpasan Gerombolan PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat	a. Mendiskusikan sejarah terbentuknya organasi PGRS / PARAKU - latar belakang	a. Siswa dapat mendeskripsi kan latar bela kang terbentuknya organiasi PGRS /	Pertanyaan Lisan	Jawaban Singkat	1. Deskripsikan latar belakang terbentuknya organisasi PGRS /	2 x 45	Buku sejarah kelas 2 terbitan Erlangga Benny G. Setiono, 2002, <i>Tionghoa Dalam Pusaran Politik</i> , Elkasa, Jakarta. M. D. La Ode, 1997, <i>Tiga</i>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu (menit)	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Indonesia pasca kemerdekaan 1945	1967	<p>keterlibatan orang Cina dalam organisasi tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> - bentuk keterlibatan orang Cina dalam gerakan tersebut <p>b. Uraian materi pokok:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejarah timbulnya organisasi PGRS 	PARAKU			PARAKU ?		<p><i>Muka Etnis Cina – Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)</i>, Bigraf Publishing, Yogyakarta.</p>
		<p>b. mendiskusikan operasi penumpasan gerakan PGRS /</p> <p>PARAKU</p> <p>- peranan pemimpin PGRS /</p>	b. Siswa dapat menjelaskan operasi penumpasan gerakan PGRS /	Tugas Individu	Laporan	2. Jelaskan operasi penumpasan gerakan PGRS /	2 x 45	<p><i>Soemadi, 1974, Peranan Kalimantan Barat Dalam Menghadapi Subversi Komunis Asia Tenggara</i>, Yayasan Tanjung Pura, Pontianak.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

116

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu (menit)	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
	<p>PARAKU</p> <p>- Operasi penumpasan gerakan PGRS / PARAKU</p> <p>- Dampak penumpasan gerakan PGRS / PARAKU bagi etnis Cina di Kalimantan Barat</p>	<p>rintah RI</p> <p>- peranan orang Dayak dalam operasi penumpasan.</p> <p>c. mempelajari dampak yang ditimbulkan dari operasi penumpasan tersebut bagi etnis Cina:</p> <ul style="list-style-type: none"> - dampak sosial - dampak ekonomi 	PARAKU			PARAKU ?	2 x 45	
				Tugas ke lompok	Laporan	3. Buatlah analisis dampak yang ditimbulkan dari operasi penumpasan bagi etnis Cina ?		
				Ulangan Harian	Uraian bebas			



PLAGIAT MERERAKANH TINDAKAN TIDAK TERGUJI
**DINAS KESATUAN BANGSA, PEMUDA
DAN OLAH RAGA**

Jalan Dr. Soetomo No. 01 A Telp. (0562) 636989 Singkawang 79123

Nomor : 094/151/KP

Lamp : -

H a l : Rekomendasi

Singkawang, 12 Juli 2004

K e p a d a

Yth. Dekan Universitas Sanata Dharma

up. Ketua jurusan PIPS

di -

Yogyakarta.

Memperhatikan Surat Dekan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta - nomor : 929/Pnlt/Kajur/PIPS/VI/2004 tanggal 22 Juni 2004 perihal izin penelitian di Singkawang bagi mahasiswa a.n. Agustinus Arnaldo program Studi Pendidikan Sejarah jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS).

Pada prinsipnya tidak keberatan dan dapat memberikan rekomendasi untuk kegiatan dimaksud dengan catatan segera memberikan laporan kepada - Walikota Singkawang up. Dinas Kesbangpora Kota Singkawang setelah kegiatan penelitian tersebut selesai dilaksanakan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana - mestinya.



Tembusan Yth. :

1. Walikota Singkawang (Sebagai laporan).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352. Fax 562383

Nomor: 929 / Pnlt / Kajur / PIPS/ VI / 2004

Lamp. :

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth. Kepala Bappeda Kota Singkawang

di

Singkawang

Dengan Hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Agustinus Arnaldo

No. Mhs : 001314037

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Semester : VIII (delapan)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : Kota Singkawang

Waktu : Juni – Juli 2004

Topik / Judul : Penumpasan Gerakan PGRS / PARAKU di Kalimantan Barat

(Studi Kasus: Keterlibatan Etnis Cina di Singkawang).

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Juni 2004

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan PIPS



Drs. Adisusilo, J. R.

NIP / NPP : 130935784

Tembusan Yth :

1. Wali kota Singkawang
2. Dekan FKIP

